

**NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA FILM *ALANGKAH
LUCUNYA NEGERI INI* KARYA MUSFAR YASIN
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA
DALAM PEMBELAJARAN DRAMA
DI KELAS XI SMA**

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ahmad Syaeful
NIM 092110121

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
2015**

**NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA FILM *ALANGKAH
LUCUNYA NEGERI INI* KARYA MUSFAR YASIN
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA
DALAM PEMBELAJARAN DRAMA
DI KELAS XI SMA**

Oleh

Ahmad Syaeful

092110121


Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
di hadapan Tim Penguji Skripsi

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

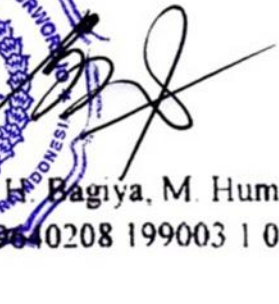

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.
NIP 1955028 198901 1 001


Drs. H. Bagiya, M. Hum.
NIP 19640208 199003 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,




Drs. H. Bagiya, M. Hum.
NIP 19640208 199003 1 002

NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA FILM *ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI* KARYA MUSFAR YASIN DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI SMA

Oleh
Ahmad Syaeful
NIM 092110121

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Pada tanggal: 22 Agustus 2015

TIM PENGUJI

Dra. Hj. Kadaryati, M. Hum.
NBM. 887089
(Penguji Utama)

Drs. Moh. Fakhruddin, M. Hum.
NIP 1955028 198901 1 001
(Penguji I/Pembimbing I)

Drs. H. Bagiya, M. Hum.
NIP 19640208 199003 1 002
(Penguji II/Pembimbing II)

Purworejo, Agustus 2015
Mengetahui
Dekan FKIP,



Drs. H. Hartono, M. M

NIP 19540105 198103 1 002

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Ahmad Syaeful;
NIM : 092110121;
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab secara hukum yang diperkarakan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purworejo, 22 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Syaeful

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Sesungguhnya Aku mengingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan” (QS Huud: 46)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Masimun dan Ibu Mujirah tercinta yang selalu memberi semangat dan mendoakan disetiap langkah dan usahaku dengan penuh kasih sayang.

Hadiah untuk:

1. Adikku Umi Yulianti yang selalu memberikan semangat serta doanya.
2. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di sisiku dalam suka dan duka selama ini, terima kasih banyak.

PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajarannya dalam Rangka Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA.” Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Purworejo dari awal sampai akhir studi.
2. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Moh. Fakhruddin, M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan Drs. H. Bagiya, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak

membimbing, mengarahkan, memotivasi dengan penuh kesabaran dan tidak mengenal lelah, serta mengoreksi skripsi ini dengan penuh ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini.

Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah Swt. Memberikan balasan yang berlipat ganda atas budi baik yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca umumnya.

Purworejo, 15 Agustus 2015

Penulis,



Ahmad Syacful

ABSTRAK

Ahmad Syaeful. “Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajarannya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA”. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik; (2) nilai pendidikan moral; dan (3) skenario pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin di kelas XI SMA.

Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin. Fokus penelitian nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin yang meliputi moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan diri sendiri dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa (1) unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin meliputi: a) tema; gambaran mengenai realita kehidupan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan hidup ; b) tokoh dan penokohan; Muluk sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang dapat mendukung cerita; c) alur ; menggunakan alur maju yang disajikan secara runtut; d) latar; meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; e) amanat; yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam film ini diantaranya adalah pentingnya pendidikan. Semua unsur tersebut secara terpadu menjalin cerita sebagai satu kesatuan yang bernilai estetis; (2) nilai pendidikan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* meliputi (a) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu aqidah, dan ibadah; (b) hubungan antara manusia dengan manusia lain, yaitu kepedulian terhadap sesama, dan memberi semangat; (c) hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu memuji akan manfaat dari air; dan (d) hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yaitu jujur dan sabar. (3) skenario pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di kelas XI SMA terdiri dari menyampaikan materi tentang unsur intrinsik drama dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra; melakukan pemutaran film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* untuk kemudian diidentifikasi peserta didik; menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*; membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hasil analisis kepada teman kelompok; memberikan kesempatan peserta didik untuk melaporkan hasil pekerjaan.

Kata-kata kunci: nilai pendidikan moral film, skenario pembelajaran

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Skripsi	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS	
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Kajian Teoretis	17
1. Struktur intrinsik Karya Sastra	17
2. Nilai pendidikan moral dalam karya sastra	24
3. Pembelajaran Drama.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Objek Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	40
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA.....	41
A. Penyajian Data.....	41

B. Pembahasan Data.....	69
BAB V PENUTUP.....	167
A. Simpulan.....	167
B. Saran	168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Unsur Intrinsik Film <i>Alangkah Lucunya Negeri Ini</i> Karya Musfar Yasin	
Tabel 2 Nilai Pendidikan Moral Film <i>Alangkah Lucunya Negeri Ini</i> Karya Musfar Yasin.....	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skenario Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin
- Lampiran 2 Silabus
- Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terbagi atas beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya fiksi atau bagian dari seni hasil kreasi seseorang berdasarkan luapan emosi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai keindahan, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna yang bersifat aktual atau nyata dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan keputusan batin bagi pembacanya (Kokasih, 2012: 1). Karya sastra pada hakikatnya penjelmaan angan serta pengalaman pengarang dengan kekuatan imajinasinya. Karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, melainkan karya sastra itu dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius.

Menurut Darmadi (2009:50), nilai ialah segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan. Nilai memiliki arti yang sangat luas bila dihubungkan dengan unsur yang ada pada diri manusia berupa akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Sesuatu dikatakan sebagai nilai apabila sesuatu itu berguna (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (moral), dan sebagainya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong

dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia, serta menjadi petunjuk bertingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film yang mampu menarik perhatian penonton dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film adalah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin. Pada film tersebut, pengarang mampu membawa penonton masuk dalam suasana yang diceritakan. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* secara tidak langsung banyak mengandung nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dapat kita ambil manfaatnya adalah nilai-nilai moral yang terkandung pada film tersebut. Penonton dapat memanfaatkan Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* untuk diambil nilai-nilai moral dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moral adalah ajaran baik dan buruknya yang berkaitan dengan sikap, perbuatan, budi pekerti, dan akhlak seseorang. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* merupakan salah satu film yang mengandung nilai moral dan sangat bagus untuk penanaman nilai-nilai moral bagi pelajar. Pendidikan moral mempunyai peranan penting di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Zuriah, 2007:9).

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang atau narkoba, tawuran pelajar, porno grafi, perkosaan,

merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, dan lain-lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkannya cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mendidik siswa. Sekolah dijadikan sebagai sarana pendidikan formal untuk memberikan pembinaan nilai moral dan kemanusiaan di lingkungan pelajar. Salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Pembelajaran sastra terhadap dunia pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran bahasa di samping tata bahasa dan kemampuan bahasa. Pembelajaran sastra adalah pembinaan apresiasi sastra yang berusaha mendekatkan anak kepada sastra, berusaha menambahkan rasa peka dan cinta anak kepada sastra sebagai cipta seni.

Pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan karena sebagai tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang lebih utuh dan komprehensif, ada keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Dengan kata lain, ada aktivitas siswa untuk mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis sastra selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kalau muatan sastra

dalam KTSP disajikan dengan baik, fenomena “rabun sastra” yang konon sudah menggejala di kalangan pelajar kemungkinan besar akan dapat teratasi. Melalui pembelajaran sastra seseorang dapat memperoleh pandangan tentang berbagai persoalan kehidupan dan mendapatkan kenikmatan batin serta mampu mengembangkan kreativitas dan pembentukan karakter. Rusyana, (1982: 6) menyatakan, bahwa pembelajaran sastra mempunyai peranan dalam berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pembelajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, peranan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Pada umumnya tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, sastra memang sangat perlu diajarkan di sekolah. Hal itu sesuai dengan tujuan kurikulum, yakni mempersiapkan anak didik sebagai manusia Pancasila sehingga dapat berdiri sendiri dalam masyarakat (Hamalik, 2001:86)..

Pembelajaran sastra harus diarahkan kepada pembinaan apresiasi sastra peserta didik agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra. Tujuan dari pembelajaran sastra di sekolah yaitu untuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Istilah apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Nurhayati, 2012: 1). Apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir atau *multiinterpretable*.

Oleh karena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra (Sufanti, 2010: 22).

Berdasarkan uraian di atas, apresiasi sastra dapat dilakukan secara langsung dengan kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra. Kegiatan membaca terwujud dalam perilaku membaca karya sastra novel, cerpen, roman, drama, dan lain sebagainya. Selain itu, juga melihat, mengenal, menikmati, dan menilai kegiatan bersastra yang dipaparkan, baik melalui media tulisan maupun visual.

Pembelajaran sastra di sekolah selama ini masih banyak diberikan oleh pendidik dengan menggunakan bahan ajar lama yang kurang menarik karena pembelajaran yang kurang variatif, hanya berkutat dalam penyampaian teori tanpa adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena pembelajarannya yang bersifat akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri. pembelajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja. Hal ini mengakibatkan berkurangnya motivasi serta minat peserta didik dalam pembelajaran sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra dalam pembelajaran sastra merupakan kegiatan setral yang dianggap efektif mengantar peserta didik

mencapai tujuan pembelajaran sastra secara optimal, yaitu membantu perkembangan peserta didik dalam aspek kepribadian serta kejiwaan peserta didik yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Berikut ini merupakan pengertian tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (2003: 5), tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau tujuan untuk pencapaian tujuan tersebut (Tirtahardja, 2005: 37).

Dari uraian tujuan pendidikan di atas, dapat kita ketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi kecakapan, dan karakter pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral atau berakhlak mulia. Pendidikan moral mempunyai peranan penting di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* merupakan film yang dibuat oleh Musfar Yasin dan disutradarai oleh Dedy Mizwar. Film ini dirilis pada tahun 2010 dan diproduksi oleh Amiruddin atau Citra Sinema. Film ini mengangkat permasalahan mendasar bangsa ini dengan mengedepankan konflik batin yang terjadi, yaitu ketidakadilan. Penulis memilih film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai bahan ajar pada pembelajaran drama di SMA karena film ini di harapkan mampu menumbuhkan motivasi serta minat peserta didik karena pembelajaran drama lebih variatif dan tidak membosankan. Selain itu, film tersebut memiliki bobot pendidikan yang disampaikan melalui pesan moral, bagi anak-anak, remaja, dan dewasa yang dapat dijadikan referensi oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sangat cocok atau sesuai diajarkan pada peserta didik di SMA sebagai pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai objek kajian dalam penelitian ini yang selanjutnya dijadikan materi pembelajaran drama di SMA. Alasan peneliti mengangkat judul “ Nilai Pendidikan Moral pada *Film Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar

Yasin dan Skenario Pembelajarannya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA” adalah sebagai berikut.

1. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* merupakan film yang memiliki bobot pendidikan moral, baik bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.
2. Unsur-unsur di dalam bahasa dan di luar bahasa terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang menghidupi seluruh tokoh-tokohnya dan peneliti meneliti berdasarkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film tersebut.
3. Film tersebut menarik dan tepat untuk diberikan kepada peserta didik karena didalamnya terdapat nilai pendidikan moral yang dapat mengantarkan peserta didik memperoleh pengarahan dalam pembentukan mental serta karakter ke arah kepribadian yang mulia.

B. Penegasan istilah

Dalam skripsi ini penulis memilih judul “Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajarannya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA”. Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian antara peneliti dengan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi, penulis perlu menjelaskan arti istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Nilai Pendidikan adalah pengembangan pribadi peserta didik tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari (Zuriah,2008: 19).

2. Nilai moral adalah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tingkah laku dan adat istiadat seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila (Ginanjar, 2012:59). Berdasarkan pendapat tersebut, nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada di masyarakat.
3. Skenario pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan yang digunakan guru dalam berpartisipasi membangun pemahaman siswa dari berbagai sumber informasi (Sufanti, 2012: 25).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maksud judul “Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin dan Skenario pembelajarannya dalam rangka Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA” dalam penelitian ini adalah suatu penelitian tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan yang dapat memperkaya batin dan wawasan peserta didik tentang perilaku baik dan buruk dengan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran drama pada kelas XI SMA.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin?

2. Bagaimana nilai pendidikan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin?
3. Bagaimana skenario pembelajaran nilai pendidikan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di Kelas XI SMA?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.
2. nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.
3. skenario pembelajaran nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin di Kelas XI SMA.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta wawasan kepada pembaca tentang nilai-nilai pendidikan moral dan unsur intrinsik pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin serta memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran drama di SMA dalam hubungannya dengan pendidikan berkarakter sebagai kurikulum baru pada pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai calon guru, penulis memperoleh metode yang lebih efektif dan variatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran drama serta pendidikan moral dalam pengembangan pendidikan berkarakter pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan salah satu alternatif guru untuk mengatasi kesulitan pembelajaran drama yang lebih efektif dan variatif sesuai dengan kurikulum pendidikan berkarakter tentang nilai pendidikan moral pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral serta dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi sekolah tentang pembelajaran drama serta kaitannya dengan pendidikan berkarakter.

e. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini berjudul “Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajaran dalam Rangka Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA ” yang terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi, penulis menyajikan judul skripsi, pengesahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, moto dan persembahan, serta abstrak. Pada bagian isi, penulis menyajikan isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yang tersusun sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teoretis. Tinjauan pustaka yaitu hasil skripsi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis, antara lain (1) Kartikawati (2011) dan (2) Dita (2012) Kajian teoretis berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sebelum melaksanakan penelitian, yang terdiri dari (1) nilai pendidikan moral pada karya sastra; (2) unsur intrinsik drama; (3) pembelajaran drama. Kajian teoretis tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan dan hasil penelitian.

Bab III berisi objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV adalah penyajian dan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan data penelitian yang diambil dari film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin yang berisi kutipan-kutipan baik itu langsung maupun tidak langsung serta subbab reaksi rumusan masalah berupa unsur intrinsik, nilai pendidikan moral, dan skenario pembelajaran nilai pendidikan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.

Bab V berisi penutup. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari pembahasan bab IV dan saran-saran yang relevan. Pada bagian akhir, penulis menyajikan daftar pustaka dan melampirkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), naskah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, kaset CD film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, dan kartu bimbingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

Penulis pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang berisi hasil skripsi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis dan kajian teoretis yang terdiri dari (1) nilai pendidikan moral dalam karya sastra; (2) unsur intrinsik drama; (3) pembelajaran drama.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu sehingga diketahui perbedaan yang khas antara kajian terdahulu dengan kajian yang dilakukan penulis mengambil contoh skripsi Dita (2012) dan Kartikawati (2011)

Dita (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Nilai Pendidikan Akhlak pada Film *Rumah Tanpa Jendela* Karya Aditya Gumay dan Skenario Pembelajarannya dalam Pembelajaran Drama Di Kelas XI SMA ”. penelitiannya tersebut membahas (1), cara mengajarkan sinetron drama musikal *Rumah Tanpa Jendela* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, (2) unsur intrinsik dan nilai akhlak sinetron drama musikal *Rumah Tanpa Jendela*, (3) variasi pembelajaran sastra Indonesia di kelas XI SMA dengan materi sinetron drama musikal *Rumah Tanpa Jendela* sebagai pembelajaran sastra Indonesia di kelas XI SMA supaya menarik minat peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dita mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. kesamaannya, yaitu sama-sama membahas unsur intrinsik dan nilai yang terkandung dalam sebuah

film sebagai bahan ajar sastra drama di SMA. Media yang digunakan Dita dan penulis sama-sama menggunakan media berbasis *audio visual*. Perbedaannya adalah pada penelitian Dita mengkaji nilai akhlak, pada penelitian yang dilakukan penulis nilai yang dikaji yaitu nilai pendidikan moral. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada isi cerita dan tema film yang digunakan sebagai bahan ajar, jika penelitian yang dilakukan Dita tema film yang digunakan adalah sosial, isi ceritanya tentang kehidupan gadis miskin yang ingin memiliki jendela, pada penelitian yang dilakukan peneliti film yang digunakan sebagai bahan ajar bertema sosial, dan isi ceritanya tentang kehidupan anak-anak jalanan yang diangkat derajatnya oleh sarjana pengangguran.

Penelitian Kartikawati (2011) yang berjudul “Pembelajaran Sastra Indonesia dengan Materi Sinetron Religi Hidayah *Akibat Bohongi Orang Tua, Leher seperti Tercekik Hingga Maut* Kelas XI di SMA”. membahas (1), cara mengajarkan sinetron religi Hidayah *Akibat Bohongi Orang Tua, Leher Seperti Tercekik Hingga Maut* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA; (2) unsur intrinsik dan nilai religi sinetron Hidayah *Akibat Bohongi Orang Tua, Leher seperti Tercekik Hingga Mau*, (3) variasi pembelajaran sastra Indonesia di kelas XI SMA dengan materi sinetron Hidayah *Akibat Bohongi Orang Tua, Leher seperti Tercekik Hingga Maut* sebagai pembelajaran sastra Indonesia di SMA supaya menarik minat peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas unsur intrinsik dan nilai yang

terkandung dalam sebuah film sebagai bahan ajar sastra drama di SMA. Media yang digunakan oleh Kartikawati dan peneliti sama-sama menggunakan media berbasis *audio visual*, perbedaannya adalah jika pada penelitian yang dilakukan Kartikawati mengkaji nilai religi, pada penelitian yang dilakukan peneliti nilai yang dikaji adalah nilai pendidikan moral. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada isi cerita dan tema film yang digunakan sebagai bahan ajar, jika pada penelitian yang dilakukan Kartikawati tema film yang digunakan adalah tema film religi dan isi ceritanya tentang kebohongan seorang anak terhadap orang tuanya, pada penelitian yang dilakukan penulis film yang digunakan sebagai bahan ajar bertema sosial dan isinya tentang kehidupan anak-anak jalanan yang diangkat derajatnya oleh seorang sarjana pengangguran dan berdurasi lebih lama yaitu 103 menit.

Keduanya menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran analisis dan pembelajaran apresiasi pada sebuah karya sastra, sehingga peserta didik merasa lebih tertantang serta merasa tidak cepat bosan. Selain itu, diharapkan melalui pembelajaran menganalisis dan mengapresiasi karya sastra nilai rata-rata peserta didik pada kemampuan menyimak mengalami peningkatan serta mampu mengambil nilai yang ada pada karya sastra sebagai pandangan dan pedoman hidup.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan salah satu upaya memberikan alternatif materi pembelajaran sastra drama di SMA dengan materi film *Alangkah*

Lucunya Negeri Ini karya Musfar Yasinagar pembelajaran drama lebih variatif sehingga dapat menarik motivasi serta minat peserta didik.

B. Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan penjabaran kerangka teoretis yang memuat beberapa kumpulan materi terpilih dari berbagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Penulis dalam kajian teoretis ini menjelaskan mengenai unsur intrinsik karya sastra, nilai pendidikan moral dalam karya sastra, serta pembelajaran drama.

1. Struktur Intrinsik Karya Sastra

Nurgiyantoro (1994: 23) mendefinisikan pengertian unsur intrinsik, sebagai berikut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Dibawah ini merupakan unsur intrinsik yang terdapat dalam drama, yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah makna yang mendasari sebuah cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Jadi, tema dalam karya sastra adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1994: 67).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan dua sisi dari suatu struktur cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik atau cara pengarang dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh. Sesuai dengan pendapat Sudjiman (1988: 16) bahwa “tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”, kemudian “penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”.

Berdasarkan fungsinya menurut Sudjiman (1988: 18-19) tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Sentral atau Tokoh Utama

a) Protagonis

Tokoh ini memegang peran pimpinan serta mewakili watak yang baik dan terpuji.

b) Antagonis

Tokoh ini merupakan penentang utama dari protagonist serta mewakili pihak yang jahat atau salah.

c) Wirawan atau Wirawati

Tokoh ini penting karena cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Selain itu, tokoh ini pada umumnya mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia.

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan ini sentral kedudukannya didalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh cerita menurut Sudjiman (1988: 21) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Datar

Tokoh datar merupakan tokoh sederhana dan bersifat statis di dalam perkembangan lakuan serta watak.

2) Tokoh Bulat

Tokoh yang lebih dari satu segi wataknya yang ditampilkan di dalam cerita sehingga tokoh ini dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain. Selain itu, tokoh ini mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba dimunculkan segi wataknya yang tak terduga-duga.

Menurut Sudjiman (1988: 23-27) terdapat dua metode dalam menggambarkan penokohan, yaitu sebagai berikut.

1) Metode Analitis

Dalam metode ini cara menggambarkan penokohnya ialah dengan memerikan ciri lahir atau fisik maupun batin tokoh.

2) Metode Dramatik

Dalam metode ini watak tokoh dapat digambarkan dengan disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang.

Seperti halnya dengan tema, unsur tokoh juga tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, unsur tokoh berhubungan dengan alur dan latar. Peristiwa-peristiwa

dalam alur dapat berjalan karena terdapat tokoh yang mengalaminya. Peristiwa tidak akan terjadi tanpa tokoh yang memerankan. Hubungannya dengan latar, latar dapat menentukan watak tokoh dalam cerita (Sudjiman, 1998: 27-49).

c. Alur (*plot*)

Alur cerita adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita (Aminuddin, 1987: 83). Kemudian menurut Sudjiman (1988: 29) “alur adalah peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita”. Struktur alur menurut Sudjiman dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Awal

a) Paparan (*Exposition*)

Peristiwa awal dan gambaran masalah yang dihadapi tokoh.

b) Rangsangan (*Inciting Moment*)

Alur yang mengarah terjadinya tindakan awal tokoh.

c) Gawatan (*Rising Action*)

Alur yang menunjukkan gerak menanjak masalah.

2) Tengah

a) Tikaian (*Conflict*)

Menggambarkan perbedaan sikap, keinginan, pandangan masalah para tokoh.

b) Rumitan (*Complication*)

Menunjukkan tikaian semakin rumit dan tajam.

c) Klimaks

Menunjukkan ketajaman konflik yang dihadapi para tokoh.

3) Akhir

a) Leraian (*Falling Actio*)

Gambaran mencairnya kebekuan dan kekakuan sikap para tokoh hingga klimaks.

b) Selesiaan (*Denouement*)

Gambaran nasib para tokoh terhadap penyelesaian.

Unsur kemenarikan alur atau keindahan alur menurut Sudjiman, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tegangan (*Suspense*)
- 2) Daya Duga Bayang (*Foreshadowing*)
- 3) Kejutan (*Surprise*)
- 4) Kebetulan
- 5) Kebolehjadian (*Plausibility*)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan peristiwa yang diurutkan yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur sebagai salah satu unsur karya sastra juga tidak dapat berdiri sendiri seperti halnya unsur-unsur yang lainnya. Hubungannya dengan karya sastra yang lain alur berhubungan dengan latar. Alur/plot mendukung pelukisan latar. Gambaran suatu peristiwa harus didukung dengan latar yang sesuai (Sudjiman, 1998: 40-43).

d. Latar (*Setting*)

Latar dalam cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Baribin, 1985:63). Latar cerita itu berkaitan dengan di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung. Latar yang berkaitan dengan di mana disebut latar tempat. Latar cerita yang berhubungan dengan kapan dikenal latar waktu. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial. Nurgiyantoro (2012:227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya;
- 2) latar waktu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam;
- 3) latar sosial menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu dan sosial saat peristiwa itu berlangsung. Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita. Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi, sedangkan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial.

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya. Melalui amanat tersebut, pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca. Sesuai dengan pendapat Kosasih (2012:71) yang menyatakan bahwa “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Dalam sebuah karya sastra, dapat disebut sebagai amanat jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

f. Akting

Akting diperlukan dalam drama atau film agar penonton dapat menerima maksud tentang apa yang dilihat dan didengar dalam sebuah pertunjukan drama atau film tersebut. Menurut Suharso dan Retnoningsih (2008: 24) “akting adalah gambaran perwatakan dramatik, baik bersifat emosional maupun intelektual yang dinyatakan dengan suara dan laku”.

g. Dialog

Dialog dalam naskah drama merupakan ciri khas dari suatu drama serta harus bersifat estetis dan komunikatif artinya dialog tersebut harus memiliki keindahan bahasa serta dapat mewakili tokoh yang dibawakan (Waluyo: 2001: 22).

Dialog dapat tergambarkan melalui latar belakang watak tokoh dalam pertunjukan drama atau film dapat tergambarkan. Menurut Sulistianingsih (2010: 191) bahwa “dialog adalah percakapan antarpelaku dalam pementasan”.

2. Nilai Pendidikan Moral dalam karya sastra

Berdasarkan pengamatan dari penulis, karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, melainkan juga dapat memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Karya sastra dijadikan sebagai media komunikasi oleh pengarang dalam menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu dapat berupa pandangan, pendapat, petuah, dan penilaian terhadap sesuatu kejadian, peristiwa dalam karya sastra. Sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca bersifat positif dan mengajarkan suatu hal yang dikenal dengan istilah moral.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Nurgiyantoro, 2012:321).

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu mengangkat nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2012:321) menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran atau ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita. Moral dalam cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh

pengarang yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikut pandangan pengarang. Ajaran moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih mendasarkan pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 2012:321).

Dalam menemukan nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hal yang mudah karena untuk memahaminya haruslah dilakukan analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Hal itu dikarenakan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak secara langsung digambarkan oleh pengarang. Dengan menganalisis karya sastra tersebut, pembaca dapat menemukan nilai-nilai yang terdapat pada sebuah karya sastra, termasuk nilai moral. Nilai-nilai moral atau pesan moral yang terkandung dalam karya sastra ini dapat memberikan dampak dan perubahan yang baik kepada pembaca.

a) Jenis Moral dalam karya sastra

Karya fiksi yang mengandung nilai-nilai moral atau pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujudnya. Sebuah karya fiksi yang panjang pasti terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya baik itu mengenai persoalan hidup maupun persoalan

yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang dapat diangkat sebagai ajara moral dalam karya sastra.

Persoalan hidup manusia itu dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2012:323).

- 1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, prasangka baik, berpikir cerdas, sabar, bijaksana, tanggung jawab, sikap sadar, kasih sayang, intropeksi diri, sikap bijak, rela berkorban, pantang menyerah, dan berpendirian.
- 2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, kerjasama, memuji (menyanjung orang lain), persahabatan, memberi semangat, persaudaraan, menasehati, dan sikap kekeluargaan
- 3) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti sayang binatang dan memuji keindahan alam.
- 4) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Allah.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari Sang Pencipta. Manusia yang beragama selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Hal itu dilakukan sebagai kewajiban manusia untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Berkaitan dengan persoalan hidup manusia dalam hubungan dengan manusia lain, Nurgiyantoro (2012:325) menyatakan bahwa masalah yang berupa kemasyarakatan, persahabatan, dan kesetiaan, hubungan kekeluargaan; cinta kasih antara orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, kakak terhadap adik dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat diri dan kewajiban seorang individu (Nurgiyantoro, 2012:324). Persoalan yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kewajiban seorang individu dapat berupa tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

3. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dan memiliki peran penting bagi peserta didik. Melalui drama peserta didik dapat mempelajari berbagai konflik kehidupan yang dapat mengantarkan peserta didik menuju proses kedewasaan karena drama sesungguhnya merupakan prototipe kehidupan nyata yang dipentaskan di atas panggung (Waluyo, 2001: 155).

Kaitannya dengan drama, berikut ini merupakan pendapat Ahmadi (1989: 140), bahwa. Drama tidak hanya merupakan cerminan atau pantulan lingkungan hidup, tetapi juga menolong kita untuk mengatasi masalahnya, untuk mengembangkannya dengan baik-baik, dengan imajinasi dan pengertian mengenai hidup itu sendiri.

Pembelajaran drama dapat membantu peserta didik dalam pemahaman dan penggunaan bahasa karena pembelajaran drama merupakan gabungan antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa. Hal tersebut berarti bahwa pendidik tidak hanya mengajarkan sastra saja namun juga mengajarkan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Keterampilan membaca dalam pembelajaran drama berkaitan dengan teks drama, keterampilan menulis berkaitan dengan menulis teks drama, resensi, dan sinopsis, sedangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran drama berkaitan dengan pementasan drama, yaitu mengucapkan dialog-dialog pada pementasan tersebut, dan keterampilan menyimak atau berbicara berkaitan dengan mendengarkan atau menonton pementasan drama baik di radio, televisi, ataupun secara langsung di panggung (Waluyo, 2001: 158). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ahmadi (1989: 148), yaitu sebagai berikut. Pembelajaran drama harus secara langsung dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar keterampilan berkomunikasi sebagai program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum: membaca-menulis-berbicara-menyimak.

Pembelajaran drama memiliki tujuan seperti halnya pembelajaran-pembelajaran lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Sesuai dengan pendapat Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2006: 42-43) yang mengatakan bahwa “suatu tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan”, kemudian menurut Asril (2010: 3) dalam bukunya mengatakan bahwa

“tujuan pembelajaran adalah perumusan kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai”.

Tujuan pembelajaran drama meliputi tiga kawasan atau aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman, aspek afektif berkaitan dengan sikap, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (Waluyo, 2001: 160).

Nilai pembelajaran mengapresiasi drama hakekatnya dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena ia menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia Ahmadi (1990: 143)

Pembelajaran mengapresiasi drama memiliki tujuan yang bermuara atau berpusat pada pembelajaran tentang perbuatan dan gerak yang menggambarkan konflik-konflik dalam kehidupan nyata. Di bawah ini merupakan rumusan-rumusan lebih rinci yang dikemukakan oleh Ahmadi (1990: 143-144) tentang tujuan pembelajaran drama, yaitu sebagai berikut.

- 1) mengembangkan kesenangan dan keterampilan membaca dan menafsirkan naskah drama.
- 2) mengenalkan peserta didik pada karya-karya dramatik yang signifikan dengan berbagai nilai.
- 3) mengenalkan peserta didik pada tradisi dramatik di tanah air dan peranan drama dalam sejarah kemanusiaan.
- 4) mengembangkan landasan berpikir dan cita rasa dalam drama, termasuk film dan televisi.

- 5) mendorong peserta didik berminat untuk bermain drama dan menunjang atau membantu masyarakat drama di tanah air.
- 6) membentuk pengertian dan pengakuan peserta didik tentang pentingnya drama sebagai suatu sumber pengetahuan dan kesadaran tentang masalah orang-seorang dan masyarakat.

Setelah pendidik menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, pendidik perlu menentukan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya bahan pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan, karena bahan pembelajaran merupakan faktor inti dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan pendapat Asril (2010: 2) bahwa “bahan pembelajaran merupakan materi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 43) dalam bukunya yang mengatakan bahwa “bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar”.

Masih kaitannya dengan pengertian bahan pembelajaran, Arikunto dalam Djamarah dan Zain (2006: 43) berpendapat bahwa “bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk dapat dikuasai oleh peserta didik”. Pemilihan bahan pembelajaran ditentukan oleh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Waluyo (2001: 172) merumuskan pemilihan bahan pembelajaran secara umum yang menurutnya harus disesuaikan dengan:

- 1) Tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- 2) Tujuan yang digariskan melalui kurikulum.
- 3) Tujuan pendidikan dan pembelajaran pada umumnya, yaitu mendukung dasar negara Indonesia berupa Pancasila.

Bahan pembelajaran drama menurut Waluyo (2001: 199) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Naskah yang telah tersedia.
- 2) Naskah yang telah disederhanakan.
- 3) Naskah (skenario) yang dibuat dari cerpen, novel, atau cerita bergambar, dan lain-lain.
- 4) Cerita sandiwaranya dari radio, drama di TV.
- 5) Sinopsis cerita dapat dijadikan skenario.

Agar pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, pendidik membutuhkan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian bahan pembelajaran yang telah ditetapkan. Media pembelajaran menurut Hamalik (2013: 15) adalah “alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.

Djamarah dan Zain (2006: 124) mengklasifikasikan media pembelajaran dilihat dari jenisnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Misalnya, radio, *cassete recorder*, dan piringan hitam.
- 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan saja. Misalnya, film bisu, film kartun, foto, gambar atau lukisan.

- 3) Media *audio visual*, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Misalnya, film atau *video klip* lagu.

Pendidik dalam memvariasikan pembelajaran drama dapat memilih media pembelajaran berjenis *audio visual* berupa film dan sinetron. Dengan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar serta meningkatkan prestasi atau hasil pembelajaran drama sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Setelah pendidik menentukan tujuan, bahan, dan media, pendidik juga perlu merumuskan metode pembelajaran untuk mempermudah pendidik dalam proses belajar mengajar demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dianggap efektif dan efisien, yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik dan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan prestasi peserta didik dengan usaha menciptakan situasi belajar mengajar yang tepat dan berguna (Asril, 2010: 4) dan Djamarah dan Zain (2006: 46).

Metode berisi prosedur-prosedur tentang bagaimana suatu mata pelajaran diajarkan. Dalam pembelajaran drama pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan apresiasi, yaitu dalam pembelajarannya aspek apresiasi diutamakan. Dalam pendekatan ini yang terpenting adalah bahwa peserta didik harus langsung diperkenalkan pada naskah drama untuk dapat menghayati dan menyelami sendiri apa yang terkandung dalam lakon drama tersebut (Waluyo, 2001: 172).

Proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks. Kekomplekan ini disebabkan banyaknya unsur yang berpengaruh dalam kegiatan tersebut sehingga dibutuhkan strategi khusus. Berikut ini merupakan pendapat Djamarah dan Zain (2006:5) tentang pengertian strategi pembelajaran, bahwa "strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, pendidik perlu mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan pendidik tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang sistem pembelajaran kepada peserta didik (Hamalik, 2013: 210).

Hal tersebut sesuai dengan pengertian evaluasi pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas (2003: 4), yaitu sebagai berikut.

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran menurut Djamarah dan Zain (2006: 51) memiliki tujuan, yaitu.

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik.
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.

- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat peserta didik yang bersangkutan.
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- 5) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran drama dapat berupa penugasan dalam hal mementaskan drama, menulis naskah drama, menganalisis unsur serta nilai dalam pementasan drama atau teks drama, dan lain sebagainya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik hasil analisis.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pengertian objek pengertian yang dikemukakan oleh Sugiyono ,(2011:38) bahwa, objek penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik,nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin yang berdurasi 103 menit dan di produksi oleh PT Citra Sinema, dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Moelong, (2000: 34), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik, yaitu; nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin yaitu a) hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: aqidah dan ibadah; b) hubungan manusia dengan manusia, meliputi: kepedulian terhadap sesama dan memberi semangat;

c) hubungan manusia dengan alam sekitar, meliputi: memuji manfaat air; dan hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: jujur dan sabar dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitiannya (Arikunto, 2010: 265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap artinya peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara dan tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog, dan teknik catat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan ini dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 134-135). Dalam teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, penulis menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan menggunakan panca indera penglihatan dan pendengaran, kemudian dengan menggunakan teknik catat, penulis menulis seluruh dialog pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, dan membaca seluruh teks naskah film tersebut secara teliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dengan bertumpu pada teori struktural dan ekstrinsik sastra terutama pada nilai moral. Langkah-

langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut ini.

1. Menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.
2. Menyimak dan mencatat seluruh dialog yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan teliti.
3. Mengelompokkan aspek-aspek nilai moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.
4. Menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, tempat, dan amanat yang terkandung di dalam film.

Dari objek film tersebut kemudian ditemukan kutipan-kutipan yang merupakan aspek-aspek moral, hubungan aspek-aspek nilai moral yang terdapat pada film tersebut, dan unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Arikunto (2013: 192) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis selaku peneliti, kertas pencatat data, dan alat tulisnya. Kertas pencatat data dipergunakan untuk mencatat data hasil dari pembacaan film. Kartu data ini berisi kata-kata yang

merupakan kutipan-kutipan dari percakapan film yang berkaitan dengan pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 1991: 3). Artinya, penulis menggunakan deksripsi kualitatif karena penulis berusaha untuk memaparkan dengan kata-kata secara jelas dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa atau kata-kata yang terdapat di dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik penelitian dengan cara menguraikan isi dari objek penelitian secara objektif dan sistematis (Berelson dalam Ibrahim, 2009: 97). Analisis isi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara pragmatis dan semantis. Secara pragmatis analisis dapat dilakukan sesuai dengan konteks sedangkan Secara semantis dapat dikatakan sebagai analisis secara struktural,.

Langkah-langkah analisis data ini adalah:

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.
2. Mengidentifikasi nilai pendidikan moral *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.
3. Menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan teknik analisis isi.

Di bawah ini merupakan contoh penerapan teknik analisis isi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* secara pragmatik dan semantis, yaitu sebagai berikut.

1. Contoh penafsiran data secara Pragmatis

58. Haji Sarbini :“ Alhamdulillah gue engga salah, si Ida sama abangnyasi Rahma yang tamatan Sanawiah sekarang sudah punya kios di Cipulir dan udah berangkat haji. Adiknya Alamsyah yang tamatan Sanawiah sekarang sudah punya sablonan ame kompeksi kecil-kecilan dan insya allah tahun ini berangkat haji”.
59. Rahma : “Ah babeh itu melulu yang diulang-ulang.”
60. Muluk : (tersenyum)
- (ALNI: 58-60)

Kutipan di atas merupakan sindiran haji Sarbini terhadap Muluk saat Muluk sedang bersama kekasihnya yang tidak lain adalah anak dari haji Sarbini yang bernama Rahma. Haji Sarbini menyindir Muluk saat sedang bersama dengan Rahma karena haji Sarbini ingin Muluk cepat-cepat mendapatkan pekerjaan agar bisa menikahi anaknya dan sindiran tersebut secara tidak langsung menyuruh muluk untuk cepat-cepat bekerja. Penafsiran terhadap data tersebut ditekankan dengan memperhatikan konteks.

2. Contoh penafsiran data secara Semantis.

352. Muluk : “ Ustadzah Laela Fitriyani alias Pipit yang cantik ini untuk mengajarkan ke kalian ilmu agama supaya masuk surga.”

Kutipan di atas merupakan pujian dari Muluk secara langsung terhadap Ustadzah Laela Fitriyani karena Ustadzah Laela Fitriyani selain cantik juga pandai mengaji.

F. Teknik Penyajian Data

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dalam memberikan penafsiran terhadap hasil tidak menggunakan angka, menekankan pada deskripsi (Arikunto, 2013: 282). Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Teknik penyajian hasil analisis data yang berupa unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang), nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, serta kesesuaian nilai moral sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA dalam penelitian ini dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA

Dalam bab ini disajikan dua paparan pokok, yaitu (1) penyajian data dan (2) pembahasan data hasil penelitian yang terdiri dari unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, dan skenario pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di kelas XI SMA.

A. Penyajian Data

Sebelum melakukan analisis, penulis terlebih dahulu menyajikan data-data tentang (1) unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*; (2) langkah-langkah pembelajaran. Di bawah ini disajikan data-data tersebut.

1. Unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

Di bawah ini disajikan dalam bentuk sampel data unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Unsur Intrinsik Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

No.	Unsur Intrinsik Karya Sastra	Nomor Dialog
1.	Tema	1. Adegan Muluk saat mengenalkan Samsul kepada para pencopet dengan tujuan memberi pengenalan tentang pentingnya pendidikan terhadap para pencopet. (ALNI:266-295) 2. Adegan Muluk saat membela para pencopet yang sudah mengubah profesinya menjadi pengasong karena akan ditangkap oleh satpol pp yang membuktikan tidak adanya keadilan untuk para pengasong. (ALNI:539-545)
2.	Tokoh dan penokohan	
	a. Analitik 1) Tokoh Pipit secara fisik merupakan seorang wanita cantik.	Muluk: “Makanya saya datangkan ustadzah Pipit Laela Fitriyani ustdzah yang cantik ini untuk mengajarkan kalian ilmu agama supaya masuk surga, kalau lo ngajar mereka jauh lebih mulia.” (ALNI: 352).
	2) Tokoh Ari Wibowo secara fisik merupakan seorang	Samsul: “Bagus, nah itulah penjelasan dari butir ke satu sila pertama pancasila, tapi harap kata adalah itu dibuang karena memang ditambahkan sendiri oleh adik Ribut ini. Oke, next eh ganteng Ari Wibowo alinea ketiga pembukaan undang-undang dasar

	<p>anak laki-laki yang ganteng.</p>	<p>45?” (ALNI: 448)</p>
	<p>b. Dramatik</p> <p>1) Dilihat dari cara berpakaian tokoh muluk yang rapi dan sopan, membuktikan bahwa tokoh Muluk mempunyai ketegasan di dalam sifatnya.</p>	<p>Muluk: “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergappencopet itu), lo tau nggak? Gua udah dua tahu cari kerja, orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”</p>
	<p>2) Di lihat dari cara berpakaian tokoh samsul yang sederhana membuktikan bahwa tokoh Samsul merupakan seorang pengangguran.</p>	<p>Samsul: “Muluk yang paling besar dosanya, mereka yang korupsi, mereka yang ngabisin duit rakyat, yang biarin rakyatnya melarat, yang biarin rakyatnya jadi tukang copet. Muluk lo tegaliat gue jadi bangkai lagi, lo tega liat orang-orang ngina gue lagi. Samsul sarjana pendidikan tapi pengangguran yang tiap hari kerjanya main gaple, ngegangguin orang. Muluk.” (ALNI: 501)</p>

	<p>c. Watak tokoh</p> <p>1) Muluk</p> <p>a) Gigih</p>	<p>Pegawai: “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”</p> <p>Muluk : “ jadi TKI?”</p> <p>Pegawai : “ menganggukkan kepala”</p> <p>Muluk : “ Muluk membayangkan sedang disiksa.”</p> <p>(ALNI, 11-14)</p>
	<p>b) Tidak mudah menyerah</p>	<p>Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapi ngomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”</p> <p>Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak haji.”</p> <p>Haji Rahmat : “Hehe,,,”</p> <p>(ALNI: 48-50)</p>
	<p>1) Pipit</p> <p>a) Kurang berusaha</p>	<p>Pipit: “Yang ini hadiahnya motor yamaha Bah, ah kalau yang ini hadiahnya umrah kalau Pipit menang biar Abah yang pakai tapi pajak ditanggung pemenang.”</p> <p>Ibu Pipit: “Bayar pajaknya jual aja kalung Umi. Heh mati lagi, hah pajak diomongin sih ah!”</p> <p>(ALNI:60-61)</p>
3.	Alur	
	a. Awal	
	1. Paparan	<p>Muluk: “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergappencopet itu), lo tau nggak? Gua udah dua tahu cari</p>

		<p>kerja,orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”</p> <p>Komet: “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta!”</p> <p>(ALNI:1-2)</p>
	2.Rangsangan	<p>Pedagang: “Ini ni kalau di toko buku harganya 100 ribu kalau di sini cuma 30 ribu, sejarah bagaimana bangsa kita bisa bikin pesawat terbang.”</p> <p>Muluk : (mengambil buku tentang tata cara beternak cacing)</p> <p>(ALNI:45-46)</p>
	3.Gawatan	<p>Bang Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”</p> <p>Komet : “Mau ngapain kesini bang?”</p> <p>Muluk :“Maumengadakan presentasi.”</p> <p>Bang Jarot : “Presentasi apa? multilevel marketing. Hah”</p> <p>Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!”</p> <p>(ALNI:90-94)</p>
	b. Tengah	
	1. Tikaian	<p>Muluk : “Saya akan menjalankan usaha ini secara modern hasil nyopet harus dikembangkan kebidang usaha yang lain yang aman dan menguntungkan, sehingga nantinya kalian ngga perlu nyopet lagi. Yang perlu kalian relakan adalah sepuluh persen dari hasil yang kalian dapat.”</p> <p>Glen : “Sepuluh persen. berapa tuh?”</p> <p>Muluk : “Begini, misalnya kalian dapat seribu bagian saya seratus. Fer</p>

		kan?” Glen : “Enak di abang dong!” (ALNI:113-115)
	2. Rumitan	Muluk : “Udah-udah Glen Komet, oke sekarang saya jelaskan yah, ngasong adalah langkah awal walaupun hasilnya sedikit, tapi jika ini sudah berkembang dari ngasong terus buka kios dari buka kios terus buka toko buka supermarket. Kalian akan jadi pengusaha besar jadi konglomerat. Komet mau ngasong?” Komet : (Menggelengkan kepala) (ALNI:245-246)
	3. Klimaks	Haji Makbul : “Pak haji gimana sih pakai acara baca doa segala.” Haji Rahmat : “Emangnya kenapa ada yang salah?” Haji Makbul : “Ji, itu mereka pencopet si Muluk ama si Pipit ngajar mereka.” Haji Sarbini : “Ya baguskan.” Haji Makbul : “Ji, gaji si Muluk sama Pipit dari hasil nyopet di dalam tubuh kita mengalir darah haram Ji, kita makan makanan yang dibawa anak-anak kita kerumah.” (ALNI:466-470)
	c. Akhir	
	1. Leraian	Samsul : “Mul, Muluk gini Mul soal bagian kita yang sepuluh persen, ada apa nih?” Muluk : “Itu duit hasil nyopet Sul.” Pipit : “Bang Samsul tega ngasih duit haram buat ibu abang?” Samsul : “Lo kenapa berubah jadi sok suci gitu Pit, lo juga Mul lo yang ngajak gue, lo yang nunjuk gue lo yang ngomong, eh lo tega liat gue main gaple lagi, lo rela liat gue

		<p>frustasi. Eh Mul Allah itu Maha mengetahui apa yang kita lakukan, Allah itu juga taulah kalau kita itu ngurus copet. Allah itu Maha mengetahui dan Maha memaklumi.”</p> <p>Muluk : “Tapi gue ngga tahu seberapa maklumnya Allah.”</p> <p>(ALNI: 487-491)</p>
	<p>2. Selesaian</p>	<p>Muluk : “Komet.”</p> <p>Komet : “Bang.”</p> <p>Muluk : “Komet lari.”</p> <p>Muluk : ”Biarkan mereka lari saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”</p> <p>Satpol PP: “Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”</p> <p>Muluk: “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”</p> <p>Satpol PP: “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”</p> <p>Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”</p> <p>Satpol PP: “Bukan tugas kita.”</p> <p>Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”</p> <p>Satpol PP: “Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap”</p> <p>Eros : “Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh”</p> <p>Komet : “Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita.”</p> <p>(ALNI:536-548)</p>

	Unsur Kemerarikan	
	a. Tegangan	<p>Bang Jarot : “Copet-copet goblok kalian semua, di sini sudah ada uang dua puluh satu juta dua ratus ribu sebelum bang Muluk kesini lo ngga pernah punya uang sebanyak itukan, ngga pernah hah. Bang Muluk kesini Cuma mau ngajarin lo semua jadi pengasong, tapi lo semua kepenginnya jadi copet, copet itu paling top masa depannya itu dipenjara lalu di dor mampus tetep miskin, tau ngga lo? kalau koruptor korupsi duitnya banyak tetap walaupun dipenjara tapi duitnya tetap banyak karena mereka sekolah lo kan ngga sekolah lo Cuma copet lo ngga punya harapan tau lo ngga punya harapan sekarang bang muluk sama teman-temannya sudah tidak ada disini lagi ngga ada yang mau ngajarin lo macem-macem lagi heh heh liat itu, itu ada enam kotak asongan siapa yang mau ngasong dan kotak itu milik mereka glen ini Negara bebas glen yang mau ngasong ngasong yam au nyopet nyopet tapi inget kalau ada yang gangguin temennya ngasong akan gue hajar”</p> <p>(ALNI: 524)</p>
	b. Daya duga bayang	<p>Pipit : “Assalamu’alaikum.” Pencopet : “Wa’alaikumsalam.” Pipit : “Pada minta ikut nih.” Haji Rahmat : “Apa-apa nih!” (Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan Haji Makbul terkejut) Pipit : “Tidak boleh tanya tidak boleh protes”. (ALNI:427-431)</p>
	c. Kejutan	<p>Haji Makbul : “Bikin apa” Muluk : “Proyek pak.” Haji Makbul : “Proyek apa?”</p>

		<p>Muluk : “Proyek pementasan kemiskinan.”</p> <p>Haji Makbul : “Heh,, kamu sudah dapat kerja?”</p> <p>Muluk : (Tersenyum dan menggagukan kepalanya)</p> <p>Haji Makbul : “Terus jabatan kamu apa?”</p> <p>Muluk : “Saya dipengembangan sumberdaya manusia.”</p> <p>(ALNI:129-136)</p>
	d. Kebetulan	<p>Muluk: “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergappencopet itu), lo tau nggak? Gua udah dua tahu cari kerja,orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”</p> <p>Komet : “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta!”</p> <p>(ALNI:1-2)</p>
	e. Kebolehjadian	<p>Haji Sarbini : “Alhamdulillah gue ngga salah, si Ida sama abangnya si Rahma yang tamatan Aliyah sekarang sudah punya kios kecil-kecilan di Cipulir dan udah berangkat haji, Adiknya Alamsyah yang tamatan Sanawiyah sekarang sudah punya sablonan sama konveksi kecil-kecilan dan Insyallah tahun ini berangkat haji.”</p> <p>Rahma : “Ah babeh itu melulu yang diulang-ulang.”</p> <p>(ALNI:58-59)</p>
4.	Latar	
	a. Tempat	
	1) Di Kantor	<p>Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”</p> <p>Muluk : “Ilmu manajemen pak.”</p> <p>Bos : “Heh,, ai terus terang sama yu</p>

		<p>yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini. Ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.”</p> <p>(ALNI:3-5)</p>
	2) Di Mushola	<p>Haji Sarbini : “Kenyataannya emang begitu pak Bul!”</p> <p>Haji Makbul : “Kenyataan yang mana?”</p> <p>Haji Sarbini: “Si Muluk anak pak Mul dan jutaan lagi yang stress gara-gara nganggur.”</p> <p>Haji Makbul : “Eh, Haji Sarbini. Si Muluk bukan nganggur, dia lagi berusaha.”</p> <p>(Haji Rahmat menyindir perbincangan mereka berdua)</p> <p>Haji Rahmat : “Lailahailallah..”</p> <p>(ALNI:15-20)</p>
	b. Waktu	<p>Samsul : “Ah, kartu-kartu”</p> <p>Muluk : “Pagi-pagi udah mulai, Sul. Lo kan sarjana pendidikan harusnya lo ngajar!”</p> <p>Samsul : “Nah lo mestinya lo jadi direktur lo kan sarjana manajemen!”</p> <p>(ALNI:62-64)</p>
	c. Sosial	<p>Muluk : “Pret, coba sekarang kamu berpikir. Sudah-sudah cukup. Lihatkan berpikir itu tidak gampang, untuk bisa tahu bagaimana bisa berpikir yang benar saya menghabiskan waktu tujuh belas tahun, sekolah dari SD sampai kuliah. Tujuan saya disini adalah mendidik kalian supaya</p>

		<p>kalian tahu bagaimana cara berpikir yang benar tinggal nanti kita liat bagaimana kita bekerjasama dan saling percaya.”</p> <p>(ALNI:174)</p>
5.	Amanat	<p>Samsul : “Lo nyuruh gue ngejelasin pentingnya pendidikan sedangkan gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”</p> <p>Muluk : “Sejak kapan?”</p> <p>Samsul : “Ya sejak gue lulus kuliah, gue pengen cari duit terus gue nglamar jadi guru eh malah gue dimintai duit duluan. Percumakan pendidikan gue.”</p> <p>Muluk : “Kalau sekarang lo mikir pendidikan itu ngga penting sih sudah terlambat, lo udah rugi waktu rugi biaya.”</p> <p>Samsul : “Ya waktu gue kuliah, gue pikir pendidikan itu penting, tapi setelah gue keluar kuliah gue baru ngerti kalau pendidikan itu tidak ngga penting.”</p> <p>Muluk : “Nah itu, itu hasil pendidikan Sul kalau lo ngga berpendidikan lo ngga akan ngerti kalau pendidikan itu ngga penting makanya pendidikan itu penting.”</p> <p>(ALNI: 295-300)</p>

2. Nilai Pendidikan Moral Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya

Musfar Yasin

Tabel 2

Nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

No	Nilai pendidikan moral	Nomor Dialog
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	<p>Pipit : “Oke, gue akan ngajarin kalian. Eh udah-udah ngga usah pakai tepuk tangan, pertama-tama karena ini pelajaran Agama, gue mau tanya dulu nih, Agama kalian apa?”</p> <p>Kalong : “Agama kita apa yah?”</p> <p>Pencopet : “Agama yang enak apa yah?”</p> <p>Sabar : “Agama apa ajalah yang penting enak.”</p> <p>Pipit : “Agama apa aja?”</p> <p>Bedil : “Iya mba Agama apa aja yang penting enak.”</p> <p>(ALNI:354-359)</p>
2	Hubungan manusia dengan manusia lain	<p>Muluk : “Udah-udah Glen Komet, oke sekarang saya jelaskan yah, ngasong adalah langkah awal walaupun hasilnya sedikit, tapi jika ini sudah berkembang dari ngasong terus buka kios dari buka kios terus buka toko buka supermarket. Kalian akanjadipengusahabesar jadi konglomerat. Komet mau ngasong?”</p> <p>Komet : (Menggelengkan kepala)</p> <p>(ALNI:245-246)</p>
3	Hubungan manusia dengan lingkungan	<p>Pipit : “Inikan baru belajar, biar hemat, air itu sejuk, air itu menyehatkan, dan air itu membersihkan.”</p> <p>Komet : “Air itu dingin.”</p> <p>(ALNI: 369-370)</p>
4	Hubungan manusia dengan diri sendiri	<p>Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas</p>

		mereka nyopet dari lemari, brangkas, dari bank.” (ALNI: 284)
--	--	---

3. Langkah-langkah pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di kelas XI SMA.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester : XI/1
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

a. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

b. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

c. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar ,dan amanat
2. Mampu mengidentifikasi unsur ekstrinsik (Nilai pendidikan moral)

d. Materi Pembelajaran

1) Struktur Intrinsik Karya Sastra

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan dua sisi dari suatu struktur cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik atau cara pengarang dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Sentral atau Tokoh Utama

a) Protagonis

Tokoh ini memegang peran pimpinan serta mewakili watak yang baik dan terpuji.

b) Antagonis

Tokoh ini merupakan penentang utama dari protagonist serta mewakili pihak yang jahat atau salah.

c) Wirawan atau Wirawati

Tokoh ini penting karena cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan ini sentral kedudukannya didalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

c) Alur

Alur cerita adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

d) Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Baribin, 1985:63). Latar cerita itu berkaitan dengan di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung. Latar yang berkaitan dengan di mana disebut latar tempat. Latar cerita yang berhubungan dengan kapan dikenal latar waktu. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1) latar tempat

latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya;

2) latar waktu

latar waktu adalah berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam;

3) latar sosial

latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

e) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya.

2) Nilai Pendidikan Moral dalam karya sastra

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu mengangkat nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan.

Jenis Moral dalam karya sastra terdiri atas empat macam yaitu:

- 1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, prasangka baik, berpikir cerdas, sabar, bijaksana, tanggung jawab, sikap sadar, kasih sayang, intropeksi diri, sikap bijak, rela berkorban, pantang menyerah, dan berpendirian.
- 2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, kerjasama, memuji (menyanjung orang lain), persahabatan, memberi semangat, persaudaraan, menasehati, dan sikap kekeluargaan
- 3) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti sayang binatang dan memuji keindahan alam.
- 4) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Allah.

e. Metode Pembelajaran

- 1) Ceramah
- 2) Penugasan
- 3) Diskusi

f. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Pendahuluan a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa b. Guru mengecek kehadiran siswa	5 menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti a. Guru menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam karya sastra b. Guru mengajak siswa untuk menyaksikan film	80 menit	Ceramah dan Menyimak
3	Penutup Guru menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam	5 menit	

2. Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>c. Guru mengulas kembali materi sebelumnya</p>	10 menit	Ceramah
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Siswa mendapat tugas dari Guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam karya sastra</p> <p>b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan siswa.</p> <p>c. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.</p>	75 menit	Penugasan dan diskusi
3		5 menit	Evalusi

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
	<p>Penutup</p> <p>Guru dan siswa merefleksikan kembali hasil kegiatan pembelajaran.</p>		

Dari langkah-langkah pembelajaran drama di atas dapat dirumuskan skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendahuluan dengan alokasi waktu 5 menit.

a) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : “*Assalamu’allaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

Peserta Didik : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

Pendidik : “Selamat pagi/siang anak-anak!”

Peserta Didik : “Pagi/siang, Bu/Pak!”

Pendidik : “Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca *Basmalah* bersama-sama.”

Pendidik dan Peserta Didik : “*Bismillahirrahmanirrahim.*”

b) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.

Pendidik : “Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?”

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

Peserta didik : Ada, Pak/tidak ada, Pak.

2) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 80 menit.

a) Pendidik menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral dalam karya sastra.

Pada tahap ini pendidik menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam karya sastra.

Pendidik : “Anak-anak pelajaran kita hari ini adalah pembelajaran drama. Saya akan menyampaikan materi tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada dramakarya sastra.”

b) Pendidik mengajak peserta didik untuk menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 60 menit.

Sebelum acara menonton dimulai pendidik perlu menyiapkan kaset *CD* film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, proyektor, laptop/komputer/*VCD player*, dan layar proyektor untuk memutar film yang akan dipertontonkan kepada peserta didik.

Pendidik : “Karena tadi kita sudah mempelajari teori-teori tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada karya sastra. Untuk lebih memahami apa yang sudah kita pelajari tersebut marilah kita menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Cermatilah unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) yang terdapat dalam film tersebut!”

3) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Baiklah anak-anak berhubung waktunya sudah habis. Acara menonton film kita sampai di sini saja. Bagian film yang belum sempat diputar atau disaksikan kita lanjutkan nanti sepulang sekolah. Untuk itu, dimohon sepulang sekolah nanti anak-anak semua untuk tidak pulang terlebih dahulu. Terima kasih perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan.
Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Peserta Didik : “*Wa’alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

b. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendahuluan dengan alokasi waktu 10 menit.

a) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : “*Assalamu’allaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

Peserta Didik : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

Pendidik : “Selamat pagi/siang anak-anak!”

Peserta Didik : “Pagi/siang, Bu/Pak!”

Pendidik : “Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca *Basmalah* bersama-sama.”

Pendidik dan Peserta Didik : “*Bismillahirrahmanirrahim.*”

b) Pendidik mengecek kehadiran peserta.

Pendidik : “Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?”

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

c) Pendidik mengulas kembali materi sebelumnya.

Pendidik sedikit mengulas materi sebelumnya dengan tujuan mengingatkan kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Pendidik : “Anak-anak pada pertemuan kemarin kita telah mempelajari materi unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada karya sastra dan kita juga telah menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Apakah kalian masih ingat apakah yang disebut dengan tema?”

Peserta Didik : “Tema adalah gagasan sentral yang menjadi ide pokok dalam suatu karya sastra.”

Pendidik : “Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu? ”

Peserta didik : “tokoh sentral dan tokoh bawahan”

Pendidik : “Siapakah tokoh sentral atau utama dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Initersebut?*”

Peserta Didik : “Muluk.”

2) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 75 menit.

a) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 30 menit.

Pendidik : “Sekarang silahkan Anda mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang telah Anda saksikan bersama kemarin. Saya berikan waktu 30 menit dari sekarang.”

b) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan mereka, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 25 menit.

Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode diskusi. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok kemudian, masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pendidik : “Anak-anak sekarang saya minta kalian membentuk kelompok.

Karena jumlah siswa di kelas ini berjumlah 30 orang, bagilah menjadi 6 kelompok dan masing-masing terdiri dari 5 orang.”

Peserta didik berdiskusi dan mencocokkan hasil pekerjaan mereka masing-masing kepada teman satu kelompok. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik tidak hanya berpegang pada hasil pemikiran sendiri. Namun, juga dapat memberi dan menerima masukan terhadap jawaban atau hasil pemikiran orang lain.

- c) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan melalui perwakilan kelompok dengan alokasi waktu 20 menit.

Pada tahap ini pendidik menugaskan masing-masing kelompok menunjuk seorang perwakilan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian.

Pendidik : “Anak-anak mohon perhatiannya, silahkan masing-masing kelompok menyiapkan satu orang perwakilan untuk membacakan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas.”

Masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dari kegiatan ini pendidik mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan.

- 3) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

- a) Pendidik dan peserta didik merefleksikan kembali hasil kegiatan pembelajaran dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pada tahap ini pendidik menanyakan pada peserta didik apa yang belum jelas dan belum dimengerti dari pelajaran yang telah dibahas tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Pendidik : “Dari apa yang sudah kita pelajari tadi, apakah ada yang belum Anda mengerti? Silahkan Anda tanyakan bagian mana yang belum Anda mengerti.”

b) Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Jika tidak ada yang ingin Anda tanyakan, kita akhiri pelajaran ini dengan mengucapkan bacaan *Hamdallah* bersama-sama”

Pendidik dan peserta didik : “*Alhadulillahirabilalamin*”

Pendidik : “Saya ucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan. *Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

g. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat : Rekaman pementasan drama/ film
2. Sumber Bahan
 - a. Buku Wajib : Buku Teks Komposisi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA

h. Penilaian

Soal .

1. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (Tema, Tokoh dan penokohan, alur, setting, dan Amanat)!
2. Identifikasilah nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini!*

Kriteria Penilaian

Kriteria	Skore
Mampu mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, setting,serta amanat dengan tepat	3
Dalam mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, setting,serta amanat kurang tepat	2
Isi salah	1
Tidak diisi	0

Kriteria	Skore
Mampu mengidentifikasi nilai pendidikan moral dengan tepat.	3
Dalam mengidentifikasi nilai pendidikan moral kurang tepat	2
Isi salah	1
Tidak diisi	0

TABEL NILAI

JUMLAH SKORE	NILAI
6	100
5	84
4	67
3	50
2	34
1	17
0	0

Purworejo, Agustus 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia

Ngadino, S.Kom

NIP.....

Ahmad Syaeful

NIP.....

B. Pembahasan Data

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Struktur karya sastra juga menyorotkan pada hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

1. Unsur intrinsik Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin.

Unsur intrinsik drama terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Di bawah ini merupakan unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah suatu hal yang pokok dalam film, tema merupakan pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Tema dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah gambaran mengenai realita kehidupan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan hidup, sedangkan masalah pendidikan, ketidakadilan, korupsi dan lainnya merupakan adegan pendukung dan terhadap keterkaitannya dengan tema. Dalam tema film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdapat pada tokoh utama yang bernama Muluk. Muluk sarjana *manajemen* telah berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya namun tidak kunjung mendapatkan pekerjaan sehingga pada akhirnya Ia bertemu dengan Komet salah satu anggota copet jalanan, yang membuat Muluk terjerumus dan ikut bergabung dengan perkumpulan pencopet demi agar tidak menganggur.

Dalam masalah ketidakadilan pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* tergambar ketika seolah-olah sudah tidak adanya keadilan antara para koruptor

dan orang kecil. Ini terbukti saat anak-anak para pencopet yang sudah mengubah profesinya menjadi pengasong demi mendapatkan penghasilan yang halal, masih saja dikejar-kejar oleh petugas Satpol PP karena sudah dianggap mengganggu lalu lintas, sedangkan para koruptor yang sudah menghabiskan uang rakyat tidak dikejar-kejar oleh petugas.

539. Muluk : “Biarkan mereka lari, saya yang suruh mereka ngasong, mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”
540. Satpol PP : “Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”
541. Muluk : “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”
542. Satpol PP : “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”
543. Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”
544. Satpol PP : “Bukan tugas kita.”
545. Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”

(ALNI, 539-545)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Muluk sedang membela dan mencoba untuk melindungi para pengasong supaya tidak ditangkap oleh satpol pp. Dari kutipan di atas tersebut terkesan sudah tidak adanya lagi keadilan antara si miskin dan si kaya di negeri ini. Orang miskin selalu ditindas sedangkan orang kaya justru dengan leluasa bebas melakukan apa saja menggunakan uang rakyat untuk kepuasan dirinya sendiri tanpa harus takut dikejar-kejar oleh aparat.

Selain itu, ada juga masalah yang timbul yang berkaitan dengan tema ketidakadilan yaitu masalah pendidikan. Dalam kaitannya dengan masalah

pendidikan banyak sekali anak-anak putus sekolah yang atau yang sama sekali belum mengenal bangku sekolah sampai akhirnya mereka tidak dapat membaca dan menulis. Dari kutipan dialog di bawah ini diketahui bahwa anak-anak pencopet tidak ada yang dapat membaca dan menulis.

- 200.Ribut : “Sebentar bang, ini lama ngitungnya, adalah ah ngga tahu deh itung aja sendiri.”
 201.Bang Jarot : “Yang gue tahu biasanya di atas dua ratus ribu.”
 202.Muluk : “Empat ratus ribu pas.”
 203.Ribut : “Tuh, udah gue bilang adalah empat ratu ribu pas.”
 204.Muluk : “Ada yang bisa nyatet.”
 205.Bang Jarot : “Anak-anak ngga ada yang sekolah bang, yang sekolah saya aja, Cuma saya kan bos, masa bos nyatet, iya ngga.”
 (ALNI: 200-205)

Dari dialog di atas diketahui bahwa para pencopet tidak ada yang mengenyam bangku pendidikan. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat membaca dan menulis.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh sebagai pelaku dalam cerita sangat berkaitan dengan jalannya cerita, tanpa tokoh cerita itu tidak akan berkembang. Dalam cerita ada tokoh yang banyak dimunculkan dan ada pula yang jarang dimunculkan. Tokoh yang paling banyak muncul dalam cerita biasanya mempunyai peranan penting dalam cerita. Penokohan adalah cara atau teknik dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh.

1) Tokoh

Jenis tokoh ada dua, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Sentral

Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tokoh Utama/protagonis

Tokoh utama atau protagonis dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah Muluk. Dikatakan sebagai tokoh utama karena peran tokoh bernama Muluk selalu terlihat dalam setiap adegan. Keberadaan Muluk dalam film tersebut mampu menciptakan konflik yang menjadikan adanya kesesuaian dengan judul dan tema, yaitu Muluk sebagai seorang sarjana manajemen pengangguran yang berusaha membantu para anak-anak pencopet untuk mengubah profesi Komet dan teman-temannya menjadi lebih baik.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah Glen dan Haji Sarbini. Tokoh Glen selalu meremehkan dan tidak percaya kepada Muluk karena Muluk merupakan orang yang baru mereka kenal sudah berani mengatur dia dan teman-teman pengamen, sedangkan tokoh Haji Sarbini selalu menganggap remeh Muluk dan membandingkan Harta Muluk dengan orang lain yang lebih kaya.

3) Wirawan/Wirawati

Wirawan atau wirawati terdapat pada tokoh Haji Rahmat dan Pipit. Kehadiran mereka selalu membawa kebaikan, yaitu mendukung keinginan Muluk dari rencana Muluk ingin beternak cacing sampai dengan kegiatannya membantu anak-anak pencopet agar kembali ke jalan yang benar..

b) TokohBawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh-tokoh sentral.

1) TokohAndalan

Tokoh andalan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh tokoh Haji Rahmat. Dikatakan sebagai tokoh andalan karena keberadaan tokoh Haji Rahmat selalu dibutuhkan oleh tokoh utama. Haji Rahmat selalu membantu memecahkan masalah Muluk.

2) TokohTambahan

Tokoh tambahan dalam film ini terdapat pada tokoh teman-teman Samsul yang sama-sama pengangguran, yaitu Jupri, Ibunda Pipit, dua orang pengedar narkoba, Bos kantor yang sudah bangkrut, karyawan tenaga kerja Indonesia dan penjual kopi. Keseluruhan tokoh tersebut tidak memegang peranan di dalam cerita, hanya untuk menggambarkan suatu latar.

1. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita

Berdasarkan watak tokoh dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Berdasarkan kedua watak tersebut, tokoh datar dari segi wataknya sedikit sekali mengalami perubahan atau bahkan tidak berubah sama sekali, sedangkan tokoh bulat yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis dan banyak mengalami perubahan.

a. Tokoh Datar

Tokoh datar dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh Haji Makbul, Haji Sarbini, Haji Rahmat, bang Jarot, penjual kopi, pengedar narkoba, Glen, ibunda Pipit, dan Jupri. Dikatakan sebagai tokoh datar karena watak yang mereka perankan dalam film tersebut tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir film.

b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh Bang Jarot. Dikatakan sebagai tokoh bulat karena peran yang dibawakan memiliki watak lebih dari satu, yaitu kadang bersikap baik dan kadang bersikap kurang baik.

2) Penokohan

Penokohan merupakan teknik atau cara pengarang dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh.

a) Muluk

Tokoh Muluk merupakan seorang pemuda yang mempunyai gelar sarjana *management*, Ia memiliki watak tidak mudah putus asa, seorang pria yang mempunyai kegigihan, pendirian yang teguh, dan peduli akan pendidikan. Hampir setiap hari ia berkeliling kota untuk mencari lowongan pekerjaan, tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

3. Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”
 4. Muluk : “Ilmu manajemen pak”
 5. Bos : “Heh,,, ai terus terang sama yu yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini, heh ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.”

(ALNI: 3-5)

11. Pegawai : “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”
 12. Muluk : “Jadi TKI?”
 13. Pegawai : (mengagukan kepalanya)
 14. Muluk : “Muluk membayangkan sedang disiksa”
 (ALNI: 11-14)

Sesuai dengan watak Muluk yang tidak pantang menyerah, ia pun memutar otak untuk mencari usaha lain yaitu mencoba mencari cara-cara lain agar ia tidak menganggur. Akhirnya, Muluk berkonsultasi kepada Haji Rahmat untuk meminta solusi karena ia ingin mencoba untuk beternak cacing.

48. Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapingomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”
 49. Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak Haji.”

50. Haji Rahmat: (tertawa)
(ALNI: 48-50)

Belum sempat ia mencoba untuk beternak cacing, di warung makan ia bertemu kembali dengan pencopet yang bernama Komet, dan pertemuan itu ia berpikir untuk bekerja sama dengan pencopet itu.

87. Komet : “Bang, itu namanya bang Muluk.”
 88. Bang Jarot : “Saya ngga nanya! siapa dia?”
 89. Komet : “Kan tadi udah bilang, abang itu namanya bang Muluk, dia orang pinter.”
 90. Bang Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”
 91. Komet : “Bang ada urusan apa datang kemari?”
 92. Muluk : “Mau mengadakan presentasi.”
 93. Bang Jarot : “Presentasi apa? multilevel marketing!”
 94. Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!”
 (ALNI: 87-94))

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang mengajukan kerja sama dengan Bang Jarot yang tidak lain adalah bos dari Komet untuk bekerja sama dalam mengatur uang hasil mencopet.

b) Pipit

Tokoh Pipit memiliki watak periang, pintar, tetapi kurang berusaha dan kerjaannya hanya menyibukkan dirinya di rumah dengan mengikuti kuis-kuis yang ada di televisi baik melalui surat maupun telepon. Hal ini saat Pipit sedang menulis surat undian.

60. Pipit : “Yang ini hadiahnya motor Yamaha bah, nah kalau yang ini hadiahnya umrah, kalau pipit menang biar abah yang pakai, tapi pajak ditanggung pemenang.”
 61. Ibunda Pipit : “Kalau bayar pajaknya, jual aja kalung Umi. Huh mati lagi, pajak diomongin sih ah.”

Pipit sedang menonton acara kuis Yamaha ditelvisi lantas menelepon acara kuis tersebut,tetapi tidak dapat karena sudah keduluan dengan orang lain sehingga dia merasa sedikit kesal.

96. Pembawa acara TV : “Ya, silahkan hubungi ini, pertanyaanya gampang banget. Apakah tingkatan di bawah propinsi? Ah, sudah ada telepon masuk nih. Ya dengan siapa dimana?”
97. Pipit : “Kabupaten-kabupaten,”
98. pembawa acara TV : “Hadiah lima ratus ribu dipersembahkan oleh Yamaha. Tetapi pajaknya ditanggung pemenang. Yah sudah ada telepon masuk nih, dari siapa dan dari mana?”
99. Penelefon : “Sumi di Brebes”
100. Pembawa acara TV: “Mba Sumi, apa paswordnya mba?”
101. sumi :”Yahama semakin di depan.”
102. Pembawa acara TV: “Siip, nah sekarang apa nih jawabannya.Apakah A. Kecamatan, B. Kabupaten?””
103. Penelfon : “ C. Kelurahan.”
103. pembawa acara TV: “Yakin nih mba?”
104. Sumi : “Yakin, yakin banget.”
105. Pipit : “ih yakin apa.”
106. pembawa acara TV: “Coba dipikir.”
107. Sumi : “C. Kelurahan.”
108. Pipit : “Yee dikasih tahu, udah salah ngotot lagi.”
109. Pembawa acara TV: “Yah salah jawabannya yang bener adalah b. Kabupaten.”
110. Pipit : “Bego ngga pernah sekolah sih!”
- (ALNI: 96-110)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit sedang mencoba menghubungi pembawa acara televisi yang sedang membagi-bagikan hadiah. Namun,tidak dapat terhubung karena sudah ada penelpon masuk sehingga Ia sangat kesal dan ditambah lagi penelpon tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dalam kuis tersebut.

c) Samsul

Tokoh Samsul memiliki watak suka berjudi, suka menghina, tetapi peduli terhadap anak-anak pencopet. Samsul seorang sarjana pendidikan yang masih menganggur. Setiap hari dia hanya bermain gapple dengan teman-temannya di pos ronda. Di bawah ini merupakan kutipan dialog saat Samsul dan teman-temannya sedang bermain gapple bersama dengan teman-temannya di pos ronda.

53. Samsul : “Mul lagi ada proyek apa?”
 54. Muluk : “Beternak cacing mau ngga lo?”
 55. Teman Samsul : “Mendingan lo ternak kucing, peliharaan Nabi tuh!”
 56. Teman Samsul : “Paling engga kalau lo ngga dapat untung, lo dapat pahalanya Mul.”
 57. Teman Samsul : “Kalau lo mau cepet kaya, lo pelihara cicak, gurita ama buaya.” (ALNI: 53-57)

Dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang berjalan melewati pos ronda lantas Ia ditanyai oleh Samsul mengenai proyek yang akan dilakukan Muluk. Namun, ketika Muluk menjawab dan menawarkan proyek tersebut Samsul malah mengejek ajakan dari Muluk untuk beternak cacing.

Berikut merupakan kutipan dialog ketika Muluk mendatangi sekaligus menyindir Samsul yang sedang bermain gapple bersama dengan teman-temannya yang menyatakan bahwa Samsul seorang sarjana pendidikan.

63. Muluk : “Pagi-pagi udah mulai, Sul. Lo kan sarjana pendidikan harusnya lo ngajar!”
 64. Samsul : “Nah lo mestinya lo jadi direktur lo kan sarjana manajemen!”
 (ALNI: 63-64)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang berjalan melewati pos ronda yang pada saat itu terlihat Samsul dan teman-temannya sedang bermain gaple, Muluk berhenti lantas menyindir Samsul yang kerjanya hanya bermain gaple tanpa adanya usaha untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya disaat masih kuliah, mendengar perkataan tersebut Samsul tidak terima, lantas Ia balik menyindir Muluk.

Berikut merupakan kutipan dialog saat Samsul diperkenalkan oleh Muluk saat disuruh menjelaskan kepada anak-anak pencopet akan betapa pentingnya pendidikan.

266. Muluk : “Ini Bang Samsul sarjana pendidikan, kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan jadi pendidikanlah kuncinya.”
267. Samsul : “Maksud lo apa sih?”
268. Glen : “Terus abang ini ntar minta sepuluh persen lagi”
269. Muluk : “Engga, itu tanggung jawab saya. Hak saya yang sepuluh persen nanti akan saya bagi ke bang Samsul”
270. Pencopet : “Kalau sekolah malas bang.”
271. Muluk : “Dengar ya, kalian ini yang menggaji saya kalau kalian ngga mau kalian yang rugi. Oke sekarang dengerin dulu penjelasan bang Samsul, jelasin kalau pendidikan itu penting!”
272. Samsul : “Gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”
273. Muluk : “Kan lo sarjana pendidikan.”
274. Samsul : “Eh,, begini pendidikan itu.”
275. Ribut : “Adalah?”
276. Samsul : “Adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia.”
277. Muluk : “Sul, lo pakai bahasa yang mereka bisa mengerti, lupain dulu skripsi lo”
278. Samsul : “Ya siapa suruh gue pidato. Ah brengsek lo!”
279. Ribut : “Cepet pendidikan itu adalah apa?”
280. Muluk : “Tuh kan mereka bersemangat.”
281. Samsul : “Yah pendidikan itu adalah. Yah begini saja pendidikan itu adalah alat, alat untuk meloncat,

- orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpul duit lima juta dalam setahun, orang yang berpendidikan bisa ngumpul duit lebih lima juta dalam setahun, ni misalnya kalian copet nih, kalian bener copet? Nah kalau pencopet bisa ngumpul duit lima juta setahun orang berpendidikan bisa lebih mengumpulkan duit lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.”
282. Boy : “Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?”
283. Samsul : “Ya mereka ngga nyopet, mereka kerja jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi.”
284. Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas mereka nyopet dari lemari, brankas, dari bank.”
285. Ongki : “Kita mau bang”
286. Codot : “Ya kita mau”
287. Bedul : “Ya bang kita mau.”
288. Samsul : “Oke-oke, orang yang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.”
289. Bedil : “Ya bang kita mau jadi koruptor, hidup koruptor,,”
290. Bedil : “Hidup. Koruptor”
291. Bang Jarot : “Eh bedil, koruptor itu sekolah makanya kalau pengen jadi koruptor harus sekolah.”
292. Samsul : “Eh maaf bos.”
293. Bang Jarot : “Terusin.”
294. Samsul : “Maksud pendidikan itu bukan supaya orang jadi koruptor, yah maksud pendidikan itu adalah ya ini adalah ya. Gue sendiri ngga yakin”
295. Muluk : “Yah begini sesuai dengan penjelasan bang Samsul bahwa pendidikan itu penting. Sekarang tinggal kita mengatur jadwal supaya ngga bentrok antara mencopet sama belajar. Iyakan bang?”
(ALNI: 266-295)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sedang diperkenalkan oleh Muluk kepada para pencopet untuk mengajarkan ilmu pendidikan dan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan.

Berikut kutipan dialog saat Samsul mulai mengajarkan ilmu pelajaran umum kepada anak-anak, tetapi terdapat masalah karena anak-anak pencopet

tidak ada yang dapat membaca dan menulis sehingga Samsul mengalami kesulitan dalam mengajar.

312. Samsul : “Ini, ada beberapa huruf ngga usah banyak-banyak dulu ntar lo pada mabok. Nah sekarang gini, coba pegang pensil kalian lalu tulis seperti ini ya tulis, nah ini pensil ya bukan golok, bukan pentungan, bukan pisau yah cara megangnya ini khusus nih begini nih mirip-mirip pegang sendok. Eh itu bukan begitu nulisnya begini cara megang pensilnya!”
313. Glen : “Eh, gue ngga mau nulis!”
(ALNI: 312-313)

Dari dialog di atas diketahui bahwa pencopet sangat susah untuk diajari belajar menulis huruf kapital oleh Samsul.

d) Haji Makbul

Tokoh Haji Makbul memiliki watak menganggap pendidikan itu sangat penting dan lebih mendahulukan agama. Watak tegas Haji Makbul terbukti saat menjelaskan tentang arti pentingnya pendidikan terhadap Haji Rahmat. Berikut dialognya.

15. Haji sarbini : “Kelamaan ngganggu dia bisa jadi stress.”
16. Haji Makbul : “Dia ngga ngganggu, dia lagi berusaha, ngganggu berusaha beda.”
17. Haji Rahmat : “Ya Allah, ampunilah kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri.”
18. Haji Makbul : “Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.”
19. Haji Sarbini : “Kita lihat saja nanti.”
20. Haji Rahmat : “Astaghfirullahaladzim.”
(ALNI: 15-20)

Dari dialog di atas diketahui bahwa haji Sarbini sedang berdebat dengan haji Makbul mengenai nasib yang dialami oleh Muluk karena belum juga mendapatkan pekerjaan.

Watak lebih mendahulukan agama daripada kepentingan Muluk terbukti saat Haji Makbul memberi tahu teman-teman seperguruannya yang bernama Haji Sarbini dan Haji Rahmat kalau anak-anak mereka telah mempergunakan uang-uang haram dari hasil mencopet. Berikut kutipan dialognya:

466. Haji Makbul : “Pak Haji gimana sih pakai acara baca doa segala.”
 467. Haji Rahmat : “Emangnya kenapa ada yang salah?”
 468. Haji Makbul : “Ji, itu mereka pencopet si Muluk ama si Pipit ngajar mereka”
 469. Haji Sarbini : “Ya baguskan.”
 470. Haji Makbul : “Ji, gaji si Muluk sama Pipit dari hasil nyopet di dalam tubuh kita mengalir darah haram Ji, kita makan makanan yang dibawa anak-anak kita kerumah.”
 471. Haji Rahmat : “Astagfirullahalngadzim.”
 (ALNI: 466-471)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Makbul dan kedua orang temannya merasa kecewa dengan Muluk saat mereka mengetahui apa yang dikerjakan Muluk bersama dengan pencopet.

Berikut dialog saat Haji Makbul dalam mempertegas wataknya yang mengatakan kepada Muluk bahwa ia merasa kecewa dan secara tidak langsung tidak memperbolehkan Muluk untuk bekerja dengan para pencopet kembali, karena uang dari hasil mencopet merupakan uang haram.

472. Haji Makbul : “Ini gula kamu, teh, kopi, ini punya bapak, bapak ngga mau makan dan minum yang dibeli dari uang haram mulai bulan depan listik, air, dan juga gas bapak semua yang beli pakai uang Bapak.”
 (ALNI: 472)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Makbul semakin mempertegas kekecewaannya terhadap Muluk dengan mengatakan tidak akan mau lagi menggunakan uang dari hasil Muluk bekerja.

e) Haji Sarbini

Tokoh Haji Sarbini memiliki watak Suka membanding-bandingkan orang, menganggap pendidikan itu tidak penting dan materi adalah segala-galanya. Sifatnya ditunjukkan saat ia melihat anak dari Haji Makbul yang bernama Muluk, karena Muluk sendiri adalah calon mantu dari Haji Sarbini yang masih mengganggu. Berikut dialog yang menyatakan bahwa Haji Sarbini membanding-bandingkan antara Muluk dengan anaknya yang sudah sukses.

58. Haji Sarbini : “Alhamdulillah gue ngga salah, si Ida sama abangnya si Rahma yang tamatan Aliyah sekarang sudah punya kios kecil-kecilan di Cipulir dan udah berangkat haji, Adiknya Alamsyah yang tamatan Sanawiyah sekarang sudah punya sablonan sama konveksi kecil-kecilan dan Insya Allah tahun ini berangkat haji.”
59. Rahma : “Ah babeh itu melulu yang diulang-ulang.” (ALNI: 58-59)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini secara tidak langsung menyindir Muluk yang masih mengganggu.

Berikut merupakan dialog Haji Sarbini yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak penting dan menganggap materi adalah segala-galanya.

25. Haji Makbul : “Si Rahma dan si Muluk saling jatuh cinta Ji. Jadi sebentar lagi si Muluk bakal jadi mantu Haji Sarbini. Ya., didoakan dong.”
26. Haji Sarbini : “Iya saya doain biar dapat pekerjaan, tapi buat saya pendidikan itu tetep ngga penting, engga pentinglah. begini aja sekarang, mending si Muluk suruh buka sablon aja tuh, sekarang sedang gilanya orang bikin kaos dan spanduk.”
27. Haji Makbul : “Sarjana manajemen masa bikin sablon.”
28. Haji Rahmat : “Jadi belum selesai nih diskusinya?”
29. Haji Makbul : “Ya bagaimana bisa selesai Ji, Haji Sarbini tetep ngotot bilang pendidikan ngga penting, dia engga tahu Jepang maju karena pendidikan.”
30. Haji Sarbini : “Bul bawa-bawa Jepang, kita ini Indonesia.”

31. Haji Makbul : “Ya Amerika, Inggris, Prancis maju juga karena pendidikan.”
 32. Haji Rahmat : “Gini-gini kalau soal pendidikan itu..”
 33. Haji Makbul : “Penting!”
 34. Haji Sarbini : “Ngga!”
 35. Haji Makbul : “Coba-coba lihat, itu pada berebut. Kenapa?”
 36. Haji Rahmat : “Itu karena ketidakadilan.”
 37. Haji Sarbini : “Ini karena pendidikan engga penting.”
 38. Haji Makbul : “Penting dong supaya bisa adil”
 39. Haji Sarbini : “Engga-engga”
 40. Haji Sarbini : “Yang pentingkan si Muluk punya penghasilan jadi bisa nglamar si Rahma, kalau engga si Rahma bisa saya kawinin sama anggota DPR.”Haji Rahmat (ALNI: 25-40)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini dan Haji Makbul sedang berdebat mengenai pentingnya orang berpendidikan.

f) Haji Rahmat

Tokoh Haji Rahmat memiliki watak alim dan bijaksana. Ketika Haji Rahmat sedang zikir di mushola mendengar di belakang ada Haji Sarbini dan Haji Makbul sedang debat tentang nasib Muluk, watak Haji Rahmat terlihat alim saat mengucapkan *astaghfirullah* yang bertujuan untuk menyindir Haji Makbul dan Haji Sarbini agar tidak berisik di dalam mushala.

15. Haji Sarbini : “Kelamaan ngganggu dia bisa jadi stress.”
 16. Haji Makbul : “Dia ngga ngganggu, dia lagi berusaha, beda ngganggu berusaha beda.”
 17. Haji Rahmat : “Ya Allah, ampunilah kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri.”

(Haji Rahmat menyindir perbincangan mereka) ketika mereka sudah di keluar mushola)

18. Haji Makbul : “Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.”
 19. Haji Sarbini : “Kita lihat saja nanti.”
 20. Haji Rahmat : “Astaghfirullahaladzim.”
 (ALNI: 15-20)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini dan Haji Makbul sedang berdebat membahas nasib Muluk yang belum juga mendapatkan pekerjaan.

Watak bijaksana dari Haji Rahmat terbukti saat memberikan saran-saran kepada Muluk saat Muluk meminta pendapat kepada Haji Sarbini tentang bisnis beternak cacing yang akan dijalaninya.

48. Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapi ngomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”
49. Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak haji.”
50. Haji Rahmat : “hehe,,,”
(ALNI: 48-50)

Dalam kutipan di atas diketahui bahwa Haji Sarbini memang memiliki watak yang bijaksana karena dapat memotivasi Muluk untuk memantapkan niatnya untuk tetap berusaha.

g) Jarot

Tokoh Jarot memiliki watak keras, disiplin, dan peduli terhadap pendidikan anak-anak pencopet. Watak keras Jarot ditunjukkan ketika Komet datang ke markas dengan membawa Muluk. Hal itu membuat Jarot merasa terganggu dengan kedatangan Muluk karena Jarot belum mengenal Muluk. Lantas ia membentak Komet dan Muluk secara berlebihan. Sikap Jarot tersebut menunjukkan kepribadiannya yang keras karena memandang orang lain apalagi yang belum ia kenal datang ketempatnya.

87. Komet : “Bang, itu namanya bang Muluk.”
88. Jarot : “Saya ngga nanya! siapa dia?”

89. Komet : “Kan tadi udah bilang, abang itu namanya bang Muluk, dia orang pinter.”
90. Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”
91. Komet : “Bang ada urusan apa datang kemari?”
92. Muluk : “Mau mengadakan presentasi.”
93. Jarot : “Presentasi apa? mulltilevel marketing.”
94. Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!”
(ALNI: 87-94)

Dari dialog di atas diketahui bahwa sikap bang Jarot yang keras ditunjukkan kepada Muluk saat Muluk sedang mencoba untuk mengajak kerjasama dengannya.

Watak disiplin Jarot ditunjukkan saat ia mengumpulkan anak-anak para pencopet untuk tetap berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya dalam mencopet. Berikut kutipan dialognya.

175. Jarot : “Ya pengarahan kelar, sekarang semua kembali kerja, ingat hati-hati semua tetap teliti cermat ceroboh sedikit pada benjol semua paham.”
(ALNI: 175)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Jarot memiliki sikap disiplin dalam mengorganisasikan anak-anak pencopet agar mereka tidak tertangkap oleh polisi karena apabila anak-anak pencopet ada yang tertangkap, maka Jarot tidak akan mempunyai penghasilan lagi. Watak dari Jarot lainnya adalah peduli akan pendidikan anak-anak pencopet.

254. Bang Jarot : “Saya terima kasih abang sudah mendidik mereka, Cuma terus terang begini bang, ya pendapatan sayakan dari mereka nih kalau mereka ngasong pendapatan saya berkurang dong,, hehe udah sekarang kita ngobrol dirumah yu!”
255. Bang Jarot : “Bang duduk bang, bu minta kopi bu.”
256. Istri : “Tigakan bang biasa?”

257. Bang Jarot : “Engga dua aja, dia pikir tamu saya yang biasa dating”
258. Muluk : “Mereka itu siapa bang?”
259. Bang Jarot : “Jadi begini bang, anak-anak itukan perlu perlindungan, saya yang ngelindungi, saya juga perlu perlindungan ya mereka itulah yang melindungi saya ya sama-sama cari makan ngertilah. Gini bang saya melihat keseriusan abang jadi berpikir tidak apa-apalah pendapatan saya berkurang yang penting masa depan anak-anak itu jadi lebih jelas itu lebih baik kayaknya.”
(ALNI: 254-259)

Dari dialog di atas diketahui bahwa bang Jarot merasa berterima kasih kepada Muluk atas usahanya dalam mengubah nasib para pencopet menjadi lebih baik.

h) Mata Dewa

Tokoh Mata Dewa memiliki watak Cerdik, penurut, giat belajar. Kecerdikan dari Mata Dewa ini terbukti saat ia memantau keadaan di luar dengan menggunakan sebuah teropong, saat ia melihat Muluk datang dengan wanita yang bernama Pipit lantas ia langsung memberitahu teman-temannya yang sedang asik bermain di dalam gedung. Watak penurut Mata dewa juga terbukti saat ia selalu menuruti bang jarot untuk menghitung uang hasil dari mencopet.

206. Bang Jarot : “Hoy! kumpul cepat. Cepat!. Kita mesti hati-hati sama si Muluk, siapa tahu dia nipu kita. Heh itung duitnya.”
(ALNI: 206)

Dari dialog di atas diketahui bahwa bang Jarot diam-diam menaruh curiga kepada Muluk.

Watak giat belajar Mata Dewa terbukti saat ia berhasil menghafal puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “*Aku*.”

i) Rahma

Rahma memiliki watak yang menurut pada orang tua, dan menjaga hati seseorang. Watak yang menunjukkan bahwa Rahma penurut terbukti saat Rahma sedang berada di depan rumah bersama dengan Jupri, ayahnya yang bernama Haji Sarbini menyuruh ia masuk dengan memberi isyarat dengan menggunakan mata, lantas Rahma langsung masuk ke dalam rumah.

Sikap Rahma juga dapat menjaga hati seseorang, ini terbukti ketika ayahnya sedang menyindir Muluk, karena Muluk belum mendapatkan pekerjaan sehingga ia tahu bahwa perkataan dari ayahnya sudah menyinggung hati Muluk.

58. Haji Sarbini : “Alhamdulillah gue ngga salah, si Ida sama abangnya si Rahma yang tamatan Sanawiyah sekarang sudah punya kios kecil-kecilan di Cipulir dan udah berangkat haji, Adiknya Alamsyah yang tamatan Sanawiyah sekarang sudah punya sablonan sama konveksi kecil-kecilan dan Insya Allah tahun ini berangkat haji.”
59. Rahma : “Ah babeh itu melulu yang diulang-ulang.”
(ALNI: 58-59)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini sedang menyindir Muluk yang masih menganggur dengan cara membanding-bandingkan kesuksesan anak-anaknya.

j) Komet

Komet memiliki watak yang penurut dan mengubah dirinya untuk tetap kuat dalam menjalani hidup. Watak penurut Komet terbukti saat ia diperintah oleh Bang Jarot untuk menyebutkan nama-nama anak buahnya kepada Muluk.

146. Bang Jarot : “Yang itu kelompok B copet pasar ketuannya namanya Komet kenalin anggota lo.”
 147. Komet : “Sabar, Subur, Bedil, Bedul”
 (ALNI: 146-147)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Bang Jarot sedang memperkenalkan anak-anak buahnya.

Watak penurut Komet juga terbukti saat Komet disuruh bang Jarot untuk pulang. Berikut kutipan dialognya

- .252. Jarot : “Met pulang lo”
 253. Komet : “Ya bang.”
 (ALNI: 252-253)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Bang Jarot menyuruh Komet untuk kembali kemarkasnya karena Bang Jarot akan mengajak Muluk berbincang-bincang di rumah.

Ketika Bang Muluk, Samsul, dan Pipit membereskan barang dagangan asongan mereka memberi motivasi kepada Komet untuk mengasong daripada mencopet dan Bang Muluk memerintah Komet untuk menjaga barang dagangan asongan mereka, Komet menganggukkan kepala. Hal ini membuktikan bahwa Komet merupakan anak yang penurut.

504. Komet : “Yang lain udah pada pergi bang, ngga ada yang mau ngasong.”
 505. Muluk : “Terus lo gimana?”
 506. Komet : “Sama bang, ngga biasa sih.”
 507. Muluk : “Kalau lo mau coba, lo pasti bisa Met.”

508. Samsul : “Dengan cara mencari rezeki yang halal, ngga ada alesan polisi ngejar-ngejar kita.”
509. Pipit : “Ngga ada alesan malaikat masukin lo ke neraka, Met lo masih inget caranya sholatkan?”
510. Samsul : “Met, lo masih apal sila dari lima pancasila yang abang ajarin.”
511. Muluk : “Oke, Met ini enam kotak asongan sama isinya lo jaga yah mungkin nanti ada yang mau ngasong.”
512. Komet : “Iya bang.”
(ALNI: 504-512)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk bersama dengan Pipit dan Samsul sedang menasehati Komet supaya tidak mencopet lagi demi masa depannya kelak.

Watak Komet untuk mengubah dirinya tetap kuat menjalani kehidupannya terbukti, yakni saat Komet dan teman-temannya berusaha mengubah profesinya menjadi pengasong.

534. Eros : “Met gue ikut.”
535. Komet : “Glen, ini Negara bebas yang mau nyopet-nyopet yang maun ngasong-ngasong.”

(Muluk sangat senang melihat Komet dan anggotanya sedang mengasong, tetapi tiba-tiba ada Satpol PP. Lantas ,dia menyuruh Komet untuk menghindari Satpol PP)

536. Muluk : “Komet.”
537. Komet : “Bang.”
538. Muluk : “Komet lari.”

(Satpol PP berlarian mengejar Komet dan anggotanya, tetapi dihadang oleh Muluk karena Muluk tidak ingin Komet dan anggotanya ditangkap, dengan berbagai macam alasan. Dia menjelaskan kepada Satpol PP agar tidak menangkap mereka, tetapi tidak digubris. Akhirnya, malah Muluk yang ditangkap oleh Satpol PP tersebut karena telah dianggap menghalang-halangi tugas mereka)

539. Muluk : "Biarkan mereka lari Saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa."
540. Satpol PP : "Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?"
541. Muluk : "Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian."
542. Satpol PP : "Kan mereka ngga ganggu lalu lintas."
543. Muluk : "Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini."
544. Satpol PP : "Bukan tugas kita."
545. Muluk : "Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal."
546. Satpol PP : "Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap"
547. Eros : "Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh"
548. Komet : "Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita."
(ALNI: 534-548)

Dari dialog di atas, terbukti bahwa Komet mencoba membuktikan dan meyakinkan teman-temannya untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan walaupun banyak rintangan yang harus dilalui.

k) Glen

Glen memiliki watak pembangkang, malas untuk belajar, keras kepala.

Sikap pembangkang Glen terbukti saat ia disindir oleh Muluk untuk mandi.

153. Muluk : "Kalian sudah melakukan sebagian dari prinsip manajemen menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan agar bisa diterima, dan tidak dicurigai, bagus. Ini copet mal masih bau pencopet nih ngga mandi?"
154. Glen : "Bos bagaimana nih? kita ngga mau kalau diatur-atu kaya begini!"
155. Muluk : "Glen, manajemen itu adalah pengaturan, pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu."
156. Glen : "Tapi gue ngga mau mandi!"
157. Muluk : "Ya seharusnya lo sebagai ketua pencopet mal bisa ngasih contoh"
(ALNI: 153-157)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang memberi pengarahan kepada para pencopet mengenai sistem kerja samanya dengan cara mengatur pencopet agar tidak dicurigai oleh masyarakat.

Glen menuduh Muluk akan mengambil semua uang dari hasil mencopet mereka. Sikap Glen ini merupakan bukti bahwa Glen memang pembangkang.

162. Muluk : “Oke-oke sorry, baik selanjutnya setelah pendapatan kalian dipotong sepuluh persen uang tersebut akan saya kelola dan nantinya sebagian dari uang kalian itu akan kita coba untuk membuat suatu lapangan kerja. Baru kita lihat siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis?”
163. Glen : “Kalau duitnya abang tilep gimana?”
(ALNI: 162-163)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Glen menaruh curiga kepada Muluk jika hasil mencopetnya diambil olehnya.

Sikap Glen yang menunjukkan bahwa ia pembangkang juga terdapat saat Glen tidak mau ikut salat karena Ribut yang menjadi imamnya. Berikut kutipan dialognya.

387. Pipit : “Glen, ngga ikut sholat”
388. Glen : “Ngga mau, si Ribut jadi imam ntar kebanyakan nyebut adalah, adalah Allahhu akbar, adalah bismillah, adalah kodkomadisolah.”
(ALNI: 387-388)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Glen mencari-cari alasan untuk tidak ikut salat bersama dengan teman-temannya di Masjid.

Watak malas belajar Glen terbukti saat ia disuruh untuk menulis huruf kapital oleh Samsul, tetapi ia tidak mau dengan alasan susah untuk menulis huru kapital tersebut

312. Samsul : “ Ini, ada beberapa huruf ngga usah banyak-banyak dulu ntar lo pada mabok. Nah sekarang gini, coba pegang pensil kalian lalu tulis seperti ini ya tulis, nah ini pensil ya bukan golok, bukan pentungan, bukan pisau yah cara megangnya ini khusus nih begini nih mirip-mirip pegang sendok. Eh itu bukan begitu nulisnya begini cara megang pensilnya!”
313. Glen : “Eh, gue ngga mau nulis!”
(ALNI: 312-313)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sangat kesulitan dalam mengajarkan belajar menulis huruf kapital kepada anak-anak pencopet, karena pada dasarnya para pencopet tidak menginginkan untuk belajar menulis.

Watak malas belajar Glen juga terbukti saat Glen mengadu kepada Bang Jarot bahwa ia tidak mau untuk sekolah.

306. Jarot : “Ada apa?”
307. Glen : “Bos, kenapa sih mau-maunya nurut sama bang Muluk?”
308. Jarot : “(bos menggampar anak buahnya) Sapa lagi yang mau gue gampar hah?”
309. Glen : “Tapi kita ngga mau sekolah.”
310. Jarot : “Eh Glen, lo inget ngga kejadian di Kalibata Mal waktu lo nyopet disana lo dikejar-kejarmasa tu karena lo ngga bisa baca inget ngga lo? Kalau lo bisa baca jalan penunjuk arah itu tuh, lo ngga bakal kabur ke tempat yang salah. Lo kabur ke kantor polisi tolol. Pulang!”
(ALNI: 307-310)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Glen sedang menemui Bang Jarot untuk mengadu mengenai ketidaksukaannya terhadap Muluk. Namun, bang Jarot menentangnya karena yang Muluk lakukan demi masa depan mereka sendiri.

c. Alur

1) Awal

a) Paparan (*Eksposition*)

Tahap paparan terjadi saat Muluk sedang berkeliling mencari pekerjaan. Muluk berjalan menyusuri rel kereta api, berjalan di tengah-tengah kemacetan kota, dan saat Muluk sedang berada diantara kesemrawutan pasar, terdapat berbagai profesi orang, ada yang menjadi pedagang yang sedang menjajakan barang jualannya, pembeli, dan juga banyak anak-anak kecil yang berprofesi sebagai pencopet. Muluk memergoki anak-anak yang sedang mencopet dompet salah seorang pembeli lantas ia terus mengawasi pencopet-pencopet itu, dan ketika salah seorang copet yang bernama Komet sedang membawa dompet hasil copetannya. Muluk mengikuti Komet sampai di samping gedung yang sepi dan ketika Komet sedang membuka dompetnya Muluk langsung menangkap Komet dengan mengancam akan melaporkannya kepada polisi kutipan dialog sebagai berikut.

01. Muluk : “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergap pencopet itu), lo tau nggak? Orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”
02. Komet : “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta!”(ALNI: 1-2)

Pada dialog di atas terlihat Muluk sedang mengancam Komet akan melaporkannya ke polisi jika Ia tidak mengembalikan dompet hasil curiannya.

Tahap paparan film ini juga diceritakan ketika Muluk sedang melamar pekerjaan di suatu kantor yang sudah bangkrut dan di kantor tenaga kerja luar negeri bahwa tidak ada satupun perusahaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Berikut kutipan ceritanya.

03. Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”
 04. Muluk : “Ilmu manajemen pak.”
 05. Bos: “Heh,, Ai terus terang sama yu yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini, heh ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.”
 (ALNI: 3-5)

Dari dialog di atas terlihat Muluk sedang *diinterview* oleh bos perkantoran yang saat itu sedang mengalami bangkrut atau gulung tikar. Di bawah ini merupakan dialog yang menceritakan Muluk sedang berada di kantor tenaga kerja luar negeri bertujuan untuk melamar pekerjaan

11. Pegawai: “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”
 12. Muluk : “Jadi TKI?”
 13. Pegawai : (Menganggukan kepalanya).
 14. Muluk : “Muluk membayangkan sedang disiksa.”
 (ALNI: 11-14)

Dari dialog di atas diketahui bahwa seorang pegawai tenaga kerja Indonesia sedang memberitahu Muluk bahwa ditempat itu sudah tidak membutuhkan karyawan lagi.

b) Tahap Rangsangan (*Inciting Moment*)

Tahap Rangsangan digambarkan tentang betapa susahny Muluk mencari pekerjaan, akhirnya Muluk berpikir keras untuk mencari usaha sendiri yaitu dengan merencanakan ingin beternak cacing. Berikut dialog yang menyatakan bahwa Muluk sedang mencari buku-buku yang berhubungan dengan bidang usaha.

45. Pedagang : “Ini ni kalau di toko buku harganya 130 ribu kalau di sini cuma 30 ribu, sejarah bagaimana bangsa kita bisa bikin pesawat terbang.”
46. Muluk : “Buku cacing.”
(ALNI: 45-46)

Dari dialog di atas diketahui bahwa seorang pedagang sedang menawarkan barang dagangannya kepada Muluk yang sedang memilih buku yang akan dijadikannya usaha.

Tahap Rangsangan juga terjadi pada saat Ayah Muluk yang bernama Haji Makbul menyuruh Muluk untuk bertanya dan meminta saran kepada Haji Sarbini tentang cacing haram atau tidak.

47. Haji Makbul : “Tanya Haji Sarbini cacing halal atau haram?”
(ALNI: 47)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Makbul menyuruh Muluk untuk meminta saran dari Haji Rahmat mengenai usaha beternak cacing yang akan dilakukan Muluk.

Tahap Rangsangan juga terjadi pada permasalahan yang mulai muncul ketika Muluk mendapat izin dan dukungan dari Haji Rahmat tentang rencana usaha beternak cacing yang akan dijalani oleh Muluk.

48. Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapi ngomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”
49. Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak haji.”
50. Haji Rahmat : “hehe,,,”
(ALNI: 48-50)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Rahmat sedang memberikan saran dan nasehat mengenai usaha beternak cacing yang akan dilakukan oleh Muluk.

Saat Muluk sudah mendapat izin dari ayahnya dan Haji Rahmat untuk beternak cacing. Rencana ini terlihat tidak terlalu diterima oleh calon mertuannya yang bernama Haji Sarbini, sehingga Haji Sarbini semakin meremehkan Muluk tentang usaha tersebut, berikut dialog yang menyatakan Haji Sarbini meremehkan usaha Muluk.

77. Haji Sarbini : “Ada bukaan kios baru di Cipulir, abangnya si Rahma bisa bantu modal buat si Muluk.”
78. Haji Makbul : “Dia ngga bakat dagang.”
79. Haji Sarbini : “Ah,, ngga perlu bakat yang penting dia mau, ternak cacing aja dimau apalagi dagang. ya udah.. pendidikan itu penting kalau ada koneksi. Assalamu’alaikum”
80. Haji Makbul: “Wa’alaikumsalam”
(ALNI: 77-80)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini sedang menganggap remeh usaha beternak cacing yang akan oleh Muluk melalui ayahnya yang bernama Haji Makbul. Mendengar perkataan tersebut, Ayah Muluk merasa tersinggung dengan sikap dari Haji Sarbini karena sudah meremehkan usaha dari Muluk.

c) Gawatan (*Rising Action*)

Gawatan terjadi ketika Muluk bertemu dengan Komet di warung makan, ia ditawarkan makanan oleh Komet, lewat dialog tersebut ia merasa malu terhadap Komet karena penghasilan orang dewasa dengan anak kecil lebih banyak penghasilan anak kecil, mulai dari itu tiba-tiba memiliki ide gila untuk bekerja sama dengan para pencopet. Dibawah pimpinan bang Jarot. ia mendapat 10% dari hasil mencopet itu berikut merupakan kutipan dialog yang menceritakan kerja sama antara Muluk dan anak-anak pencopet.

114. Muluk : “Saya akan menjalankan usaha ini secara modern hasil nyopet harus dikembangkan kebidang usaha yang lain yang aman dan menguntungkan, sehingga nantinya kalian ngga perlu nyopet lagi. Yang perlu kalian relakan adalah sepuluh persen dari hasil yang kalian dapat.”
115. Glen : “Sepuluh persen berapa tuh?”
116. Muluk : “Begini, misalnya kalian dapat seribu bagian saya seratus. fer kan?”
117. Glen : “Enak di abang dong!”
118. Jarot : “Heh dengerin, kita harus menghargai niat baik abang ini, sepuluh persen ngga apa-apa bang.”
(ALNI: 114-118)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang menjelaskan mengenai kerjasamanya dengan para pencopet. Kemudian dengan bermodalkan kepercayaan dan bekal ilmu manajemen yang di perolehnya selama kuliah, Muluk menggunakan ilmu manajemennya untuk mengatur para pencopet agar sesuai dengan profesi penyamaran mereka masing-masing agar tidak dicurigai oleh masyarakat dan mengatur penghasilan para pencopet agar uangnya dapat terkumpul untuk mencari usaha yang lain selain mencopet berikut kutipan dialognya.

154. Muluk : “Kalian sudah melakukan sebagian dari prinsip manajemen menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan agar bisa diterima, dan tidak dicurigai, bagus. Ini copet mal masih bau pencopet nih ngga mandi?”
155. Glen : “Bos bagaimana nih? kita ngga mau kalau diatur-atur kaya begini!”
156. Muluk : “Glen, manajemen itu adalah pengaturan, pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”
157. Glen : “Tapi gue ngga mau mandi!”
158. Muluk : “Ya seharusnya lo sebagai ketua pencopet mal bisa ngasih contoh.”
159. Jarot : “Bang, mereka mandi kalau ada perlunya aja.”
160. Komet : “Kalau ujan bang.”
161. Muluk : “Kalau hujan. Hujan ngga turun setiap hari.”
162. Ribut : “Bos, adalah pecat aja abang ini masa kita disuruh mandi.”
163. Muluk : “Oke-oke sorry, baik selanjutnya setelah pendapatan kalian dipotong sepuluh persen uang tersebut akan saya kelola dan nantinya sebagian dari uang kalian itu akan kita coba untuk membuat suatu lapangan kerja. Baru kita lihat siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis?”
164. Glen : “Kalau duitnya abang tilep gimana?”
165. Muluk : “Kemungkinan itu tetap ada Glen, tapi kalau kalian ngga ada yang percaya sama saya, ya udah kerjasamanya bubar karena kerjasama kita ini modalnya adalah kepercayaan itulah manajemen.”
- (ALNI: 154-165)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang memberi pengarahan dengan cara mengatur para pencopet supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan supaya tidak dicurigai dalam melancarkan aksinya dalam mencopet.

Sebuah permasalahan kecil terjadi ketika ayah Muluk menanyakan tentang pekerjaan Muluk dan agar tidak dicurigai oleh ayahnya Muluk terpaksa berbohong pada ayahnya tentang pekerjaan yang ia jalani yang menyatakan bahwa ia bekerja di bagian pengembangan sumber daya manusia. Berikut kutipan dialog ceritanya.

127. Haji Makbul : “Haji Sarbini, calon mertuamu itu tetep aja yakin kalau pendidikan itu ngga penting. Bikin apa?”
128. Muluk : “Proyek pak.”
129. Haji Makbul : “Proyek apa?”
130. Muluk : “Proyek pementasan kemiskinan.”
131. Haji Makbul : “Heh,, kamu sudah dapat kerja?”
132. Muluk : (Tersenyum dan menggagukan kepalanya)
133. Haji Makbul : “Terus jabatan kamu apa?”
134. Muluk : “Saya dipengembangan sumberdaya manusia.”
- (ALNI, 127-137)

Dari dialog di atas Haji Makbul akhirnya merasa bangga kepada Muluk karena Muluk sudah mendapatkan pekerjaan.

2) Tengah

a) Tikaian (*confict*)

Tikaian tampak pada perbedaan sikap dan keinginan antara Muluk dengan para pencopet khususnya pada sikap dari Glen, keinginan Muluk untuk bekerja sama dengan para pencopet mendapat sedikit pertentangan dari Glen karena ia tidak suka dengan Muluk karena menurut Glen, Muluk sudah merugikan penghasilan mencopet mereka sebanyak sepuluh persen. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Glen tidak suka dengan Muluk.

112. Muluk : “Intinya begini, copet juga harus punya tujuan hidup, dan harus punya masa depan.”
113. Bang Jarot : “Maksudnya bagaimana tu bang?”
114. Muluk : “Saya akan menjalankan usaha ini secara modern hasil nyopet harus dikembangkan kebidang usaha yang lain yang aman dan menguntungkan, sehingga nantinya kalian ngga perlu nyopet lagi. Yang perlu kalian relakan adalah sepuluh persen dari hasil yang kalian dapat.”
115. Glen : “Sepuluh persen berapa tuh?”
116. Muluk : “Begini, misalnya kalian dapat seribu bagian saya seratus. fer kan? “
117. Glen : “Enak di abang dong!”
118. Bang Jarot : “Heh dengerin, kita harus menghargai niat baik abang ini, sepuluh persen ngga apa-apa bang.”
- (ALNI: 112-118)

Atas kepercayaan Bang Jarot terhadap Muluk yang sudah disampaikan pada dialog di atas membuat Glen semakin tidak menyukai Muluk dan Kometpun menjadi dibenci oleh Glen, karena Komet yang sudah mengajak Muluk untuk datang ke markas.

122. Glen : “Enak betul abang itu?”
 123. Komet : “Itukan maunya bang Jarot Glen.”
 124. Glen : “Lo dapat bagian yah?”
 125. Komet : “Ngga, gue ngga dapet apa-apa, suer.”
 126. Glen : “Cari muka lo, lama-lama congor lo gue sumpelin sandal!”
 (ALNI, 122-126)

Dari dialog di atas Glen merasa tidak terima dengan Muluk karena Muluk sudah diperbolehkan untuk ikut bergabung dengan bang Jarot. Tikaian selanjutnya dibuktikan ketika Glen dan teman-teman pencopetnya tidak terima, karena Muluk mengatur-atur mereka. Berikut dialog yang menyatakan para pencopet tidak suka diatur-atur.

154. Muluk : “Kalian sudah melakukan sebagian dari prinsip manajemen menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan agar bisa diterima, dan tidak dicurigai, bagus. Ini copet mal masih bau pencopet nih ngga mandi?”
 155. Glen : “Bos bagaimana nih? kita ngga mau kalau diatur-atur kaya begini!”
 156. Muluk : “Glen, manajemen itu adalah pengaturan, pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”
 157. Glen : “Tapi gue ngga mau mandi!”
 158. Muluk : “Ya seharusnya lo sebagai ketua pencopet mal bisa ngasih contoh.”
 159. Bang Jarot : “Bang, mereka mandi kalau ada perlunya aja.”
 160. Komet : “Kalau ujan bang.”
 161. Muluk : “Kalau hujan. Hujan ngga turun setiap hari.”
 162. Ribut : “Bos, adalah pecat aja abang ini masa kita disuruh mandi.”
 163. Muluk : “Oke-oke sorry, baik selanjutnya setelah pendapatan kalian dipotong sepuluh persen uang tersebut akan saya kelola dan nantinya sebagian dari uang kalian itu akan kita coba untuk membuat suatu lapangan kerja. Baru kita lihat siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis?”

164. Glen : “Kalau duitnya abang tilep gimana?”
165. Muluk : “Kemungkinan itu tetap ada Glen, tapi kalau kalian ngga ada yang percaya sama saya, ya udah kerjasamanya bubar karena kerjasama kita ini modalnya adalah kepercayaan itulah manajemen.”
166. Boy : “Abang Cuma duduk-duduk dapat bagian, kita nyopet kalau ketangkep digebugin orang.”
167. Muluk : “Boy, pulang nyopet jam berapa?”
168. Boy : “Jam lima.”
169. Muluk : “Jam lima, setelah itu kalian bias santai main-main istirahat, sedangkan saya harus kerja mikirin gimana supaya usaha ini bisa tetap berjalan.”
170. Kampret : “Eh bang, cumin mikir!”
171. Muluk : “Nama kamu siapa?”
172. Kampret : “Kampret.”
173. Muluk : “Pret, coba sekarang kamu berpikir. Sudah-sudah cukup. Lihatkan berpikir itu tidak gampang, untuk bisa tahu bagaimana bisa berpikir yang benar saya menghabiskan waktu tujuh belas tahun, sekolah dari SD sampai kuliah. Tujuan saya disini adalah mendidik kalian supaya kalian tahu bagaimana berpikir yang benar tinggal nanti kita liat bagaimana kita bekerjasama dan saling percaya.”
(ALNI: 154-173)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang memberi pengarahan dengan cara mengatur para pencopet supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan supaya tidak dicurigai dalam melancarkan aksinya dalam mencopet.

b) Rumitan (*complication*)

Rumitan terjadi dan diawali saat Muluk lama-lama berpikir untuk mengubah profesi para pencopet menjadi lebih baik, langkah awal Muluk dalam mengubah profesi para pencopet yaitu lewat pendidikan. Oleh sebab itu, Muluk meminta bantuan Samsul untuk mengajarkan ilmu pendidikan kepada para pencopet, namun begitu banyak rintangan dalam proses pembelajarannya.

Dialog tersebut membuktikan keseriusan Muluk untuk merubah profesi para pencopet menjadi lebih baik.

266. Muluk : “Ini bang Samsul sarjana pendidikan, kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan jadi pendidikanlah kuncinya.”
267. Sobrat : “Kalau sekolah malas bang.”
268. Muluk : “Dengar ya, kalian ini yang menggaji saya kalau kalian ngga mau kalian yang rugi. Oke sekarang dengerin dulu penjelasan bang Samsul, jelasin kalau pendidikan itu penting!”
269. Samsul : “Gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”
270. Muluk : “Kan lo sarjana pendidikan.”
271. Samsul : “Eh,, begini pendidikan itu.”
272. Ribut : “Adalah?”
273. Samsul : “Yah, pendidikan itu adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia.”
274. Bedul : “Cepet pendidikan itu adalah apa?”
275. Muluk : “Tuh kan mereka bersemangat.”
276. Samsul : “Yah pendidikan itu adalah. Yah begini saja pendidikan itu adalah alat, alat untuk meloncat, orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpulin duit lima juta dalam setahun, orang yang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih lima juta dalam setahun, ni misalnya kalian copet nih, kalian bener copet? Nah kalau pencopet bias ngumpulin duit lima juta setahun orang berpendidikan bisa lebih mengumpulkan duit lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.”
277. Boy : “Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?”
278. Samsul : “Ya mereka ngga nyopet, mereka kerja jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi.”
279. Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas mereka nyopet dari lemari, brangkas, dari bank.”
280. Ongky : “Ya bang kita mau.”
281. Samsul : “Oke-oke, orang yang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.”
282. Codot : “Ya bang kita mau jadi koruptor, hidup koruptor,,,”
283. Bedil : “Hidup.”
284. Bang Jarot : “Eh Cil, koruptor itu sekolah makanya kalau pengen jadi koruptor harus sekolah.”
285. Samsul : “Eh maaf bos.”
286. Bang Jarot : “Terusin.”

287. Samsul : “Maksud pendidikan itu bukan supaya orang jadi koruptor, yah maksud pendidikan itu adalah ya ini adalah ya.”
288. Muluk : “Yah begini sesuai dengan penjelasan bang Samsul bahwa pendidikan itu penting. Sekarang tinggal kita mengatur jadwal supaya ngga bentrok antara mencopet sama belajar. iyakan bang?”
(ALNI: 266-288)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sedang diperkenalkan oleh Muluk kepada para pencopet untuk mengajarkan ilmu pendidikan dan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan.

Dialog di bawah ini menjelaskan Glen yang tidak dapat menerima keputusan dari Muluk yang akan memberikan para pencopet ilmu pendidikan.

308. Glen : “Bos, kenapa sih mau-maunya nurut sama bang Muluk?”
309. Bang Jarot : “(bos menggampar anak buahnya) Sapa lagi yang mau gue gampar hah?”
310. Glen : “Tapi kita ngga mau sekolah.”
311. Bang Jarot : “Eh Glen, lo inget ngga kejadian di Kalibata Mal waktu lo nyopet disana lo dikejar-kejar masa tu karena lo ngga bisa baca inget ngga lo? Kalau lo bisa baca jalan penunjuk arah itu tuh, lo ngga bakal kabur ke tempat yang salah. Lo kabur ke kantor polisi tolol. Pulang!”
(ALNI: 308-311)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Glen mengutarakan ketidaksukaannya kepada Muluk terhadap bang Jarot tetapi malah ditentang oleh bang Jarot karena menurutnya semua itu demi nasib mereka.

Dialog di bawah ini semakin membuktikan keseriusan bang Muluk dengan dibantu Samsul yang sedang mengajarkan ilmu pendidikan umum kepada para pencopet yang prosesnya begitu sulit, karena tidak ada satupun para pencopet yang dapat membaca maupun menulis dan para pencopet juga sebenarnya tidak mau untuk sekolah.

312. Samsul : “Ini, ada beberapa huruf ngga usah banyak-banyak dulu ntar lo pada mabok. Nah sekarang gini, coba pegang pensil kalian lalu tulis seperti ini ya tulis, nah ini pensil ya bukan golok, bukan pentungan, bukan pisau yah cara megangnya ini khusus nih begini nih mirip-mirip pegang sendok. Eh itu bukan begitu nulisnya begini cara megang pensilnya!”
313. Glen : “Eh, gue ngga mau nulis!”
(ALNI: 312-113)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul kesulitan dalam mengajarkan belajar menulis kepada anak-anak pencopet.

Rumitan juga terjadi saat Haji Rahmat menyuruh Muluk untuk mengajak Pipit bekerja dengannya, di lihat dari gambaran ini sebenarnya Muluk tidak ingin mengajak Pipit untuk bekerja ditempatnya, tetapi karena Ayah Pipit yang bernama Haji Rahmat yang menyuruhnya. Akhirnya ia terpaksa mengajak Pipit untuk bekerja di tempatnya. Berikut dialog yang membuktikan Muluk mengajak Pipit untuk bekerja di tempat kerjanya.

325. Haji Rahmat : “Coba kamu ajak kerja, siapa tahu Pipit bisa bantu.”
326. Muluk : “Tapi mungkin ini bukan pekerjaan yang diharapkan Pipit pak Haji.”
327. Haji Rahmat : “Kenapa? kerja kasar ngga apa-apa? eh kamu kira aku seneng setiap hari aku lihat dia ngirim-ngirim sms mengharap dapat hadiah.”
(ALNI: 325-327)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Rahmat sedang meminta bantuan Muluk supaya anaknya yang bernama Pipit dapat bekerja dengan Muluk. Akhirnya Muluk mengajak Pipit ketempat para pencopet untuk membantu Muluk mengajarkan ilmu Agama kepada para pencopet. Berikut dialog yang menyatakan kesanggupan Pipit untuk mengajarkan Agama kepada para pencopet.

364. Pipit : “Jadi honor Pipit dibayar dari hasil mencopet bang?”
 365. Muluk : “Iya, lo mau terima honor atau pahala?”
 366. Pipit : “Dua-duanya bang makasih ya.”
 (ALNI: 364-366)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit mendapatkan gaji dari hasil mencopet.

c) Klimaks

Tahap klimaks pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* digambarkan Tokoh Pipit merasa panik saat Haji Makbul, Haji Rahmat, dan Haji Sarbini bersikeras untuk melihat tempat kerja Muluk yang sesungguhnya. Berikut dialog yang menyatakan Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan Haji Rahmat mendatangi tempat kerja Muluk, Samsul, dan Pipit.

396. Pipit : “Hah! Ikut!”
 397. Haji Rahmat : “Iya Abah sama pak Bul mau lihat kantor kalian.”
 398. Haji Makbul : “Pengen tahu pengembangan sumberdaya manusia itu kaya apa?”
 399. Pipit : “Waduh!”
 400. Haji Rahmat : “Itu Haji Sarbini di ajak biar dia lihat pentingnya pendidikan.”
 401. Haji Makbul : “Haji aja deh yang ngajak dia.” (ketawa)
 402. Pipit : “Waduh pulsa gue abis nih! kiamat nih. (Pipit merasa panik karena takut kalau ayahnya dan Haji Makbul tahu tempat kerjanya) Mi ini telfonnya kenapa?”
 (ALNI: 396-402)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit sedang cemas dan gugup saat mengetahui ayahnya dan kedua orang teman ayahnya akan melihat tempat kerja Pipit dan Muluk karena Pipit sangat takut jika nanti ayahnya merasa kecewa setelah mengetahui anaknya bekerja dengan para pencopet.

Dalam dialog di bawah ini menyatakan Haji Rahmat, Haji Makbul, dan Haji Sarbini. Raut muka mereka terlihat bingung dengan keadaan yang ada

ditempat kerja Muluk, karena tempat kerja Muluk terlihat berantakan dan aneh tidak seperti kantor pada semestinya. Namun mendengar perkataan yang menyatakan bahwa anak-anak yang ada di markas bahwa mereka adalah pencopet membuat Haji Makbul kecewa terhadap apa yang sudah diperbuat selama ini oleh Muluk, karena selama ini Muluk berkerja bersama dengan para pencopet.

441. Samsul : “Eh udah-udah, nah sekarang coba ayah handa saksikan. Eh Glen coba tarik talinya. Nah pencopet adalah masa lalu mengasong adalah masa depan (tepuk tangan) saya ulangi pencopet adalah masa lalu mengasong adalah masa depan. Ayah handa kami bertiga putra-putri ayah handa tidak membangun masjid tidak pula membangun madrasyah, tapi kami mengembangkan sumberdaya manusia, kami mencoba memberdayakan adik-adik kami para pencopet yang budiman.” (ALNI: 441)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sedang menjelaskan dan memberikan pengarahan kepada para pencopet untuk mengubah nasibnya menjadi pengasong. Setelah Acara di markas pencopet telah selesai, Haji Makbul, Haji Rahmat, dan Haji Sarbini lantas pergi meninggalkan markas pencopet. Di jalan Haji Makbul memberitahu kepada kedua temannya bahwa yang mewakili kekecewaannya kepada anak-anak mereka, karena gaji yang mereka dapatkan berasal dari uang hasil nyopet yang berarti uang tersebut adalah uang-uang haram.

466. Haji Makbul : “Pak haji gimana sih pakai acara baca doa segala.”
 467. Haji Rahmat : “Emangnya kenapa ada yang salah?”
 468. Haji Makbul : “Ji, itu mereka pencopet si Muluk ama si Pipit ngajar mereka.”
 469. Haji Sarbini : “Ya baguskan.”
 470. Haji Makbul : “Ji, gaji si Muluk sama Pipit dari hasil nyopet di dalam tubuh kita mengalir darah haram Ji, kita

makan makanan yang dibawa anak-anak kita kerumah.”

471. (Astagfirullahalngadzim.)
(ALNI: 466-471)

Dari kutipan dialog di atas terlihat kekecewaan dari Haji Makbul terhadap Muluk karena selama ini Muluk bekerja bersama dengan para pencopet.

Kekecewaan Haji Makbul terhadap Muluk Juga tampak pada dialog berikut yang menyatakan bahwa Haji Makbul tidak ada menggunakan uang dari Muluk lagi selagi Muluk masih berkerja di tempat para pencopet.

472. Haji Makbul : “Ini gula kamu, teh, kopi, ini punya bapak, bapak ngga mau makan dan minum yang dibeli dari uang haram mulai bulan depan listik, air, dan juga gas bapak semua yang beli pakai uang bapak.”
(ALNI: 472)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Makbul semakin mempertegas kekecewaannya dengan tidak mau lagi menggunakan uang dari hasil kerja Muluk, selama Ia masih bekerja bersama dengan pencopet.

3) Akhir

a) Leraian (*falling action*)

Leraian dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terjadi ketika Muluk menyadari akan kesalahan yang sudah diperbuatnya, karena sesungguhnya perbuatannya itu telah melanggar agama dan akibat dari perbuatannya itu membuat ayah Muluk menjadi kecewa dan sedih. Berikut dialog yang menyatakan bahwa Muluk telah sadar akan perbuatan yang selama ini diperbuatnya.

487. Samsul : “Mul, Muluk gini Mul soal bagian kita yang sepuluh persen, ada apa nih?”
488. Muluk : “Itu duit hasil nyopet Sul.”
489. Pipit : “Bang Samsul tega ngasih duit haram buat ibu abang?”
490. Samsul : “Lo kenapa berubah jadi sok suci gitu Pit, lo juga Mul lo yang ngajak gue, lo yang nunjuk gue lo yang ngomong, eh lo tega liat gue main gaple lagi, lo rela liat gue frustrasi. Eh Mul Allah itu Maha mengetahui apa yang kita lakukan, Allah itu juga taulah kalau kita itu ngurus copet. Allah itu Maha mengetahui dan Maha memaklumi.”
491. Muluk : “Tapi gue ngga tahu seberapa maklumnya Allah.”
492. Samsul : “Terus gimana?”
(ALNI: 487-492)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sedang meminta haknya dalam bekerja bersama Muluk, namun tidak dihiraukan Muluk karena pada saat itu Muluk sedang ada masalah dengan orang tuanya mengenai kerjaan yang dilakukannya.

Leraian juga terjadi saat Muluk menyerahkan semua uang hasil mencopet kepada Bang Jarot dan menitipkan enam kotak asongan kepada Komet. Berikut dialog yang menyatakan bahwa uang dari hasil mencopet diserahkan kepada Bang Jarot dan enam kotak asongan yang dititipkan kepada Komet.

504. Komet : “Yang lain udah pada pergi bang, ngga ada yang mau ngasong.”
505. Muluk : “Terus lo gimana?”
506. Komet : “Sama bang, ngga biasa sih.”
507. Muluk : “Kalau lo mau coba, lo pasti bisa Met.”
508. Samsul : “Dengan cara mencari rezeki yang halal, ngga ada alesan polisi ngejar-ngejar kita.”
509. Pipit : “Ngga ada alesan malaikat masukin lo ke neraka, Met lo masih inget caranya sholatkan?”
510. Samsul : “Met, lo masih apa pancasila yang abang ajarin.”
511. Muluk : “Oke, Met ini enam kotak asongan sama isinya lo jaga yah mungkin nanti ada yang mau ngasong.”
512. Komet : “Iya bang.”
(ALNI: 504-512)

Dialog di bawah ini yang menyatakan bahwa Muluk menyerahkan Uang hasil nyopet dan Motor kepada Bang Jarot.

521. Muluk : Terima kasih sudah memberi kami kesempatan dan sekarang sudah saatnya kami harus melakukan hal yang lain.
522. Bang Jarot : Saya terima kasih, abang sudah mau berusaha.
523. Muluk : Ini motor, ini surat-suratnya, ini buku tabungan ada dua puluh satu juta dua ratus ini kartu ATM pinnya ada disitu, dimarkas ada enam kotak asongan Komet yang menjaga.
(ALNI: 521-523)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Bang Jarot merasa berterima kasih kepada Muluk atas usahanya untuk mengubah nasib para pencopet akan menjadi lebih baik.

b) Selesaian (*denaument*)

Tahap selesaian dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* digambarkan ketika akhirnya Muluk mengikuti kursus mobil, namun ketika Muluk sedang latihan menyetir di lampu lalu lintas Muluk bertemu dengan Komet dan lima orang teman-temannya yang sedang mengasong di jalanan. Namun tiba-tiba petugas keamanan datang menghampiri mereka untuk merazia para pengamen, pengasong, dan pengemis.

536. Muluk : “Komet.”
537. Komet : “Bang.”
538. Muluk : “Komet lari.”

(Muluk pun bergerak untuk memberi aba-aba pada Komet dan kawan-kawannya yang di incar petugas. Komet akhirnya sadar apa yang terjadi lantas segera lari, begitu juga Eros, Bedul, Bedil, Sobrat. Mereka lari tercerai berai. Eros tertangkap namun tidak lama kemudian Muluk keluar

dari mobilnya berlari untuk menolong Eros yang sedang tertangkap oleh petugas.)

539. Muluk : “lari-lari” (menyuruh Eros untuk lari)
 540. Muluk : “tangkap saya, saya yang menyuruh mereka ngasong”
 541. Satpol PP : “Heh... ada apa ini?”
 542. Muluk :”Biarkan mereka lari saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”
 543. Satpol PP :“Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”
 544. Muluk : “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”
 545. Satpol PP : “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”
 546. Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”
 547. Satpol PP : “Bukan tugas kita.”
 548. Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”
 549. Satpol PP : “Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap”
 550. Eros : “Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh.”
 551. Komet : “Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita.”
 (ALNI: 536-551)

Dari dialog di atas diketahui bahwa tidak adanya belas kasihan Satpol PP dalam menindas rakyat kecil, dicontohkan di sini saat para pengasong sedang berjualan di lampu merah malah dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas sedang para koruptor bebas melakukan apa saja tanpa harus takut dikejar-kejar oleh aparat.

Alur sebagai salah satu unsur intrinsik mempunyai keindahan tersendiri. Di bawah ini merupakan keindahan alur yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, yaitu sebagai berikut.

1) Tegangan (suspensi)

Tegangan terjadi ketika Bang Jarot memarahi para pencopet, ketika Muluk sudah tidak lagi bekerja sama dengan para pencopet. Bang Jarot memarahi para pencopet dengan cara memukul, mengolok-olok, para pencopet secara tidak manusiawi. Berikut kutipan dialog saat Bang Jarot memarahi para pencopet.

524. Bang Jarot : “Copet-copet goblog, tau ngga nih, di sini ada uang dua puluh satu juta dua ratus ribu, sebelum bang Muluk kesini lu semua ngga ada yang punya uang sebanyak inikan ngga pernah kan? Hah,, bang Muluk ke sini Cuma mau ngajarin lu jadi pengasong, tapi lu semua kepenginnya jadi copet, copet itu paling top masa depannya itu di penjara, di dor, mampus, tua, dan tetep miskin tau ngga lu? Kalau koruptor, korupsi duitnya tetep banyak walaupun lu dipenjara duitnya juga tetep banyak, kenapa? Karena mereka itu sekolah, lu Cuma copet, lu ngga punya harapan tau lu ngga punya harapan. Sekarang bang Muluk sama temen-temennya sudah tidak ada di sini lagi, ngga ada yang mau ngajarin lu macem-macem lagi heh,, liat itu. Itu ada enam kotak asongan, siapa yang mau ngasong boleh ngasong dan kotak itu milik mereka, Glen ini negara bebas Glen, yang mau ngasong-ngasong yang mau nyopet-nyopet, tapi inget kalau ada yang gangguin temennya ngasong, gue hajar!!!”
(ALNI: 524)

Dari dialog di atas di ketahui bahwa Bang Jarot sedang memarahi anak buahnya atau pencopet karena tidak mematuhi perintah dari Muluk. Seorang sarjana yang sudah susah payah mendidik pencopet agar mau mengubah profesi pencopet menjadi pengasong supaya masa depan mereka lebih jelas.

2) Daya duga bayang (*foreshadowing*)

Daya duga bayang terjadi ketika tanpa sepengetahuan Muluk, Pipit membawa ayahnya bersama dengan Haji Sarbini dan Haji Rahmat datang ke

tempat kerjanya. Pada waktu itu Muluk tidak menyangka bahwa mereka akan datang ke sana.

427. Pipit : “Assalamu’alaikum.”
 428. Pencopet : “Wa’alaikumsalam.”
 429. Pipit : “Pada minta ikut nih.”
 430. Haji Rahmat : “Apa-apaan nih!”
 (ALNI: 427-430)

Dari dialog di atas diketahui Ayah dari Muluk yang bernama Haji Makbul dan kedua temannya datang ketempat kerja Muluk. Dari hal tersebut penonton dapat menduga bahwa kedatangan Haji Makbul, Haji Rahmat, dan Haji Sarbini membuat mereka merasa terkejut melihat tempat kerja Muluk dengan para pencopet. Dugaan penonton terbukti dengan di lihat dari ekspresi wajah mereka ketika melihat di dalam markas terdapat banyak anak-anak jalanan.

(Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan Haji Makbul terkejut)

431. Pipit : “Tidak boleh tanya tidak boleh protes.”
 432. Samsul : “Eh adik-adik. Beliau bertiga ini adalah. Mari silakan duduk ayah handa Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan ayah handa Haji Makbul. Nah adik-adik sekalian baiklah abang akan memperkenalkan beliau satu-satu yah, kalau yang ini ayah handa haji Rahmat beliau adalah”
 433. Pipit : “Abah gue.”
 434. Samsul : “Nah betul, beliau adalah ayah handa mba Pipit, kalau yang ini ayah handa pak Makbul, beliau adalah ayah handa dari abang kita bang Muluk nah yang ketiga Haji Sarbini”
 (ALNI: 431-434)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Raut wajah Haji Makbul sangat kecewa ketika mengetahui Muluk ternyata bekerja bersama dengan para pencopet.

3) Kejutan (*surprise*)

Kejutan terjadi ketika Haji Makbul mengetahui akhirnya Muluk sudah mendapatkan pekerjaan. Mengetahui Muluk sudah mendapat pekerjaan membuat hati Haji Makbul senang dan bangga terhadap Muluk.

127. Haji Makbul : “Assalamu’alaikum.”
 128. Muluk : “Wa’alaikumsalam.”
 129. Haji Makbul : “Haji Sarbini, calon mertuamu itu tetep aja yakin kalau pendidikan itu ngga penting. Bikin apa?”
 130. Muluk : “Proyek pak.”
 131. Haji Makbul : “Proyek apa?”
 132. Muluk : “Proyek pementasan kemiskinan.”
 133. Haji Makbul : “Heh,, kamu sudah dapat kerja?”
 134. Muluk : (Tersenyum dan menggagukan kepalanya)
 135. Haji Makbul : “Terus jabatan kamu apa?”
 136. Muluk : “Saya dipengembangan sumberdaya manusia.”
 (ALNI: 127-136)

4) Kebetulan

Kebetulan yang terjadi pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terbukti saat Muluk sedang berada di pasar, secara kebetulan ia melihat gerak-gerik anak-anak yang mencurigakan. Ia memantau terus gerak-gerik anak-anak tersebut, dan akhirnya secara kebetulan Muluk melihat anak-anak tersebut sedang mencopet salah seorang pembeli yang ada di pasar tersebut.

Terlihat dua orang anak sedang melancarkan aksi mencopetnya, mereka mencopet dompet seorang laki-laki tua. Setelah mereka berhasil mengambil dompet orang tua itu, lantas dompet itu langsung diserahkan ke pencopet yang lain di oper ke sana ke mari sampai akhirnya dompet itu diserahkan ke pemimpin copet yang langsung membawa dompet tersebut ketempat yang dirasa aman. Mengetahui hal tersebut Muluk mengikutinya sampai akhirnya Muluk menangkap copet tersebut dan mengancam akan melaporkan ke polisi.

Berikut adegan yang menyatakan Muluk mengancam pencopet akan melaporkannya ke polisi.

01. Muluk : “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergap pencopet itu), lo tau nggak? Orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”
02. Komet : “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta!”
(ALNI: 1-2)

5) Kebolehjadian (*plausibility*)

Kebolehjadian dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terjadi pada peristiwa ketika Haji Sarbini mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan Muluk karena tidak kunjung mendapat pekerjaan. Perkataan Haji Sarbini yang sering menyindir Muluk diucapkan di depan Haji Makbul atau ayah Muluk. Kebolehjadian terjadi ketika Haji Makbul tidak menegur Muluk karena Haji Makbul mengetahui kalau Muluk memang sedang berusaha untuk mencari pekerjaan, walaupun kenyataannya memang belum mendapatkan pekerjaan, sehingga Haji Makbul tidak menyampaikan perkataan dari Haji Sarbini karena beliau tidak ingin membuat hati Muluk merasa tersinggung dan menyakiti hati Muluk. Berikut kutipan dialog tersebut.

15. Haji Sarbini : “Kenyataannya emang begitu pak Bul!”
16. Haji Makbul : “Kenyataan yang mana?”
17. Haji Sarbini : “Si Muluk anak pak Mul dan jutaan lagi yang stress gara-gara nganggur.”
18. Haji Makbul : “Eh, Haji Sarbini. Si Muluk bukan nganggur, dia lagi berusaha”
(ALNI: 15-18)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini dengan Haji Makbul sedang berdebat mengenai nasib Muluk yang masih menganggur.

77. Haji Sarbini : “Ada bukaan kios baru di Cipulir, abangnya si Rahma bisa bantu modal buat si Muluk.”
 78. Haji Makbul : “Dia ngga bakat dagang.”
 79. Haji Sarbini : “Ah,,,ngga perlu bakat yang penting dia mau, ternak cacing aja dimau apalagi dagang. ya udah.. pendidikan itu penting kalau ada koneksi. Assalamu’alaikum”
 80. Haji Makbul : “Wa’alaikumsalam”
 (ALNI, 77-80)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini sedang meremehkan usaha beternak cacing yang akan dilakukan oleh Muluk.

d. Latar

1) Tempat

- a) Di sebuah kantor suatu perusahaan yang sudah bangkrut.

Terlihat Muluk sedang *diinterview* oleh bos pemilik suatu perusahaan.

Latar tempat menunjukkan bahwa Muluk sedang berada di dalam suatu ruang kantor yang ada di suatu perusahaan.

03. Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”
 04. Muluk : “Ilmu manajemen pak.”
 05. Bos : “Heh,,, ai terus terang sama yu yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini, heh ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.”
 (ALNI: 3-5)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang menjalani *interview* disalah satu kantor yang sedang mengalami masalah yaitu sedang bangkrut.

b) Di dalam ruang kantor perusahaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Muluk sedang melamar pekerjaan di kantor Tenaga Kerja Indonesia (TKI), namun ternyata kantor tersebut sudah tidak membutuhkan karyawan. Latar tempat tersebut membuktikan bahwa Muluk berada di kantor Tenaga Kerja Indonesia.

11. Pegawai : “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”
12. Muluk : “Jadi TKI?”
13. Pegawai : (Menganggukan kepalanya).
14. Muluk : “Muluk membayangkan sedang disiksa”
(ALNI: 11-14)

Dari dialog di atas di ketahui bahwa seorang pegawai kantor tenaga kerja Indonesia sudah tidak membutuhkan karyawan lagi dikarenakan sudah penuh.

c) Di dalam Mushola

Haji Sarbini menyindir Haji Makbul dan Haji Rahmat yang sedang berdebat di dalam Mushola, maksud dari Haji Rahmat menyindir mereka karena ia tidak ingin mereka berbicara di dalam mushola.

15. Haji Sarbini : “Kelamaan ngganggu dia bisa jadi stress.”
16. Haji Makbul: “Dia ngga ngganggu, dia lagi berusaha, ngganggu berusaha beda.”
17. Haji Rahmat: “Ya Allah, ampunilah kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri.”
18. Haji Makbul: “Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.”
19. Haji Sarbini : “Kita lihat saja nanti.”
20. Haji Rahmat: “Astaghfirullahaladzim.” (ALNI, 15-20)

Karena Haji Rahmat kembali menyindir perbincangan mereka sehingga mereka bergegas meninggalkan mushola dengan berjalan untuk melanjutkan perdebatan mereka di luar mushola

d) Di lapangan suatu perkampungan kumuh

Terlihat banyak orang sedang berebut mengantri pembagian sembako yang berasal dari bantuan pemerintah.

21. Samsul : “Bu, mau di jual bu”
 22. Ibu : “Engga”
 23. Pembagi sembako : “Tenang-tenang yah”
 24. Samsul : “Bu, jual minyak goreng dapat beras nih. Yah-yah”
 25. Haji Makbul : “Si Rahma dan si Muluk saling jatuh cinta Ji. Jadi sebentar lagi si Muluk bakal jadi mantu Haji Sarbini. Ya.., didoakan dong.”
 26. Haji Sarbini : “Iya saya doain biar dapat pekerjaan, tapi buat saya pendidikan itu tetep ngga penting, engga pentinglah. Sekarang begini aja, mending si Muluk suruh buka sablon aja tuh, sekarang sedang gila-gilanya orang bikin kaos dan spanduk.”
 27. Haji Makbul : “Sarjana manajemen masa bikin sablon.”
 28. Haji Rahmat : “Jadi belum selesai nih diskusinya?”
 29. Haji Makbul : “Ya bagaimana bisa selesai Ji, Haji Sarbini tetep ngotot bilang pendidikan ngga penting, dia engga tahu Jepang maju karena pendidikan.”
 30. Haji Sarbini : “Bul bawa-bawa Jepang, kita ini Indonesia.”
 31. Haji Makbul : ”Ya Amerika, Inggris, Prancis maju juga karena pendidikan.”
 32. Haji Rahmat : “Begini Ji kalau soal pendidikan itu..”
 33. Haji Makbul : “Penting!”
 34. Haji Sarbini : “Ngga!”
 35. Haji Makbul : “Coba-coba lihat, itu pada berebut. Kenapa?”
 36. Haji Rahmat : “Itu karena ketidakadilan.”
 (ALNI: 21-36)

Dari dialog di atas diketahui bahwa di negara ini masih banyak ketidakadilan yang terjadi. Betapa susahny kehidupan masyarakat ekonomi kelas bawah dalam mempertahankan hidupnya.

e) Di pasar tempat berjualan buku

Muluk sedang melihat-lihat buku yang akan dibelinya dan penjual menawarkan berbagai macam buku-buku yang akan dijual kepada muluk. Latar tempat menunjukkan bahwa Muluk sedang berada di sebuah tempat berjualan buku-buku.

45. Pedagang : “Ini ni kalau di toko buku harganya 130 ribu kalau di sini cuma 30 ribu, sejarah bagaimana bangsa kita bisa bikin pesawat terbang.”
46. Muluk : “Buku cacing.”
(ALNI: 45-46)

Dari dialog di atas diketahui bahwa seorang pedagang sedang menawarkan barang dagangannya kepada Muluk yang sedang sibuk mencari buku-buku untuk berwira usaha.

f) Pos Ronda

Ketika Muluk sedang berjalan, ia melihat Samsul dan teman-temannya sedang bermain gable di pagi hari. Muluk lantas menyindir Samsul kalau seharusnya ia harus mengajar, namun Samsul ternyata tidak mau kalah, ia juga balik menyindir Muluk agar menjadi manajer. Latar tempat menunjukkan bahwa mereka sedang berada di Pos Ronda.

63. Muluk : “Pagi-pagi udah mulai, Sul. Lo kan sarjana pendidikan harusnya lo ngajar!”
64. Samsul : “Nah lo mestinya lo jadi direktur lo kan sarjana manajemen!”
(ALNI: 63-64)

Dari dialog di atas diketahui bahwa antara Samsul dan Muluk saling menyindir nasib mereka yang masih sama-sama menganggur.

g) Di warung makan kumuh

Warung makan tersebut berada di dalam sebuah gedung tua yang sudah tidak terpakai lagi, terlihat Muluk menuju ke warung tersebut untuk makan, namun ternyata di sana ada Komet, seorang anak pencopet yang sempat ditangkap oleh Muluk. Komet menawarkan Lauk ke Muluk, namun Muluk tidak mau.

70. Komet : “Eh bang tenang aja ntar saya yang bayar.”
 71. Penjual warung : “Iya mas, mau makan pakai apa?”
 72. Muluk : “Saya sama kangkung sama tempe aja bu.”
 73. Komet : “Tambah opor ayam buat abang ini.”
 74. Muluk : “Engga-engga. Engga usah.”
 75. Penjual warung : “Iya mas, engga apa-apa.”
 (ALNI: 70-75)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk merasa malu ketika ada seorang anak kecil yang bernama Komet yang tidak lain adalah seorang pencopet sudah mempunyai penghasilan lebih sampai-sampai Ia mau membayarkan Muluk makan, sedangkan Muluk seorang lulusan sarjana belum mampu mencari penghasilan sendiri.

h) Di markas pencopet

Komet mengajak Muluk untuk kemarkasnya karena Muluk ingin bekerja sama dengan Komet, sehingga Komet mengajak Muluk bertemu dengan bang Jarot yang menjadi pimpinan dari para pencopet.

83. Komet : “Empat kali saya ketangkap bang terus nyopet lagi.”
 84. Muluk : “Gila!”
 85. Komet : “Pencopet memang harus gitu bang.”
 86. Komet : “Bang saya dan teman-teman tinggal disini, ayo masuk!”
 (ALNI: 83-86)

Dialog di atas diketahui bahwa Komet sedang menceritakan kepada Muluk mengenai suka dukanya menjadi pencopet.

Di dalam markas Komet menemui bang Jarot yang sedang bermain ayunan dengan Mata Dewa

87. Komet : “Bang, itu namanya bang Muluk.”
 88. Bang Jarot : “Saya ngga nanya! siapa dia?”
 89. Komet : “Kan tadi udah bilang, abang itu namanya bang Muluk, dia orang pinter.”
 90. Bang Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”
 91. Komet : “Bang ada urusan apa datang kemari?”
 92. Muluk : “Mau mengadakan presentasi.”
 93. Bang Jarot : “Presentasi apa? multilevel marketing.”
 94. Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!”
 (ALNI: 87-95)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang bertemu dengan bang Jarot untuk mengajak kerjasama dalam mengatur uang dari hasil mencopet supaya dapat digunakan dengan baik.

i) Di ruang tengah rumah Pipit

Terlihat Pipit sedang mengikuti kuis yang ada di televisi.

96. Pembawa acara TV: “Ya. Silahkan hubungi nomor di bawah ini. Pertanyaannya gampang banget. Apakah tingkatan di bawah propinsi?”
 97. Pipit : “Kabupaten-kabupaten,”
 98. Pembawa acara TV: “Hadiah lima ratus ribu di persembahkan oleh Yahama. Tetapi pajaknya ditanggung pemenang. Yah sudah ada terlfon masuk nih, dari siapa dan dari mana?”
 99. Sumi : “Sumi di Brebes”
 100. Pembawa acara TV: “Mba Sumi, apa passwordnya mba?”
 101. Sumi : “Yamaha semakin di depan”
 102. Pembawa acara TV: “Sip, sekarang apa nih jawabannya? Apakah a kecamatan, b kabupaten?”
 103. Sumi : “C. Kelurahan”
 104. Pembawa acara TV: “Yakin nih mba?”
 105. Sumi : “Yakin, yakin banget”

106. Pipit : “Ih! Yakin apa”
 107. Pembawa acara TV: “Pikirkan dulu deh mba”
 108. Penelfon : “C. Kelurahan”
 109. Pipit : “Yee dikasih tau, udah salah ngotot lagi,,”
 110. Pembawa acara TV: “Yah salah jawabannya yang bener adalah b. Kabupaten”
 111. Pipit : “Bego ngga pernah sekolah sih!”
 (ALNI: 96-111)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit merasa kesal karena Ia tidak berhasil menghubungi pembawa acara kuis di televisi dan ada penelpon yang tidak dapat menjawab pertanyaan dalam kuis tersebut.

j) Di Mall

Di Mall terlihat Glen dan anak buahnya sedang melancarkan aksi mencopet, mereka mencopet dompet seorang bapak-bapak.

k) Di pasar

Terlihat Komet dan anak buahnya sedang melancarkan aksi mencopetnya, namun terdapat sedikit kesalahan pada anak buahnya saat salah satu anak buahnya melemparkan dompet hasil copetannya, dompet tersebut jatuh tepat di depan seorang peramal yang sedang meramal seseorang. Latar tempat menunjukkan bahwa sedang berada di pasar.

l) Rumah Bang Jarot

Ketika Muluk mengadu kepada Bang Jarot karena anak buahnya tidak ada yang mau untuk mengasong, akhirnya membuat bang Jarot emosi, lantas mengajak menenangkan emosi dari bang Jarot agar tidak emosi. Muluk kemudian di ajak bang Jarot untuk merundingkan masalah tersebut di rumahnya.

250. Muluk : “Jangan bang, ini bagian dari proses pendidikan dan penyadaran, jadi mungkin kita harus lebih sadar.”
- (Bos pencopet mengajak Muluk kerumahnya)
251. Bang Jarot : “Met pulang!”
252. Komet : “Ya bang”
253. Bang Jarot : “Saya terima kasih abang sudah mendidik mereka, Cuma terus terang begini bang, ya pendapatan sayakan dari mereka nih kalau mereka ngasong pendapatan saya berkurang dong,, hehe udah sekarang kita ngobrol dirumah yu!”
254. Bang Jarot : “Bang duduk bang, bu minta kopi bu.”
255. Istri : “Tigakan bang biasa?”
256. Bang Jarot : “Engga dua aja, dia pikir tamu saya yang biasa datang.”
257. Muluk : “Mereka itu siapa bang?”
258. Bang Jarot : “Jadi begini bang, anak-anak itukan perlu perlindungan, saya yang ngelindungi, saya juga perlu perlindungan ya mereka itulah yang melindungi saya ya sama-sama cari makan ngertilah. Gini bang saya melihat keseriusan abang jadi berpikir tidak apa-apalah pendapatan saya berkurang yang penting masa depan anak-anak itu jadi lebih jelas itu lebih baik kayaknya.”
(ALNI: 250-258)

Dari dialog di atas diketahui bahwa bang Jarot merasa tergugah hatinya ketika melihat keseriusan dari Muluk untuk mengubah masa depan para pencopet.

m) Di depan gedung DPR

Terlihat ketika Samsul memberitahu kepada anak-anak pencopet di depan gedung DPR bahwa gedung DPR merupakan tempat para wakil rakyat. Latar tempat menunjukkan bahwa mereka sedang berada di samping pintu gerbang masuk DPR.

378. Samsul : “Nah itu gedung DPR, tempat wakil rakyat.”
379. Muluk : “Wakil kita, yang kita tugaskan untuk memperjuangkan nasib kita.”
380. Bedul : “Wakil copet ada ngga bang?”

381. Pipit : “Huss,!!”
 382. Bedil : “Didalam boleh nyopet ngga bang?”
 283. Muluk : “Didalam itu tempat-tempat orang terhormat dan berpendidikan.”
 284. Ribut : “Adalah kita bisa di situ dong, kitakan udah sekolah.”
 285. Glen : “Ngapain kita disitu kalau ngga bisa nyopet.”
 286. Komet : “Tapi korupsi bolehkan?”
 287. Samsul : “Eh, ayo!” (Samsul mengajak pergi anak-anak pencopet)
 (ALNI: 376-387)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Samsul sedang memperkenalkan gedung DPR yang merupakan tempat yang hanya dikhususkan untuk orang-orang terpelajar yang mempunyai wewenang dalam memperjuangkan negara.

n) Di Masjid

Terlihat anak-anak pencopet sedang sholat berjamaah, namun Glen tidak ikut sholat karena ia merasa kesal sebab yang menjadi imam adalah Ribut.

386. Ribut : “Allahu akbar”
 387. Pipit : “Glen, ngga ikut sholat?”
 388. Glen : “Ngga mau, si Ribut jadi imam, ntar kebanyakan nyebut adalah Allahuakbar, adalah bismillah, adalah kodkomadisolallah”
 (ALNI: 386-388)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Glen hanya mencari-cari alasan saja supaya tidak mengikuti salat berjamaah bersama teman-temannya di dalam masjid.

o) Rumah Haji Rahmat

Latar tempat yang membuktikan sedang berada di rumah Haji Rahmat terbukti ketika Haji Makbul dan Haji Rahmat sedang membahas ingin berkunjung ke kantor Muluk. Pipit yang panik lantas langsung sms dan

menelfon untuk memberitahu Muluk tetapi tidak bisa, karena pulsanya sudah habis.

396. Pipit : “Hah! Ikut!”
 397. Haji Rahmat : “Iya Abah sama pak Bul mau lihat kantor kalian.”
 398. Haji Makbul : “Pengen tahu pengembangan sumberdaya manusia itu kaya apa?”
 399. Pipit : “Waduh!”
 400. Haji Rahmat : “Itu Haji Sarbini di ajak biar dia lihat pentingnya pendidikan.”
 401. Haji Makbul : “Haji aja deh yang ngajak dia.” (ketawa)
 402. Pipit : “Waduh pulsa gue abis nih! kiamat nih. (Pipit merasa panik karena takut kalau ayahnya dan Haji Makbul tahu tempat kerjanya) Mi ini telfonnya kenapa?”
 403. Umi : “Belum bayar.”
 (ALNI: 396-403)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit sedang cemas dan khawatir karena ayahnya dengan kedua orang temannya akan mengikuti Pipit ketempat kerjanya, padahal Ia tidak menginginkan ayahnya tahu jika Ia dan Muluk bekerja bersama dengan pencopet.

p) Di lampu lalu lintas

Terlihat ketika Muluk melihat Komet dan teman-temannya sedang berjualan di bawah lampu lalu lintas, namun ada satpol pp yang mencoba menangkap mereka. Muluk yang merasa kasihan dengan Komet dan teman-temannya akhirnya ia menolong mereka dengan bersedia ditangkap oleh satpol pp agar Komet dan teman-temannya tidak ditangkap oleh satpol pp.

539. Muluk : “Biarkan mereka lari saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”
 540. Satpol PP : “Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”

541. Muluk : “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”
542. Satpol PP : “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”
543. Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”
544. Satpol PP : “Bukan tugas kita.”
545. Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”
546. Satpol PP : “Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap”
547. Eros : “Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh.”
548. Komet : “Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita.”
(ALNI: 539-548)

Dari dialog di atas diketahui bahwa tidak adanya keadilan di negara ini, orang yang mengasong demi mencari rezeki yang halal malah di tangkap oleh aparat, sedangkan para koruptor dibiarkan bebas.

2) Waktu

a) Pagi hari

Latar waktu ditunjukkan oleh Muluk pada saat berjalan melewati pos ronda yang ternyata di sana sedang ada Samsul dan teman-temannya yang sedang bermain gaple di pos ronda. Percakapan Muluk dan Samsul secara langsung menerangkan latar waktu peristiwa tersebut.

63. Muluk : “Pagi-pagi udah mulai, Sul. Lo kan sarjana pendidikan harusnya lo ngajar!”
64. Samsul : “Nah lo mestinya lo jadi direktur lo kan sarjana manajemen!”
(ALNI: 63-64)

Latar waktu juga ditunjukkan Oleh Haji Sarbini saat menemui Jupri yang sedang duduk berdua dengan anaknya yang bernama Rahma di kursi depan

rumahnya. Percakapan Haji Sarbini secara langsung menerangkan latar waktu peristiwa tersebut.

389. Haji Sarbini : “Pagi-pagi udah nongol lo. Ikan berenang lagi yah?”
 390. Jupri : “Bukan Beh.”
 391. Haji Sarbini : “Buat apaan nih?”
 392. Jupri : “Iseng aja Beh, kalau kita sebagai anggota DPR sudah cape mikirin rakyat jadi ini buat ngilangin stresnya. Nih kita makan Beh, kita makan semuanya Beh.”
 (ALNI: 389-392)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Haji Sarbini merasa heran ulah Jupri, yang ngakunya sebagai calon anggota DPR tetapi kerjanya hanya bermain saja tanpa ada usaha untuk mengurus rakyat.

b) Jam 5 sore

Latar waktu ditunjukkan oleh Eros salah satu anak buah Glen yang mengatakan kepada Muluk bahwa waktu nyopet sampai jam 5 sore.

195. Muluk : “Boy, pulang nyopet jam berapa?”
 196. Boy : “Jam lima.”
 197. Muluk : “Jam lima, setelah itu kalian bias santai main-main istirahat, sedangkan saya harus kerja mikirin gimana supaya usaha ini bisa tetap berjalan.”
 (ALNI: 159-161)

Dari dialog di atas Muluk bertanya kepada Boy mengenai jam selesai Boy dan teman-teman pencopet lain selesai mencopet.

3) Sosial

a) Sarjana

Muluk dan Samsul merupakan sarjana, menunjukkan bahwa mereka merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Terbukti dari cara mereka berbicara yang memiliki etika dan sopan santun. Pola pikir mereka terlihat

lebih maju dengan bersedia membantu dan menolong terhadap sesama yang membutuhkan merupakan cermin latar belakang pendidikan mereka yang tinggi.

175. Muluk : “Pret, coba sekarang kamu berpikir. Sudah-sudah cukup. Lihatkan berpikir itu tidak gampang, untuk bisa tahu bagaimana bisa berpikir yang benar saya menghabiskan waktu tujuh belas tahun, sekolah dari SD sampai kuliah. Tujuan saya disini adalah mendidik kalian supaya kalian tahu bagaimana berpikir yang benar tinggal nanti kita liat bagaimana kita bekerjasama dan saling percaya.”
(ALNI: 175)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang mengetes daya berpikir Kampret dalam berpikir.

e. Amanat

film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang disutradarai oleh Musfar Yasin ini sarat akan pesan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam film ini diantaranya adalah pentingnya pendidikan, carilah uang yang halal dengan cara yang halal pula, Berpegang teguhlah pada agama dalam setiap perbuatan, dan Salinglah bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah karena manusia merupakan makhluk sosial dan sebagainya.

a. Pentingnya pendidikan

Berikut ini contoh adegan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* tentang pentingnya pendidikan.

294. Samsul : “Lo nyuruh gue ngejelasin pentingnya pendidikan sedangkan gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”

295. Muluk : “Sejak kapan?”
 296. Samsul : “Ya sejak gue lulus kuliah, gue pengen cari duit terus gue nglamar jadi guru eh malah gue dimintai duit duluan. Percumakan pendidikan gue.”
 297. Muluk : “Kalau sekarang lo mikir pendidikan itu ngga penting sih sudah terlambat, lo udah rugi waktu rugi biaya.”
 298. Samsul : “Ya waktu gue kuliah, gue pikir pendidikan itu penting, tapi setelah gue keluar kuliah gue baru ngerti kalau pendidikan itu ternyata ngga penting.”
 299. Muluk : “Nah itu, itu hasil pendidikan Sul kalau lo ngga berpendidikan lo ngga akan ngerti kalau pendidikan itu ngga penting makanya pendidikan itu penting.”
 (ALNI, 294-299)

Dari dialog di atas diketahui Muluk sedang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan kepada Samsul, tetapi Samsul tidak maksud dengan penjelasan dan perkataan dari Muluk.

b. Carilah uang yang halal dengan cara yang halal pula

Berikut ini adalah adegan yang menyatakan untuk diharuskan mencari uang yang halal dengan uang yang halal pula.

235. Muluk : “Ini ada uang dua juta.”
 236. Codot : “Buat dibagiin bang?”
 237. Muluk : “Bukan, sebagian dari kalian akan memulai hidup baru jadipengasong.”
 238. Pencopet : “Yah!”
 239. Muluk : “Kenapa?”
 240. Glen : “Kita ngga mau!”
 241. Subur : “saya juga bang, saya nyopet aja”
 242. Sobrat : “Ngasong cape bang.”
 243. Muluk : “Kitakan baru belajar usaha.”
 244. Ongki : “Masih banyak hasil nyopet dari pada ngasong bang.”
 245. Muluk : “Nama kamu Ongki yah?”
 246. Komet : “Cuplis alias Ongki, bang nama dia-dia itu pada pakai alias kaya yang itu bang Tongkol alias Boy haha..”
 247. Muluk : “Udah-udah Glen Komet, sekarang saya jelaskan yah, ngasong adalah langkah awal walaupun hasilnya sedikit, tapi jika ini sudah berkembang dari

ngasong terus buka kios dari buka kios terus buka toko buka supermarket. Kalian akan jadi pengusaha besar jadi konglomerat. Komet mau ngasong?"
(ALNI, 235-247)

Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui dialog di atas adalah bahwakita sebagai manusia yang beragama diwajibkan untuk mencari rezeki yang halal, karena selain tidak dilarang oleh agama juga tidak merugikan orang lain.

c. Berpegang teguhlah pada agama dalam setiap perbuatan

Berikut ini adalah adegan yang menyatakan untuk harus berpegang teguh pada agama dalam setiap perbuatan.

349. Muluk : Glen dan adik-adik pencopet yang budiman, copet juga bakal mati kalau udah begitu pilihannya, cuma dua masuk neraka atau masuk surge, di neraka ngga enak di surga enak.
350. Bedil : Kita maumasuksurga bang.
351. Sabar : Iya.
352. Muluk : Makanya saya datangkan ustadzah Pipit Laela Fitriyani ustdzah yang cantik ini untuk mengajarkan kalian ilmu agama supaya masuk surga, kalau lo ngajar mereka jauh lebih mulia.

(ALNI, 349-352)

Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui dialog di atas adalah bahwa agama dapat dijadikan patokan dalam melakukan setiap kegiatan, karena kita sebagai manusia hidup di dunia ini tidak hanya hidup untuk di dunia saya melainkan di akhirat juga, sehingga dalam setiap langkah kita di dunia ini diharuskan untuk berpatokan pada agama agar setiap kegiatan kita dirhidloi oleh Allah Swt.

- d. Saling bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah karena manusia merupakan makhluk sosial

Berikut adalah dialog yang menyatakan saling bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah karena manusia merupakan makhluk sosial.

360. Muluk : “Agama apa yang bisa kamu ajarin?”
 361. Pipit : “Ya Agama Islam lah bang.”
 362. Muluk : “Ya udah kamu ajarin.”
 363. Pipit : “Oke, sudah diputuskan Agama yang akan diajarkan disini adalah Agama Islam. Buat yang bukan Agama Islam boleh keluar dan nanti akan dicarikan guru penggantinya silakan.”
 (ALNI: 360-363)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Pipit mencoba untuk mengajarkan ilmu agama islam kepada para pencopet. Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui adegan tersebut adalah kita sebagai manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga kita membutuhkan bantuan orang lain apa lagi jika kita sedang dalam masalah.

2. Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Musfar Yasin*

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdiri dari (1) hubungan antara manusia dengan Tuhan; (2) hubungan antara manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Di bawah ini disajikan uraian yang dapat menjelaskan nilai pendidikan moral tersebut.

a. Hubungan antara Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan manusia dengan Tuhan-Nya. Wujud nilai moral

hubungan manusia dengan Tuhan pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah hubungan tokoh-tokoh dalam film ini dengan Tuhan, wujud nilai moral yang meliputi berdoa, dan salat berjemaah.

1) Aqidah

Aqidah adalah suatu keyakinan yang ada pada hati seseorang yang tertanam dalam diri seseorang bahwa Tuhan dalam dunia ini hanyalah satu yang menciptakan alam semesta. Setiap manusia mempunyai Tuhan yang diyakininya, namun dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* para pencopet yang kesehariannya berprofesi sebagai pencopet itu tidak tahu apa agama yang dianutnya, sebagaimana yang terjadi pada dialog berikut:

354. Pipit : “Pertama-tama karena ini pelajaran agama, gue mau nanya dulu nih, agama kalian apa?”
 355. Kampret : “Agama kita apa yah?”
 356. Boy : “Agama yang enak apa yah?”
 357. Sabar : “Agama apa ajalah yang penting enak.”
 358. Pipit : “Agama apa aja?”
 359. Bedil : “Iya mba Agama apa aja yang penting enak.”
 359. Muluk : “Agama apa yang bisa kamu ajarin?”
 360. Pipit : “Ya Agama Islam lah bang.”
 361. Muluk : “Ya udah kamu ajarin.”
 362. Pipit : ‘Oke, sudah diputuskan Agama yang akan diajarkan disini adalah Agama Islam. Buat yang bukan Agama Islam boleh keluar dan nanti akan dicarikan guru penggantinya silakan.’
 (ALNI: 354-362)

Dari dialog di atas diketahui bahwa para pencopet tidak mengetahui agama yang diyakininya dan tidak mempunyai keyakinan agama yang dianutnya, sehingga pada akhirnya Pipit menawarkan untuk meyakini agama islam, pipit juga menghargai agama lain, tidak ada unsur pemaksaan untuk mengikutinya.

Dalam islam agama tidak hanya sekedar meyakiniya namun perlu ada pengucapan lisan yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Seperti yang terjadi dalam adegan berikut:

Pipit menulis dua kalimat syahadat beserta artinya kemudian para pencopet membaca dua kalimat bersama-sama dengan pipit. Berikut dialognya:

374. Pipit : “Ashadu alla ilaha illallah waashadu anna muhammad darra sulullah”
(ALNI: 374)

Dari dialog di atas diketahui bahwa seseorang yang sudah meyakini agama yang dianutnya maka langkah selanjutnya adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat karena dua kalimat syahadat merupakan rukun islam yang pertama.

2) Ibadah

Keyakinan seseorang yang sudah mengikrarkan dua kalimat syahadat yang berisi tentang keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Rasul adalah utusannya. Dari ucapan tersebut maka seseorang harus mengamalkan dengan perbuatan shaleh yang sesuai dengan apa yang diperintah Allah dan yang menjadi larangan-Nya. Perbuatan-perbuatan shaleh yang ditanamkan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah sebagai berikut:

(sambil mengguyur air kepada para pencopet, pipit berkata)

367. Pipit : “Kebersihan adalah sebagian dari iman, kita tidak dapat menunggu datangnya musim hujan, makanya belajar mandi.”
(pipit membagikan sabun kepada para pencopet sedangkan Samsul menyemprotkan air ke para pencopet)
(ALNI: 367)

Islam mengajarkan kebersihan, setiap seseorang yang akan melakukan ibadah keagamaan diharuskan dalam keadaan bersih, dari dialog di atas menunjukkan bahwa para pencopet yang sebelumnya tidak pernah membersihkan badannya, maka pipit melatih mereka untuk membersihkan badannya dengan menggunakan air.

Shalat mempunyai tata cara, rukun, syarat, dan hal-hal yang harus dipelajari. Pipit juga mengajarkan tentang tata cara shalat sebagaimana yang terjadi pada dialog tersebut:

(pipit dan para pencopet mengucapkan niat shalat shubuh bersama-sama)

“Ussali fardhosubhi rokkataini mustaqbilal qiblatai ada’alillahi ta’alla” dan di papan tulis tampak poster gerakan shalat dan bacaannya.
(ALNI: 374)

Dari dialog di atas diketahui bahwa para pencopet diajari tentang tata cara shalat. Dalam shalat, rukun pertama yang harus dilakukan adalah niat, segala sesuatu harus dimulai dengan niat. Para pencopet juga diajari bagaimana gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Tidak hanya materi yang diajarkan namun mereka juga langsung mempraktikannya di Mushola. Berikut adegan yang menyatakan bahwa para pencopet sedang shalat dan Ribut menjadi imamnya.

(di mushola para pencopet sedang melaksanakan shalat berjamaah dan yang menjadi imam adalah Ribut dengan diawasi oleh Muluk, Samsul, dan Pipit.)

386. Ribut : “Allahu akbar, sami’allahuliman hamidah, Allahu akbar”
(ALNI: 386)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Glen hanya mencari-cari alasan saja agar tidak mengikuti salat berjamaah bersamaan dengan teman-temannya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

1) Kepedulian terhadap sesama

Sebagai orang yang berpendidikan, Muluk merasa ingin mendidik dan meluruskan anak-anak pencopet ke jalan yang lebih baik. Dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, Muluk sebagai seorang sarjana manajemen ingin mengubah profesi anak-anak pencopet menjadi profesi lain yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana yang terjadi pada dialog tersebut:

235. Muluk : “Nah ini ada uang dua juta”
 236. Codot : “Buat dibagi’in bang”
 237. Muluk : “Bukan, sebagian dari kalian akan memulai hidup baru, jadi pengasong”
 238. Para pencopet : “Yaaaaaa” (dengan wajah lesu)
 239. Muluk : “Kenapa?”
 240. Glen : “Ngga mau”
 241. Subur : “Saya juga bang, saya nyopet aja”
 242. Sobrat : “Ngasong capek bang”
 243. Muluk : “Kitakan lagi belajar usaha”
 244. Ongki : “Masih banyak hasil nyopet daripada ngasong bang”
 245. Muluk : “Nama kamu ongki yah?”
 246. Komet : “Cuplis alias ongky, bang nama-nama dia semua itu pakai alias, yang itu tu bang, tongkol alias boy”
 (para copet pasar tertawa)
 (glen sebagai ketua copet mall marah dan maju merengsek komet)
 247. Muluk : “Glen, Glen udah Glen”
 248. Glen : “Dia cari gara-gara sih”
 249. Muluk : “Glen, Komet”
 (maka mereka tenang)
 250. Muluk : “Oke saya jelaskan yah, ngasong adalah langkah awal, walaupun hasilnya sedikit, tapi nantinya kalau usaha ini berkembang, dari ngasong terus buka kios, terus buka toko, buka supermarket, kalian akan menjadi pengusaha besar, jadi konglomerat.” (ALNI, 235-246)

Dari dialog di atas diketahui akan keseriusan dan kepedulian Muluk beserta teman-temannya yang bernama Samsul dan Pipit semakin diperjelas

ketika mereka berhasil mempunyai enam kotak asongan yang nantinya akan digunakan oleh enam pencopet untuk mengasong.

(saat Muluk, Samsul, Pipit, Haji Makbul, Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan para pencopet berkumpul)

462. Samsul : “Ya saatnya melangkah ketahap yang penting. Sebuah lompatan, sebuah kemajuan hebat, dari copet menjadi pengasong.”

463. Samsul : “Baiklah, kami persilahkan, mungkin ayahanda haji Rahmat atau pak Makbul, atau Haji Sarbini.”

(Haji Rahmat maju untuk membuka selubung di meja, dan tampak enam kotak asongan dan semua tepuk tangan)

464. Samsul : “Nah dengan enam kotak asongan ini, enam pencopet menjadi enam pengasong.”

(tepu tangan semua) (ALNI: 462-464)

Dari dialog di atas diketahui bahwa jeripayah Muluk untuk mengubah profesi yang tercela yaitu pencopet menjadi pengasong, namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan, butuh waktu yang panjang untuk mengajak mereka dalam melakukan hal-hal baik. Dari perjuangan Muluk dan kedua temannya tersebut akhirnya beberapa pencopet mau meninggalkan profesi pencopet yaitu bekerja sebagai pengasong, sebagaimana yang terjadi pada dialog dan adegan tersebut.

(pada saat Muluk berhenti mengendarai mobil, Muluk melihat Komet dan teman-temannya sedang mengasong di jalan Muluk dengan wajah sumringah melihat Komet dan Mulukpun memanggil Komet)

536. Muluk : “Komet, Komet” (dengan suara keras)

537. Komet : “Bang.”

(kemudian Komet melambaikan tangan dan Muluk mengacungkan jempolnya kemereka. Kemudian petugas keamanan datang menghampirinya, para petugas berhamburan untuk merazia para pengasong, pengamen, dan pengemis)

538. Muluk : “Komet lari.”

(mulukpun bergerak untuk memberi aba-aba pada Komet dan kawan-kawan yang diincar petugas. Komet akhirnya sadar apa yang terjadi, segera lari. Begitu juga Eros, Bedul, Bedil, dan Sobrat. Mereka lari tercerai-berai. Eros tertangkap, namun tidak lama kemudian Muluk keluar dari mobilnya berlari datang untuk menolong Eros yang sedang tertangkap oleh petugas)

539. Muluk : “lari-lari” (Muluk menyuruh Eros untuk lari)

(Eros mencoba untuk melepaskan diri dan lari. Sementara Muluk menghadapi dan menghalangi petugas.)

540. Muluk : ”Biarkan mereka lari saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”

541. Petugas : “Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”

542. Muluk : “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”

543. Petugas : “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”

544. Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”

545. Petugas : “Bukan tugas kita.”

546. Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”

547. Petugas : “Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap”

548. Eros : “Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh.”

548. Komet : “Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita.

(ALNI: 536-548)

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa nilai moral yang diajarkan adalah kepedulian terhadap sesama manusia agar sama-sama menjadi manusia yang tidak merugikan orang lain dan selalu bermanfaat bagi orang lain.

2) Memberi semangat

Pemberian semangat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* merupakan upaya memberikan motivasi untuk melangkah lebih baik. Keyakinan akan sesuatu yang positif mendorong seseorang untuk memberikan semangat kepada orang lain. Pemberian semangat sebagai bentuk solidaritas kepada seseorang yang ada di sekitarnya. Pemberian semangat ini ditunjukkan oleh percakapan antara Muluk dan Samsul. Muluk memberikan motivasi kepada Samsul agar Samsul tidak pesimis dan pantang menyerah dalam mengajarkan pelajaran umum kepada para pencopet yang masih sangat susah untuk di atur.

314. Samsul : “Kalau sekolah beneran udah gue gaplok tu anak.”
 315. Muluk : “Mestinya lo gaplok aja.”
 316. Samsul : “Gila lo! Mana gue berani. Kalau dia nikam gue gimana?”
 317. Muluk : “Itu tantangannya Sul, kalau lo sukses ngajar di sini lo akan sukses ngajar dimana aja.”
 (ALNI: 314-317)

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa Muluk mencoba untuk memberi motivasi terhadap Samsul supaya Ia lebih optimis dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajar.

c. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

1) Memuji akan manfaat dari air

Memuji merupakan sanjungan terhadap sesuatu yang dikagumi. Kekaguman yang diungkapkan melalui pujian sebagai perasaan takjub akan suatu manfaat yang dirasakannya. Dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Pipit memuji akan manfaat dari alam sebagai berikut.

369. Pipit : “Air itu sejuk, air itu menyegarkan, air itu membersihkan”
(ALNI: 369)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memuji akan manfaat dari air yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah ungkapan dengan pujian yang diungkapkan oleh Pipit.

d. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

1) Jujur

Sikap jujur merupakan akhlak baik manusia yang senantiasa harus kita pupuk serta kita amalkan. Sifat jujur membuat si pemiliknya selalu dapat menghadapi dan menyikapi setiap persoalan dengan kepala dingin. Sifat jujur akan menjaga kita untuk selalu berbuat baik. Seperti saat Muluk menyarankan Samsul untuk jujur kepada para pencopet.

382. Boy : “Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?”
383. Samsul : “Ya mereka ngga nyopet, mereka kerja jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi.”
384. Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas mereka nyopet dari lemari, brankas, dari bank.”
(ALNI: 382-384)

Dari dialog di atas Muluk menganjurkan kepada Samsul untuk jujur dalam menjawab pertanyaan dari Boy mengenai orang yang berpendidikan cara nyopetnya ialah dengan cara korupsi.

2) Sabar

Sebagai manusia kita harus berusaha menerima takdir yang telah digariskan kepada kita dengan sabar. Sikap sabar merupakan akhlak baik manusia yang senantiasa harus kita pupuk serta kita amalkan. Sifat sabar membuat kita selalu dapat menghadapi dan menyikapi setiap persoalan dengan kepala dingin. Sifat sabar akan menjaga kita untuk selalu berbuat. Peristiwa tersebut digambarkan melalui dialog sebagai berikut.

252. Muluk :“Jangan Bang, ini bagian dari proses pendidikan dan penyadaran, jadi mungkin kita harus lebih sadar .”
(ALNI: 252)

Dari kutipan dialog di atas diketahui bahwa Muluk sedang menasehati bang Jarot agar lebih halus dan lebih sabar dalam mendidik anak-anak pencopet.

3. Skenario Pembelajaran drama dengan Materi Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di Kelas XI SMA

Pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri ini* berfokus pada aspek menyimak. Sehubungan dengan hal itu penulis memaparkan skenario pembelajaran berupa RPP (Terlampir). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan silabus. Di bawah ini disajikan langkah-langkah pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan akhlak pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di kelas XI SMA.

a. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendidik memberikan teori atau menerangkan tentang unsur intrinsik drama dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dengan alokasi waktu 30 menit.

Pendidik pada tahap ini dapat menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat pada karya sastra. Metode ceramah dapat juga dikatakan sebagai metode kuliah atau komunikasi lisan. Metode ini dilakukan dengan penerapan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelasnya yang pelaksanaannya dapat dibantu dengan alat bantu mengajar untuk lebih memperjelas materi yang disampaikan.

2) Pendidik mengajak peserta didik untuk menonton atau menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 60 menit.

Karena film ditampilkan berdurasi lebih dari 60 menit, pendidik mengajak peserta didik untuk melanjutkan menyaksikan film tersebut di luar jam sekolah. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode menyimak. Metode tersebut menuntut peserta didik untuk berkonsentrasi tinggi agar dapat menangkap isi dari film yang disaksikan.

b. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan ahklak yang terdapat pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 40 menit.

Pada tahap ini peserta didik mendapatkan tugas dari pendidik untuk mengidentifikasi serta menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan teknik penelitian dengan menguraikan isi dari objek yang diteliti.

- 2) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 30 menit.

Pada kegiatan diskusi ini metode yang digunakan adalah metode diskusi dengan cara pengelompokan. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Dengan kegiatan ini peserta didik tidak hanya berpegang pada hasil pemikiran sendiri, namun juga dapat memberi dan menerima masukan terhadap jawaban atau hasil pemikiran teman.

- 3) Peserta didik diminta untuk melaporkan hasil diskusi dengan alokasi waktu 20 menit.

Pada tahap ini masing-masing kelompok menunjuk seorang perwakilan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode presentasi atau membaca. Setelah semua perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, pendidik memberi evaluasi secara singkat agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana perbaikan hasil diskusi peserta didik.

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas dapat dirumuskan skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA dengan materi pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin sebagai berikut.

a. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendahuluan dengan alokasi waktu 5 menit.

a) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : “*Assalamu’allaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

Peserta Didik : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

Pendidik : “Selamat pagi/siang anak-anak!”

Peserta Didik : “Pagi/siang, Bu/Pak!”

Pendidik : “Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca *Basmalah* bersama-sama.”

Pendidik dan Peserta Didik : “*Bismillahirrahmanirrahim.*”

b) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.

Pendidik : “Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?”

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

Peserta didik : Ada, Bu/tidak ada, Bu.

2) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 80 menit.

a) Pendidik menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral dalam karya sastra.

Pada tahap ini pendidik menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam karya sastra.

Pendidik : “Anak-anak pelajaran kita hari ini adalah pembelajaran drama. Saya akan menyampaikan materi tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada dramakarya sastra.”

Materi yang disampaikan oleh pendidik, yaitu sebagai berikut.

(1) Unsur Intrinsik Drama

Nurgiyantoro (1994: 23) mendefinisikan pengertian unsur intrinsik, sebagai berikut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Dibawah ini merupakan unsur intrinsik yang terdapat dalam drama, yaitu sebagai berikut.

(a) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema pada suatu karya sastra jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Sesuai dengan pendapat Baribin (1985: 59) tentang tema, yang mengatakan bahwa “tema

merupakan suatu gagasan sentral sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi”.

Tema adalah makna yang mendasari sebuah cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Jadi, tema dalam karya sastra adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 67).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide pokok yang mendasari sebuah karya sastra yang menghadirkan peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan situasi tertentu.

Tema sebagai unsur dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, seperti hubungan tema dan alur. Alur melalui peristiwa-peristiwanya menampilkan konflik-konflik yang dibuat berdasarkan tema (Sudjiman, 1988: 51).

(b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan dua sisi dari suatu struktur cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik atau cara pengarang dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh. Sesuai dengan pendapat Sudjiman (1988: 16) bahwa “tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam

berbagai peristiwa dalam cerita”, sedangkan “penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”.

Berdasarkan fungsinya menurut Sudjiman (1988: 18-19) tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Sentral atau Tokoh Utama

a) Protagonis

Tokoh ini memegang peran pimpinan serta mewakili watak yang baik dan terpuji.

b) Antagonis

Tokoh ini merupakan penentang utama dari protagonist serta mewakili pihak yang jahat atau salah.

c) Wirawan atau Wirawati

Tokoh ini penting karena cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Selain itu, tokoh ini pada umumnya mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia.

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan ini sentral kedudukannya didalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Sedangkan berdasarkan cara menampilkan tokoh cerita menurut Sudjiman (1988: 21) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Datar

Tokoh datar merupakan tokoh sederhana dan bersifat statis di dalam perkembangan lakuan serta watak.

b) Tokoh Bulat

Tokoh yang lebih dari satu segi wataknya yang ditampilkan di dalam cerita sehingga tokoh ini dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain. Selain itu, tokoh ini mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba dimunculkan segi wataknya yang tak terduga-duga.

Menurut Sudjiman (1988: 23-27) terdapat dua metode dalam menggambarkan penokohan, yaitu sebagai berikut.

1) Metode Analitis

Dalam metode ini cara menggambarkan penokohnya ialah dengan memerikan ciri lahir atau fisik maupun batin tokoh.

2) Metode Dramatik

Dalam metode ini watak tokoh dapat digambarkan dengan disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang.

Seperti halnya dengan tema, unsur tokoh juga tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, unsur tokoh berhubungan dengan alur dan latar. Peristiwa-peristiwa dalam alur dapat berjalan karena terdapat tokoh yang mengalaminya. Peristiwa tidak akan terjadi tanpa tokoh yang memerankan. Hubungannya dengan latar, latar dapat menentukan watak tokoh dalam cerita (Sudjiman, 1998: 27-49).

(c) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling sambung-sinambung hingga membentuk suatu cerita. Menurut Kosasih (2012: 63) “alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Kemudian menurut Sudjiman (1988: 29) “alur adalah peristiwa yang diurutkan yang

membangun tulang punggung cerita”. Struktur alur menurut Sudjiman dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a) Awal

1) Paparan (*Exposition*)

Peristiwa awal dan gambaran masalah yang dihadapi tokoh.

2) Rangsangan (*Inciting Moment*)

Alur yang mengarah terjadinya tindakan awal tokoh.

3) Gawatan (*Rising Action*)

Alur yang menunjukkan gerak menanjak masalah.

b) Tengah

1) Tikaian (*Conflict*)

Menggambarkan perbedaan sikap, keinginan, pandangan masalah para tokoh.

2) Rumitan (*Complication*)

Menunjukkan tikaian semakin rumit dan tajam.

3) Klimaks

Menunjukkan ketajaman konflik yang dihadapi para tokoh.

c) Akhir

1) Leraian (*Falling Actio*)

Gambaran mencairnya kebekuan dan kekakuan sikap para tokoh hingga klimaks.

2) Selesaian (*Denouement*)

Gambaran nasib para tokoh terhadap penyelesaian.

Unsur kemenarikan alur atau keindahan alur menurut Sudjiman, yaitu sebagai berikut.

1) Tegangan (*Suspense*)

Tegangan disajikan dalam bentuk konflik sedikit demi sedikit. tegangan antar tokoh tidak dituntaskan pada satu adegan, disajikan secara berjenjang sehingga dapat mencapai klimaks.

2) Daya Duga Bayang (*Foreshadowing*)

Daya duga bayang menyajikan adegan yang akan terjadi selanjutnya yang diduga oleh penonton.

3) Kejutan (*Surprise*)

Kejutan merupakan peristiwa yang dimunculkan oleh sutradara yang berbeda dengan dugaan penonton.

4) Kebetulan

Kebetulan merupakan gambaran peristiwa yang seolah-olah terjadi secara kebetulan.

5) Kebolehjadian (*Plausibility*)

Kebolehjadian merupakan peristiwa yang dianggap oleh penonton merupakan hal yang bisa terjadi dan bisa saja tidak terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan peristiwa yang diurutkan yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Alur sebagai salah satu unsur karya sastra juga tidak dapat berdiri sendiri seperti halnya unsur-unsur yang lainnya. Hubungannya dengan karya sastra yang lain alur berhubungan dengan latar. Alur/plot mendukung pelukisan latar.

Gambaran suatu peristiwa harus didukung dengan latar yang sesuai (Sudjiman, 1998: 40-43).

(d) Latar

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita berlangsung. Menurut Sudjiman (1988: 44) “latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadi peristiwa dalam suatu karya sastra”.

Pengertian yang hampir sama dinyatakan oleh Wellek dalam Dipodjojo (1981: 5), yaitu sebagai berikut. Latar dapat diartikan sebagai waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh.

Latar dalam karya sastra memiliki fungsi yaitu memberikan informasi mengenai situasi atau ruang dan tempat sebagaimana adanya dalam karya sastra tersebut. Selain itu latar dalam karya sastra juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin serta menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual para tokoh (Sudjiman, 1988: 46).

Nurgiyantoro (1994: 227-234) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan segala keterangan dan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam peristiwa pada karya sastra.

(e) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya. Melalui amanat tersebut, pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca. Sesuai dengan pendapat Kosasih (2012:71) yang menyatakan bahwa “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Dalam sebuah karya sastra, dapat disebut sebagai amanat jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

(2) Nilai Pendidikan Moral dalam Karya Sastra

Berdasarkan pengamatan dari penulis, karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, melainkan juga dapat memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia pada umumnya.

Karyasastradijadikansebagai media komunikasi oleh pengarang dalam menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu dapat berupa pandangan, pendapat, petuah, dan penilaian terhadap sesuatu kejadian, peristiwa dalam karya sastra. Sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca bersifat positif dan mengajarkan suatu hal yang dikenal dengan istilah moral.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Nurgiyantoro, 2012:321).

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu mengangkat nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2012:321) menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran atau ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita. Moral dalam cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran moral tersebut pada

hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikut pandangan pengarang. Ajaran moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih mendasarkan pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 2012:321).

Dalam menemukan nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hal yang mudah karena untuk memahaminya haruslah dilakukan analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Hal itu dikarenakan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak secara langsung digambarkan oleh pengarang. Dengan menganalisis karya sastra tersebut, pembaca dapat menemukan nilai-nilai yang terdapat pada sebuah karya sastra, termasuk nilai moral. Nilai-nilai moral atau pesan moral yang terkandung dalam karya sastra ini dapat memberikan dampak dan perubahan yang baik kepada pembaca.

a) Jenis Moral dalam karya sastra

Karya fiksi yang mengandung nilai-nilai moral atau pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujudnya. Sebuah karya fiksi yang panjang pasti terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya baik itu mengenai persoalan hidup maupun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang dapat diangkat sebagai ajara moral dalam karya sastra.

Persoalan hidup manusia itu dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam

lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2012:323).

- 1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, prasangka baik, berpikir cerdas, sabar, bijaksana, tanggung jawab, sikap sadar, kasih sayang, intropeksi diri, sikap bijak, rela berkorban, pantang menyerah, dan berpendirian.
- 2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, kerjasama, memuji (menyanjung orang lain), persahabatan, memberi semangat, persaudaraan, menasehati, dan sikap kekeluargaan
- 3) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti sayang binatang dan memuji keindahan alam.
- 4) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Allah.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari Sang Pencipta. Manusia yang beragama selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Hal itu dilakukan sebagai kewajiban manusia untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Berkaitan dengan persoalan hidup manusia dalam hubungan dengan manusia lain, Nurgiyantoro (2012:325) menyatakan bahwa masalah yang berupa kemasyarakatan, persahabatan, dan kesetiaan, hubungan kekeluargaan; cinta kasih antara orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, kakak terhadap adik dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat diri dan kewajiban seorang individu (Nurgiyantoro, 2012:324). Persoalan yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kewajiban seorang individu dapat berupa tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

- b) Pendidik mengajak peserta didik untuk menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 60 menit.

Sebelum acara menonton dimulai pendidik perlu menyiapkan kaset *CD* film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, proyektor, laptop/komputer/*VCD player*, dan layar proyektor untuk memutar film yang akan dipertontonkan kepada peserta didik.

Pendidik : “Karena tadi kita sudah mempelajari teori-teori tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada karya sastra. Untuk lebih memahami apa yang sudah kita pelajari tersebut marilah kita menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Cermatilah unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film tersebut!”

- 3) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Baiklah anak-anak berhubung waktunya sudah habis. Acara menonton film kita sampai di sini saja. Bagian film yang belum sempat diputar atau disaksikan kita lanjutkan nanti sepulang sekolah. Untuk itu, dimohon sepulang sekolah nanti anak-anak semua untuk tidak pulang terlebih dahulu. Terima kasih

perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Peserta Didik : "*Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."*

b. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

1) Pendahuluan dengan alokasi waktu 10 menit.

a) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : "*Assalamu'allaikum warahmatullahi wabarakatuh."*

Peserta Didik : "*Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."*

Pendidik : "Selamat pagi/siang anak-anak!"

Peserta Didik : "Pagi/siang, Bu/Pak!"

Pendidik : "Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca *Basmalah* bersama-sama."

Pendidik dan Peserta Didik : "*Bismillahirrahmanirrahim."*

b) Pendidik mengecek kehadiran peserta.

Pendidik : "Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?"

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

c) Pendidik mengulas kembali materi sebelumnya.

Pendidik sedikit mengulas materi sebelumnya dengan tujuan mengingatkan kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Pendidik : “Anak-anak pada pertemuan kemarin kita telah mempelajari materi unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada karya sastra dan kita juga telah menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Apakah kalian masih ingat apakah yang disebut dengan tema?”

Peserta Didik : “Tema adalah gagasan sentral yang menjadi ide pokok dalam suatu karya sastra.”

Pendidik : “Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu?”

Peserta didik : “tokoh sentral dan tokoh bawahan”

Pendidik : “Siapakah tokoh sentral atau utama dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* tersebut?”

Peserta Didik : “Muluk”

2) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 75 menit.

a) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 30 menit.

Pendidik : “Sekarang silahkan Anda mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang telah Anda saksikan bersama kemarin. Saya berikan waktu 30 menit dari sekarang.”

Contoh jawaban :

(1) Unsur Intrinsik Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin

Unsur intrinsik drama terdiri dari Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Di bawah ini merupakan Unsur intrinsik film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah suatu hal yang pokok dalam film, tema merupakan pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Tema dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah gambaran mengenai realita kehidupan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan hidup. Kemudian masalah korupsi dan lainnya merupakan adegan pendukung dan terdapat keterkaitan dengan pendidikan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdapat pada tokoh utama yang bernama Muluk. Muluk sarjana manajemen telah berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya dan pada akhirnya bertemu dengan Komet salah satu anggota copet jalanan, sehingga Muluk bergabung dengan perkumpulan pencopet dengan niatan ingin merubah profesi pencopet menjadi profesi yang baik. Selain itu juga seorang sarjana pendidikan bernama Samsul dan anak haji Rahmat yaitu Pipit di ajak Muluk untuk mengajar para pencopet agar menjadi manusia yang berpendidikan, Samsul mengajarkan tentang pengetahuan umum, sedangkan Pipit mengajarkan tentang pengetahuan agama. Berikut dialognya :

- | | |
|---------------|--|
| 207. Muluk | : "Ini bang Samsul sarjana pendidikan, kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan jadi pendidikanlah kuncinya." |
| 208. Pencopet | : "Kalau sekolah malas bang" |
| 209. Muluk | : "Dengar ya, kalian ini yang menggaji saya kalau kalian ngga mau kalian yang rugi. Oke sekarang |

- dengerin dulu penjelasan bang Samsul, jelasin kalau pendidikan itu penting!”
210. Samsul : “Gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”
211. Muluk : “Kan lo sarjana pendidikan.”
212. Samsul : “Eh,, begini pendidikan itu.”
213. Ribut : “Adalah?”
214. Samsul : “Yah, pendidikan itu adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia”
215. Copet : “Cepet pendidikan itu adalah apa?”
216. Muluk : “Tuh kan mereka bersemangat.”
217. Samsul : “Yah pendidikan itu adalah. Yah begini saja pendidikan itu adalah alat, alat untuk meloncat, orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpul duit lima juta dalam setahun, orang yang berpendidikan bisa ngumpul duit lebih lima juta dalam setahun, ni misalnya kalian copet nih, kalian bener copet? Nah kalau pencopet bias ngumpul duit lima juta setahun orang berpendidikan bisa lebih mengumpulkan duit lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.”
218. Copet : “Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?”
219. Samsul : “Ya mereka ngga nyopet, mereka kerja jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi.”
220. Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas mereka nyopet dari lemari, brankas, dari bank.”
221. Copet : “Ya bang kita mau.”
222. Samsul : “Oke-oke, orang yang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.”
223. Copet : “Ya bang kita mau jadi koruptor, hidup koruptor,,,”
224. Para pencopet : “Hidup koruptor”
225. Bang Jarot : “Eh Cil, koruptor itu sekolah makanya kalau pengen jadi koruptor harus sekolah.”
226. Samsul : “Maaf bos,, Maksud pendidikan itu bukan supaya orang jadi koruptor, yah maksud pendidikan itu adalah ya ini adalah ya.”
227. Muluk : “Yah begini sesuai dengan penjelasan bang Samsul bahwa pendidikan itu penting. Sekarang tinggal kita mengatur jadwal supaya ngga bentrok antara mencopet sama belajar. Iyakan bang?”(ALNI 207-227)

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Jenis tokoh ada dua, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Sentral

1. Tokoh Utama/protagonis

Tokoh utama atau protagonis dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah Muluk . Dikatakan sebagai tokoh utama karena peran mereka selalu muncul dalam setiap adegan. Keberadaan Muluk dalam film tersebut mampu menciptakan konflik yang menjadikan adanya kesesuaian dengan judul dan tema, yaitu Muluk sebagai seorang sarjana manajemen pengaguran yang berusaha membantu para anak-anak pencopet untuk merubah profesi Komet dan teman-temannya menjadi lebih baik.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdapat pada tokoh Glen dan Haji Sarbini. Tokoh Glen selalu meremehkan dan tidak percaya kepada Muluk karena Muluk merupakan orang yang baru mereka kenal sudah berani mengatur dia dan para teman-teman pengamennya, sedangkan tokoh Haji Sarbini selalu menganggap remeh Muluk dan membanding-bandingkan Harta Muluk dengan orang lain yang lebih kaya.

3. Wirawan/Wirawati

Wirawan atau wirawati terdapat pada tokoh Haji Rahmat, Haji Pipit. Kehadiran mereka selalu membawa kebaikan, yaitu mendukung keinginan Muluk

dari rencana Muluk ingin beternak cacing sampai dengankegiatannya membantu anak-anak pencopet agar kembali ke jalan yang benar..

b) Tokoh Bawahan

1. Tokoh Andalan

Tokoh andalan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh tokoh Haji Rahmat. Dikatakan sebagai tokoh andalan karena keberadaan tokoh Haji Rahmat selalu dibutuhkan oleh tokoh utama. Haji Rahmat selalu membantu memecahkan masalah Muluk.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam film ini terdapat pada tokoh teman-teman Samsul yang sama-sama pengangguran, Jupri, Ibunda Pipit, dua orang pengedar narkoba, Bos kantor yang sudah bangkrut, karyawan tenaga kerja Indonesia dan penjual kopi Keseluruhan tokoh tersebut tidak memegang peranan di dalam cerita, hanya untuk menggambarkan suatu latar..

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita

1. Tokoh Datar

Tokoh datar dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh Haji Makbul, Haji Sarbini, Haji Rahmat, bang Jarot, penjual kopi, pengedar narkoba, Glen, ibunda Pipit, dan Jupri Dikatakan sebagai tokoh datar karena watak yang mereka perankan dalam film tersebut tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir film.

2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dialami oleh Bang Jarot. Dikatakan sebagai tokoh bulat karena peran yang dibawakan memiliki watak lebih dari satu, yaitu kadang bersikap baik dan kadang bersikap kurang baik.

2) Penokohan

a) Muluk

Tokoh Muluk merupakan seorang pemuda yang mempunyai gelar sarjana manajemen, ia memiliki watak tidak mudah putus asa, seorang pria yang mempunyai kegigihan, pendirian yang teguh, dan peduli akan pendidikan. Hampir setiap hari ia berkeliling kota untuk mencari lowongan pekerjaan, namun masih belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

03. Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”
 04. Muluk : “Ilmu manajemen pak”
 05. Bos : “Heh,, ai terus terang sama yu yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini, heh ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.” (ALNI, 3-5)
11. Pegawai : “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”
 12. Muluk : “Jadi TKI?”
 13. Pegawai : (mengagukan kepalanya)
 14. Muluk : “Muluk membayangkan sedang disiksa” (ALNI, 11-14)

Terlihat dari watak Muluk yang tidak pantang menyerah, ia pun memutar otak untuk mencari usaha lain yaitu mencoba mencari cara-cara lain agar ia tidak

menganggur. Akhirnya Muluk berkonsultasi kepada Haji Rahmat untuk meminta solusi karena Ia ingin mencoba untuk beternak cacing.

40. Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapingomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”
41. Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak Haji.”
42. Haji Rahmat : (tertawa) (ALNI, 40-42)

Belum sempat ia mencoba untuk beternak cacing, disuatu warung makan ia bertemu kembali dengan pencopet yang bernama Komet, dari pertemuan itu ia berfikir untuk bekerja sama dengan pencopet itu.

70. Komet : “Bang, itu namanya bang Muluk.”
71. Bang Jarot : “Saya ngga nanya! siapa dia?”
72. Komet : “Kan tadi udah bilang, abang itu namanya bang Muluk, dia orang pintar.”
73. Bang Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”
74. Komet : “Bang ada urusan apa datang kemari?”
75. Muluk : “Mau mengadakan presentasi.”
76. Bang Jarot : “Presentasi apa? mulltilevel marketing!”
77. Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!” (ALNI, 70-77))

b) Pipit

Tokoh Pipit memiliki watak yang periang, pintar, namun kurang berusaha dan kerjaannya hanya menyibukan dirinya di rumah dengan mengikuti kuis-kuis yang ada di televisi baik melalui surat maupun telepon. Terbukti saat Pipit sedang menulis surat undian.

- Pipit : “Yang ini hadiahnya motor yamaha bah, nah kalau yang ini hadiahnya umrah, kalau pipit menang biar abah yang pakai, tapi pajak di tanggung pemenang.”
- Ibunda Pipit : “Kalau bayar pajaknya, jual aja kalung Umi. Huh mati lagi, pajak diomongin sih ah.”

Pipit sedang menonton acara kuis Yamaha ditelvisi, lantas dia menelfon acara kuis tersebut namun tidak bisa karena sudah keduluan dengan orang lain sehingga dia merasa sedikit kesal.

Pembawa acara TV : “Ya, silahkan hubungi ini, pertanyaanya gampang banget. Apakah tingkatan di bawah propinsi? Ah, sudah ada terlfon masuk nih. Ya dengan siapa dimana?”
 Penelefon : “Sumi di Brebes, Yahama semakin di depan.”
 Pembawa acara TV : “Siip, nah sekarang apa nih jawabannya.”
 Penelfon : “Kelurahan.”
 Pipit : “Kabupaten-kabupaten, ih yakin apa, yee dikasih tau, udah salah ngotot lagi,, bego ngga pernah sekolah sih!”(dan seterusnya)

- c) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan mereka, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 25 menit.

Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode diskusi. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok kemudian, masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pendidik : “Anak-anak sekarang saya minta kalian membentuk kelompok.

Karena jumlah siswa di kelas ini berjumlah 30 orang, bagilah menjadi 6 kelompok dan masing-masing terdiri dari 5 orang.”

Peserta didik berdiskusi dan mencocokkan hasil pekerjaan mereka masing-masing kepada teman satu kelompok. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik

tidak hanya berpegang pada hasil pemikiran sendiri. Namun, juga dapat memberi dan menerima masukan terhadap jawaban atau hasil pemikiran orang lain.

- d) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan melalui perwakilan kelompok dengan alokasi waktu 20 menit.

Pada tahap ini pendidik menugaskan masing-masing kelompok menunjuk seorang perwakilan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian.

Pendidik : “Anak-anak mohon perhatiannya, silahkan masing-masing kelompok menyiapkan satu orang perwakilan untuk membacakan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas.”

Masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dari kegiatan ini pendidik mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan.

- 3) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

- a) Pendidik dan peserta didik merefleksikan kembali hasil kegiatan pembelajaran dengan materi nilai pendidikan akhlak pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pada tahap ini pendidik menanyakan pada peserta didik apa yang belum jelas dan belum dimengerti dari pelajaran yang telah dibahas tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Pendidik : “Dari apa yang sudah kita pealajari tadi, apakah ada yang belum Anda mengerti? Silakan Anda tanyakan bagian mana yang belum Anda mengerti.”

b) Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Jika tidak ada yang ingin Anda tanyakan, kita akhiri pelajaran ini dengan mengucapkan bacaan *Hamdallah* bersama-sama”

Pendidik dan peserta didik : “*Alhamdulillahilalamin*”

Pendidik : “Saya ucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan. *Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

BAB V PENUTUP

Hal-hal yang dipaparkan di dalam bab ini adalah simpulan dan saran. Simpulan berisi uraian singkat hasil analisis data dari penelitian ini, sedangkan saran berisi masukan peneliti yang berkaitan dengan materi penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan data hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin terdiri dari (1) tema, yaitu gambaran mengenai realita kehidupan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan hidup; (2) tokoh dan penokohan, yaitu Muluk sebagai tokoh utama; (3) alur; (4) latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial; (5) amanat, yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam film ini diantaranya adalah pentingnya pendidikan, carilah uang yang halal dengan cara yang halal pula, Berpegang teguhlah pada agama dalam setiap perbuatan, dan Salinglah bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah karena manusia merupakan makhluk sosial bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah Swt wajib saling membantu dan berbagi. Semua unsur tersebut secara terpadu menjalin cerita sebagai satu kesatuan yang bernilai estetis.
2. Nilai pendidikan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* meliputi (1) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu aqidah, dan ibadah; (2) hubungan antara manusia dengan manusia lain, yaitu kepedulian terhadap sesama, dan memberi semangat; (3) hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu memuji

akan manfaat dari air; dan (4) hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yaitu jujur dan sabar. Semua nilai pendidikan moral tersebut terjalin melalui struktur pembentuk cerita yang memiliki nilai estetis dan tidak bersifat menggurui.

3. Skenario pembelajaran drama dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* di kelas XI SMA meliputi (1) menyampaikan materi tentang unsur intrinsik drama dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra; (2) menyediakan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* untuk disaksikan kepada peserta didik; (3) peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*; (4) mendiskusikan hasil analisis kepada teman kelompok; (5) melaporkan hasil.

B. Saran

1. Pendidik diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi peserta didik.
2. Pendidik dapat memilih materi pembelajaran sastra khususnya drama yang lebih bervariasi agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
3. Pendidik dalam pembelajaran sastra khususnya drama diharapkan tidak hanya mengajarkan teori pembelajaran sastra saja, tetapi juga mengajarkan keterampilan apresiasi sastra kepada peserta didik.

LAMPIRAN

SKENARIO FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

ADEGAN 1

Seorang pemuda berjalan, menyusuri hiruk pikuk dan kesemrawutan kota untuk mencari pekerjaan, melewati jembatan, stasiun kereta api, dan pasar yang penuh dengan keramaian. Terlihat banyak sekali para pedagang dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli dagangan, semua campur-baur menjadi satu. Ketika sedang di pasar secara kebetulan ia melihat gerak-gerik anak-anak yang sedikit mencurigakan, lantas ia terus memantau gerak-gerik mereka. Secara kebetulan juga ia melihat anak-anak tersebut sedang mencopet dompet salah seorang yang berada di pasar tersebut. Setelah berhasil mencopet, dompet tersebut di oper kesana-kemari sampai akhirnya dompet tersebut diserahkan kepada pemimpin copet pasar yang bernama Komet, lantas Komet langsung membawa dompet tersebut pergi ke tempat yang dirasa aman. Namun tanpa sepengetahuan dia, ternyata dia dibuntuti oleh Muluk sampai akhirnya Muluk menangkap Komet.

1. Muluk : “Diam-diam lo, ntar gue bawa ke kantor polisi! Hah (sambil menyergap pencopet itu), lo tau nggak? Gua udah dua tahu cari kerja, orang capek-capek cari kerja supaya bisa dapat duit, enak aja nyomot dompet orang, nyinggung perasaan gue tahu. Orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil, lo ngga bisa minta baik-baik?”
2. Komet : “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta!”

Mendengarkan perkataan dari Komet tersebut membuat Muluk menjadi bingung lantas melepaskan Komet untuk pergi.

ADEGAN II

(Terlihat Muluk sedang mengajukan lamaran kerja di perusahaan yang sedang bangkrut)

3. Bos : “Saudara Muluk, ilmu apa yang kamu punya?”
4. Muluk : “Ilmu manajemen pak.”
5. Bos : “Heh,,, ai terus terang sama yu yah. Segala macam ilmu sudah aye terapin buat nyelametin ini perusahaan termasuk ilmu yu. Yu lihat buku-buku tebal ini. Ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku manajemen ala moutetung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen dari Arab, engga ada yang bisa nyelametin perusahaan ai engga ada, cuman buku manajemen chin doang yang belum aye terapin, bukunya ngga ada.”

ADEGAN III

Di mushola. Haji Sarbini dan Haji Makbul sedang berdebat membahas nasib yang dialami anak Haji Makbul yang bernama Muluk yang selama dua tahun mencari pekerjaan tetapi sampai sekarang masih menganggur.

6. Haji Sarbini : “Kenyataannya emang begitu pak Bul!”
7. Haji Makbul : “Kenyataan yang mana?”
8. Haji Sarbini : “Si Muluk anak pak Mul dan jutaan lagi yang stress gara-gara nganggur.”
9. Haji Makbul : “Eh, Haji Sarbini. Si Muluk bukan nganggur, dia lagi berusaha.”

(Haji Rahmat menyindir perbincangan mereka berdua)

10. Haji Rahmat : “Lailahailallah..”

ADEGAN IV

(Terlihat Muluk sedang berada di kantor tenaga kerja luar negeri atau TKI bertujuan untuk melamar pekerjaan)

11. Pegawai : “Karyawan di sini sudah full pak, bagaimana kalau bapak mendaftar lalu kita kirim ke Malaysia?”
12. Muluk : “Jadi TKI?”
13. Pegawai : (Menganggukan kepalanya).
14. Muluk : “Muluk membayangkan sedang disiksa.”

ADEGAN V

Di luar mushola. Haji Sarbini dan Haji Makbul masih melanjutkan perdebatan mereka tentang nasib dari Muluk.

15. Haji Sarbini : “Kelamaan nganggur dia bisa jadi stress.”
16. Haji Makbul : “Dia ngga nganggur, dia lagi berusaha, beda nganggur berusaha beda.”
17. Haji Rahmat : “Ya Allah, ampunilah kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri.”

(Haji Rahmat menyindir perbincangan mereka) ketika mereka sudah di keluar mushola)

18. Haji Makbul : “Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.”
19. Haji Sarbini : “Kita lihat saja nanti.”
20. Haji Rahmat : “Astaghfirullahaladzim.”

(Haji Rahmat kembali menyindir perbincangan mereka sehingga mereka bergegas meninggalkan mushola dengan berjalan untuk melanjutkan perdebatan mereka)

21. Samsul : “Bu, mau di jual bu”
22. Ibu : “Engga.”
23. Sembako : “Tenang-tenang bu. Tenang-tenang yah.”
24. Samsul : “Bu, jual minyak goreng dapat beras nih. Yah-yah.”

25. Haji Makbul : “Si Rahma dan si Muluk saling jatuh cinta Ji. Jadi sebentar lagi si Muluk bakal jadi mantu Haji Sarbini. Ya.., didoakan dong.”
26. Haji Sarbini : “Iya saya doain biar dapat pekerjaan, tapi buat saya pendidikan itu tetep ngga penting, engga pentinglah. begini aja sekarang, mending si Muluk suruh buka sablon aja tuh, sekarang sedang gila-gilanya orang bikin kaos dan spanduk.”
27. Haji Makbul : “Sarjana manajemen masa bikin sablon.”
28. Haji Rahmat : “Jadi belum selesai nih diskusinya?”
29. Haji Makbul : “Ya bagaimana bisa selesai Ji, Haji Sarbini tetep ngotot bilang pendidikan ngga penting, dia engga tahu Jepang maju karena pendidikan.”
30. Haji Sarbini : “Bul bawa-bawa Jepang, kita ini Indonesia.”
31. Haji Makbul : “Ya Amerika, Inggris, Prancis maju juga karena pendidikan.”
32. Haji Rahmat : “Gini-gini kalau soal pendidikan itu..”
33. Haji Makbul : “Penting!”
34. Haji Sarbini : “Ngga!”
35. Haji Makbul : “Coba-coba lihat, itu pada berebut. Kenapa?”
36. Haji Rahmat : “Itu karena ketidakadilan.”
37. Haji Sarbini : “Ini karena pendidikan engga penting.”
38. Haji Makbul : “Penting dong supaya bisa adil”
39. Haji Sarbini : “Engga-engga”
40. Haji Sarbini : “Yang pentingkan si Muluk punya penghasilan jadi bisa nglamar si Rahma, kalau engga si Rahma bisa saya kawinin sama anggota DPR.”
41. Haji Muluk : “Ah, engga-engga Ji.”
42. Haji Sarbini : “Eh, bukan salah saya kalau si Jupri mau sama si Rahma.”
43. Haji Rahmat : “Si Jupri itu baru calon, calon anggota DPR.”
44. Haji Makbul : “Si Jupri, Jupri hahaha.”

ADEGAN VI

Terlihat Jupri sedang memainkan laptopnya bersama dengan Rahma, seorang wanita yang dicintainya.

ADEGAN PASAR

(Muluk sedang memilih-milih buku untuk beralih kebidang usaha, lantas dia mengambil buku usaha beternak cacing)

45. Pedagang : “Ini ni kalau di toko buku harganya 100 ribu kalau di sini cuma 30 ribu, sejarah bagaimana bangsa kita bisa bikin pesawat terbang.”
46. Muluk : (mengambil buku tentang tata cara beternak cacing)

ADEGAN VII

Berada di rumah Muluk, ketika Muluk sedang bersama ayahnya, beliau menyuruh Muluk untuk menanyakan pendapat dari Haji Rahmat tentang cacing.

47. Haji Makbul : “Tanya Haji Rahmat, cacing halal atau haram.”

Di rumah Haji Rahmat. Muluk sedang meminta pendapat Haji Rahmat tentang usaha beternak cacing yang akan dijalaninya.

48. Haji Rahmat : “Kalau tidak ada lagi yang bisa dikerjain, ya kerjakan, jangan lupa sering-sering minta ampun pada Allah, minta petunjuk supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapi ngomong-ngomong kenapa jadi beternak cacing?”

49. Muluk : “Kalau beternak sapi atau unta bikin kandangnya dimana pak haji.”

50. Haji Rahmat : “Hehe,,,”

(Setelah selesai berbincang-bincang dengan Haji Rahmat. Muluk melanjutkan perbincangannya di jalan bersama dengan Pipit, Samsul, dan ketiga teman samsul yang sedang berada di pos ronda saat Samsul dan teman-temannya sedang bermain gaple)

51. Pipit : “Bagusan juga beternak jangkrik bang, saya lihat di televisi prospeknya bagus selain bias buat makanan burung juga bisa buat makan ikan arwana.”

52. Muluk : “Entar abang pikirin lagi deh!”

53. Samsul : “Mul lagi ada proyek apa?”

54. Muluk : “Beternak cacing mau ngga lo?”

55. Teman Samsul : “Mendingan lo ternak kucing, peliharaan Nabi tuh!”

56. Teman Samsul : “Paling engga kalau lo ngga dapat untung, lo dapat pahalanya Mul.”

57. Teman Samsul : “Kalau lo mau cepet kaya, lo pelihara cicak, gurita ama buaya.”

ADEGAN VIII

Di rumah Haji Sarbini. Muluk terlihat sedang mendapat sindiran dari Haji Sarbini karena belum mendapatkan pekerjaan.

58. Haji Sarbini : “Alhamdulillah gue ngga salah, si Ida sama abangnya si Rahma yang tamatan Aliyah sekarang sudah punya kios kecil-kecilan di Cipulir dan udah berangkat haji, Adiknya Alamsyah yang tamatan Sanawiyah sekarang sudah punya sablonan sama konveksi kecil-kecilan dan Insya Allah tahun ini berangkat haji.”

59. Rahma : “Ah babeh itu melulu yang diulang-ulang.”

ADEGAN IX

Di rumah Haji Rahmat. Terlihat Pipit sedang asik menulis dan menata amplop berhadiah, karena berharap ingin mendapatkan hadiahnya lantas di lihat oleh ayahnya yang bernama Haji Rahmat

60. Pipit : “Yang ini hadiahnya motor yamaha Bah, ah kalau yang ini hadiahnya umrah kalau Pipit menang biar Abah yang pakai tapi pajak ditanggung pemenang.”
61. Ibu Pipit : “Bayar pajaknya jual aja kalung Umi. Heh mati lagi, hah pajak diomongin sih ah!”

ADEGAN X

Di pos ronda. Waktunya pagi hari. Muluk mendatangi sekaligus menyindir Samsul yang sedang bermain gable bersama dengan teman-temannya.

62. Samsul : “Ah, kartu-kartu”
63. Muluk : “Pagi-pagi udah mulai, Sul. Lo kan sarjana pendidikan harusnya lo ngajar!”
64. Samsul : “Nah lo mestinya lo jadi direktur lo kan sarjana manajemen!”

ADEGAN XI

Seorang anak penjual Koran sedang membacakan isi kutipan Koran tentang wanita yang sedang membutuhkan calon pendamping hidup kepada Muluk

65. Penjual Koran : “Sebuah kapal ikan jepang membutuhkan tenaga penangkap ikan paus.”
66. Muluk : “Buat sarjana manajemen”
67. Penjual Koran : “Seorang gadis blasteran keturunan Jawa-Jerman membutuhkan pendamping hidup, minimal sarjana muda, suku, agama, apa saja yang penting punya penghasilan tetap. Bang ngga jadi beli korannya?”
68. Muluk : “Batuk-batuk”
69. Penjual koran : “Bang ngga jadi beli korannya.”

(Karena merasa tersinggung dengan kalimat dari isi Koran, Muluk pergi meninggalkan penjual Koran tanpa mengucapkan satupun kata-kata)

ADEGAN XII

Terlihat Muluk sedang bergegas menuju warung makan, namun dia sedikit terkejut karena melihat pencopet yang kemarin ditangkapnya sedang makan di warung itu

70. Komet : “Eh bang tenang aja nanti saya yang bayar.”
71. Penjual warung : “Iya mas, mau makan pakai apa?”
72. Muluk : “Saya sama kangkung sama tempe aja bu.”
73. Komet : “Tambah opor ayam buat abang ini.”
74. Muluk : “Engga-engga. Engga usah.”
75. Penjual warung : “Iya mas, engga apa-apa.”
76. Komet : “Telor asin mau bang.”

Adegan XIII

Di rumah Haji Makbul. Haji Makbul yang sedang menjahit terlihat sedang berbincang-bincang dengan Haji Sarbini.

77. Haji Sarbini : “Ada bukaan kios baru di Cipulir, abangnya si Rahma bisa bantu modal buat si Muluk.”
78. Haji Makbul : “Dia ngga bakat dagang.”
79. Haji Sarbini : “Ah,, ngga perlu bakat yang penting dia mau, ternak cacing aja dimau apalagi dagang. ya udah.. Bul pendidikan itu penting kalau ada koneksi. Assalamu’alaikum.”
80. Haji Makbul : “Ji.”
81. Haji Sarbini : “Assalamua’laikum.”
82. Haji Makbul : “Wa’alaikumsalam.”

ADEGAN XIV

Komet bersama dengan Muluk sedang berjalan menuju markas pencopet yang berada di sebuah gedung tua untuk menemui bang Jarot yang menjadi pemimpin para pencopet karena Muluk ingin bekerja sama dengan mereka.

83. Komet : “Empat kali saya ketangkap bang terus nyopet lagi.”
84. Muluk : “Gila!”
85. Komet : “Pencopet memang harus gitu bang.”
86. Komet : “Bang, saya dan teman-teman tinggal disini, ayo masuk!”
87. Komet : “Bang, itu namanya bang Muluk.”
88. Bang Jarot : “Saya ngga nanya! siapa dia?”
89. Komet : “Kan tadi udah bilang, abang itu namanya bang Muluk, dia orang pintar. Sarjana apa bang?”
90. Bang Jarot : “Tanyain ke dia ada urusan apa dia datang kemari? Cepat tanyain!”
91. Komet : “Mau ngapain kesini bang?”
92. Muluk : “Mau mengadakan presentasi.”
93. Bang Jarot : “Presentasi apa? mulltilevel marketing. Hah”
94. Muluk : “Bukan, proposal kerjasama!”

ADEGAN RUMAH

Di Rumah Haji Rahmat. Pipit sedang menonton acara kuis Yamaha ditelevisi, lantas dia menelfon acara kuis tersebut namun tidak bisa karena sudah keduluan dengan orang lain sehingga dia merasa sedikit kesal.

95. Pembawa acara tv : “Ya. Silahkan hubungi nomor di bawah ini. Pertanyaannya gampang banget. Apakah tingkatan di bawah Propinsi?”
96. Pipit : “Kabupaten-kabupaten,”
97. Pembawa acara tv : “Hadiah lima ratus ribu di persembahkan oleh Yahama. Tetapi pajaknya ditanggung pemenang. Yah sudah ada terlfon masuk nih, dari siapa dan dari mana?”
98. Sumi : “Sumi di Brebes.”
99. Pembawa acara tv : “Mba Sumi, apa passwordnya mba?”
100. Sumi : “Yamaha semakin di depan.”

101. Pembawa acara tv : “Sip, sekarang apa nih jawabannya? Apakah A. Kecamatan, B. Kabupaten?”
102. Sumi : “C. Kelurahan.”
103. Pembawa acara tv : “Yakin nih mba?”
104. Sumi : “Yakin, yakin banget.”
105. Pipit : “Ih! Yakin apa.”
106. Pembawa acara tv : “Coba dipikir.”
107. Sumi : “C. Kelurahan.”
108. Pipit : “Yee dikasih tau, udah salah ngotot lagi.”
109. Pembawa acara tv : “Yah salah jawabannya yang bener adalah b. Kabupaten.”
110. Pipit : “Bego, ngga pernah sekolah sih!”

ADEGAN V

Terlihat Muluk sedang memberikan arahan-arahan kepada pencopet-pencopet di warung kopi, tempat bos pencopet nonggkrong.

111. Muluk : “Intinya begini, copet juga harus punya rencana, harus punya tujuan hidup, dan harus punya masa depan.”
112. Bang Jarot : “Maksudnya bagaimana tu bang?”
113. Muluk : “Saya akan menjalankan usaha ini secara modern hasil nyopet harus dikembangkan kebidang usaha yang lain yang aman dan menguntungkan, sehingga nantinya kalian ngga perlu nyopet lagi. Yang perlu kalian relakan adalah sepuluh persen dari hasil yang kalian dapat.”
114. Glen : “Sepuluh persen. berapa tuh?”
115. Muluk : “Begini, misalnya kalian dapat seribu bagian saya seratus. Fer kan?”
116. Glen : “Enak di abang dong!”
117. Bang Jarot : “Heh dengerin, kita harus menghargai niat baik abang ini, sepuluh persen ngga apa-apa bang. Terusin bang.”
118. Muluk : “Oke.”
119. Penjual kopi : “Jangan lupa baca bismillah.”
- (Datang dua orang pemuda, teman dari bang Jarot yang diam-diam ingin memberi narkoba kepada bang Jarot)
120. Pengedar narkoba : “Lagi pada ngumpul, lagi pesta yah, omset lagi tinggi nih?”

(Para pencopet kembali ketempat tinggal atau markas mereka)

121. Glen : “Enak betul abang itu?”
122. Komet : “Itukan maunya bang Jarot Glen.”
123. Glen : “Lo dapat bagian yah?”
124. Komet : “Ngga, gue ngga dapet apa-apa, suer.”
125. Glen : “Cari muka lo, lama-lama congor lo gue sumpelin sandal!”

ADEGAN XVI

Di rumah Haji Makbul. Muluk sedang sibuk membuat proyek. Haji Makbul datang lantas bertanya kepada Muluk, tentang apa yang sedang dikerjakannya. Muluk menjawab sedang membuat proyek pementasan kemiskinan. Haji Makbul atau ayahnya bertanya apa dia sudah mendapatkn kerja, Muluk hanya tersenyum dan menggagukan kepala. Hati ayahnya merasa senang lalu dia pergi kerumah Haji Sarbini untuk memberitahu bahwa anaknya sudah mendapatkan pekerjaan)

126. Haji Makbul : “Assalamu’alaikum.”
127. Muluk : “Wa’alaikumsalam.”
128. Haji Makbul : “Haji Sarbini, calon mertuamu itu tetep aja yakin kalau pendidikan itu ngga penting. Bikin apa?”
129. Haji Makbul : “Bikin apa”
130. Muluk : “Proyek pak.”
131. Haji Makbul : “Proyek apa?”
132. Muluk : “Proyek pementasan kemiskinan.”
133. Haji Makbul : “Heh,, kamu sudah dapat kerja?”
134. Muluk : (Tersenyum dan menggagukan kepalanya)
135. Haji Makbul : “Terus jabatan kamu apa?”
136. Muluk : “Saya dipengembangan sumberdaya manusia.”

(Haji Makbul bergegas kerumah Haji Sarbini, tetapi baru sampai dengan rumah Haji Sarbini, dia melihat Haji Sarbini sedang sibuk berbincang-bincang diluar bersama dengan Jupri, seorang pemuda yang menjadi saingan Muluk. Dia merasa kecewa, lalu bergegas pulang kembali kerumahnya)

ADEGAN XVII

Di rumah Haji Sarbini. Terlihat Haji Sarbini sedang melihat laptop yang dibawa oleh Jupri.

137. Haji Sarbini : “Apaan tuh Pri?”
138. Jupri : “Ikan berenang Beh?”
139. Haji Sarbini : “Eh emang anggota DPR masih perlu yang beginian?”
140. Jupri : “Oh Perlu Beh, bisa buat internet, kita bisa melihat perkembangan dunia.”
141. Haji Sarbini : “Oh,, eh gue denger kalau mau jadi anggota DPR mesti punya duit gede, bener?”
142. Jupri : “Itu yang mau saya omongin sama Babeh, perlu duit dikitlah Beh, buat nyetak muka saya dispanduk.”
143. Haji Sarbini : “Hah muke lo.” (Berbicara dalam hati) Ya Allah kaya apa nanti jadinya cucu gue?

ADEGAN XVIII

Di markas, para pencopet sedang diberikan arahan-arahan oleh bang Jarot dan Muluk sekaligus memperkenalkan para pencopet kepada Muluk.

144. Bang Jarot : “Saya membagi mereka sesuai dengan tempat operasinya, ini yang gayanya paling keren copet mall, ketuanya namanya Gareng alias Glen kenalin anggota lo.”

145. Glen : “(Menyuruh anak buahnya mengenalkan diri dengan menganggukan kepala) Boy, Eros, Ongki, Ari Wibowo.”
146. Bang Jarot : “Yang itu kelompok b copet pasar ketuanya namanya Komet kenalin anggota lo.”
147. Komet : “Sabar, Subur, Bedil, Bedul.”
148. Jarot : “Yang ini kelompok c copet angkutan umum operasinya biasanya di angkot dan bis kota ketuanya namanya Ribut kenalin anggota lo.”
149. Ribut : “Yah, nama saya adalah Ribut, kerjaan saya adalah sebagai adalah pencopet, pengalaman saya adalah cukup lama adalah sepuluh tahun adalah dua kali ketangkep, adalah enam kali masuk tipi, adalah tiga kali kecemplung empang, adalah.”
150. Jarot : “Adalah cukup, ribut kenalin anak buah lo.”
151. Ribut : “Adalah Kampret, adalah kalong, adalah Codot, adalah Sobrat.”
152. Jarot : “Yang ini Mata Dewa penjaga markas sekaligus pengintai. Nah sekarang abang boleh kasih pengarahan buat mereka.”
- (Selanjutnya, Muluk memberikan arahan-arahan tentang tujuan yang akan dijalankan bersama dengan para pencopet)
153. Muluk : “Kalian sudah melakukan sebagian dari prinsip manajemen menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan agar bisa diterima, dan tidak dicurigai, bagus. Ini copet mall masih bau pencopet nih ngga mandi?”
154. Glen : “Bos gimana nih? kita ngga mau kalau diatur-aturlah kaya begini!”
155. Muluk : “Glen, manajemen itu adalah pengaturan, pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”
156. Glen : “Tapi gue ngga mau mandi!”
157. Muluk : “Ya seharusnya lo sebagai ketua pencopet mal bisa ngasih contoh.”
158. Bang Jarot : “Bang, mereka mandi kalau ada perlunya aja.”
159. Komet : “Kalau ujan bang.”
160. Muluk : “Kalau hujan. Hujan ngga turun setiap hari.”
161. Bedul : “Bos, adalah pecat aja abang ini masa kita disuruh mandi.”
162. Muluk : “Oke-oke sorry, baik selanjutnya setelah pendapatan kalian dipotong sepuluh persen uang tersebut akan saya kelola dan nantinya sebagian dari uang kalian itu akan kita coba untuk membuat suatu usaha yang baru. Baru kita lihat siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis?”
163. Glen : “Kalau duitnya abang tilep gimana?”
164. Muluk : “Kemungkinan itu tetap ada Glen, tapi kalau kalian ngga ada yang percaya sama saya, ya udah kerjasamanya bubar karena kerjasama kita ini modalnya adalah kepercayaan itulah manajemen.”

165. Boy : “Abang Cuma duduk-duduk dapat bagian, kita nyopet kalau ketangkap digebugin orang.”
166. Muluk : “Nama kamu siapa.”
167. Boy : “Boy.”
168. Muluk : “Boy, pulang nyopet jam berapa?”
169. Boy : “Jam lima.”
170. Muluk : “Jam lima, setelah itu kalian bias santai main-main istirahat, sedangkan saya harus kerja mikirin gimana supaya usaha ini bisa tetap berjalan.”
171. Kampret : “Eh bang, cumin mikir!”
172. Muluk : “Nama kamu siapa?”
173. Kampret : “Kampret.”
174. Muluk : “Pret, coba sekarang kamu berpikir. Sudah-sudah cukup. Lihatkan berpikir itu tidak gampang, untuk bisa tahu bagaimana bisa berpikir yang benar saya menghabiskan waktu tujuh belas tahun, sekolah dari SD sampai kuliah. Tujuan saya disini adalah mendidik kalian supaya kalian tahu bagaimana cara berpikir yang benar tinggal nanti kita liat bagaimana kita bekerjasama dan saling percaya.”
175. Bang Jarot : “Ya pengarahan kelar, sekarang semua kembali kerja, ingat hati-hati semua tetap teliti cermat ceroboh sedikit pada benjol semua paham. Copet mall”
176. Copet mall : “Di mall kita usaha.”
177. Bang Jarot : “Copet pasar.”
178. Copet pasar : “Di pasar kita jaya”
179. Jarot : “Copet angkot.”
180. Copet angkot : “Di angkot kita kaya”
181. Jarot : “Cabut.”

ADEGAN XIX

Di dalam markas terlihat para pencopet sedang menghitung uang hasil dari mencopet.

182. Bedul : “Payah Cuma lima ribu.”
183. Komet : “Lumayan.”
184. Bedil : “Orang-orang jaman sekarang kok pada miskin yah?”
185. Sobrat : “Bos, lumayan nih tujuh puluh dua ribu.”
186. Kampret : “Adalah banyak juga tuh.”
187. Glen : “Bego lo!”
188. Kampret : “Gila ni cewe cantik juga nih”
189. Sobrat : “Luna Maya, lu copet pacarnya?”
190. Boy : “Masa pacarnya Luna Maya naik angkot, bego lu!”
191. Glen : “Ah,, banyakan kartu daripada duit.”
192. Bang Jarot : “Ayo setor-setor, setor Glen.”
193. Glen : “170 ribu.”
194. Jarot : “Copet pasar.”
195. Muluk : “Ini hasil nyopet dipasar lebih tinggi daripada di Mall.”

196. Bang Jarot : “Ya kalau masalah copet mencopet bang dipasar lebih basah.”
197. Komet : “Yang basah pasar, becek.”
198. Glen : “Muka lo itu becek!”
199. Bang Jarot : “Copet angkot.”
200. Ribut : “Sebentar bang, ini lama ngitungnya, adalah ah ngga tahu deh itung aja sendiri.”
201. Bang Jarot : “Yang gue tahu biasanya di atas dua ratus ribu.”
202. Muluk : “Empat ratus ribu pas.”
203. Ribut : “Tuh, udah gue bilang adalah empat ratu ribu pas.”
204. Muluk : “Ada yang bisa nyatet.”
205. Bang Jarot : “Anak-anak ngga ada yang sekolah bang, yang sekolah saya aja, Cuma saya kan bos, masa bos nyatet, iya ngga.”
- (Setelah Muluk pergi meninggalkan markas, bos pencopet mengumpulkan kembali anak buahnya untuk menyetorkan hasil dari mencopet yang tadi sengaja tidak disetorkan semua ke Muluk karena bos pencopet merasa takut kalau mereka ditipu oleh Muluk)
206. Bang Jarot : “Hoy! kumpul cepat. Cepat!. Kita mesti hati-hati sama si Muluk, siapa tahu dia nipu kita heh itung duitnya.”
207. Glen : “Bos, kenapa sih kita harus ngikutin maunya si bang Muluk?”
208. Bang Jarot : “Eh sini lo, sini-sini, lo baru jadi cicak mau ngadalin buaya lo, denger bang Muluk kesini mau ngatur kita, supaya kita berhenti jadi copet, tapi duitnya tetap banyak, siapa tahu dia bener-bener hebat paham lo pada?”

ADEGAN XX

(Mencopet diiringi dengan musik)

ADEGAN XXI

Di rumah Haji Makbul. Haji Makbul memberikan satu kotak berisi sosis kepada Muluk untuk diberikan kepada Haji Sarbini

209. Haji Makbul : “Ni sekotak anter ke Haji Sarbini siapa tahu dia sadar kalau pendidikan itu penting.”

ADEGAN XXII

Di rumah Haji Sarbini

210. Haji Sarbini : “Bapak lo pasti bangga sama lo, eh ngomong-ngomong lo kerja dibagian apa yah?”
211. Muluk : “Saya dibagian pengembangan sumberdaya manusia.”
212. Haji Sarbini : “Oh iya-iya.”
213. Rahma : Nih Beh. (Rahma memberikan sosis kepada ayahnya)

ADEGAN XXIII

Di rumah Haji Rahmat. Terlihat Muluk berkunjung kerumah Haji Rahmat untuk memberikan sosis kepada keluarga haji Rahmat

214. Haji Rahmat : “Sebagai orang yang yakin akan pentingnya pendidikan aku juga bangga. dimakan tuh. Tuh dari bang Muluk.”
215. Pipit : “Wah asik nih.”
216. Haji Rahmat : “Ehm,, terkabul juga doaku. Allah memberi kamu jalan, jadi kamu ngga perlu beternak cacing.”
217. Ibu Pipit : “Abah, yang nentuin halal-haram itu siapa?”
218. Haji Rahmat : “MUI.”
219. Ibu Pipit : “Ih, lima kotak.”
220. Pipit : “Allah. Mi.”
221. Ibu Pipit : “Lah, itu baru bener.”

ADEGAN XXIV

Di markas atau tempat tinggal para pencopet.

(Glen sedang menanyakan kepada Komet tentang motor yang dibawa oleh Muluk)

222. Glen : “Ini motor pasti dibeli pakai duit kita?”
223. Komet : “Motor dinas, dibeli pakai duit kita, dipakai buat bang Muluk buat dinas.”
224. Bedul : “Dinas apa sih?”
225. Glen : “Yah, tugas bego!”
226. Komet : “Eh Glen! Bedul anak buah gue, cuma gue yang boleh ngemplang dia.”
227. Glen : “Anak buah lo bego sih, dinas aja ngga tahu!”
228. Komet : “Biarin aja dia bego, dia kepengin bego.”
229. Glen : “Lo mau apa?”

(Terjadi keributan antara Glen dengan Komet)

230. Komet : “Bos bilang urus anak buah masing-masing, kalau lo pengen kemplang, kemplang anak buah lo!”
231. Glen : “Kalau lo bisa gue kemplang” (glen komet hampir berkelahi)
232. Muluk : “Ayo masuk-masuk,, udah-udah komet ayo masuk. Tabungan kalian sudah Sembilan juta.”

Di dalam markas atau tempat tinggal para pencopet Glen menanyakan motor yang dibawa Muluk kepada Muluk.

233. Glen : “Bang motor diluar punya siapa?”
234. Muluk : “Punya kalian, saya yang pakai biar gampang ngurus keperluan kalian selama saya kemana-mana, ini ada uang dua juta.”
235. Pencopet : “Buat dibagiin bang?”
236. Muluk : “Bukan, sebagian dari kalian akan memulai hidup baru jadi pengasong.”
237. Pencopet : “Ah!”
238. Muluk : “Kenapa?”
239. Codot : “Kita ngga mau!”
240. Sabar : “Ngasong cape bang.”
241. Muluk : “Kitakan baru belajar usaha.”
242. Ongki : “Masih banyak hasil nyopet dari pada ngasong bang.”

243. Muluk : “Nama kamu Ongki yah?”
 244. Komet : “Cuplis alias Ongki, bang nama dia-dia itu pada pakai alias kaya yang itu bang Tongkol alias Boy haha..”
 245. Muluk : “Udah-udah Glen Komet, oke sekarang saya jelaskan yah, ngasong adalah langkah awal walaupun hasilnya sedikit, tapi jika ini sudah berkembang dari ngasong terus buka kios dari buka kios terus buka toko buka supermarket. Kalian akan jadi pengusaha besar jadi konglomerat. Komet mau ngasong?”
 246. Komet : (Menggelengkan kepala)

ADEGAN XXV

(Terlihat, Muluk bersama dengan Komet sedang menuju tempat bos pencopet)

247. Penjual kopi : “Jangan lupa baca bismillah.”
 248. Bang Jarot : “Biar saya hajar mereka!”
 (Muluk menyadarkan bos pencopet agar tidak emosi dalam menghadapi anak buahnya)
 249. Muluk : “Jangan bang,”
 250. Jarot : “Jadi meski gimana dong.”
 251. Muluk : “Ini bagian dari pendidikan bang, jadi mungkin kita harus lebih sabar.”

(Bos pencopet mengajak Muluk kerumahnya)

252. Bang Jarot : “Met pulang!”
 253. Komet : “Ya bang”
 254. Bang Jarot : “Saya terima kasih abang sudah mendidik mereka, Cuma terus terang begini bang, ya pendapatan sayakan dari mereka nih kalau mereka ngasong pendapatan saya berkurang dong,, hehe udah sekarang kita ngobrol dirumah yu!”
 255. Bang Jarot : “Bang duduk bang, bu minta kopi bu.”
 256. Istri : “Tigakan bang biasa?”
 257. Bang Jarot : “Engga dua aja, dia pikir tamu saya yang biasa dating”
 258. Muluk : “Mereka itu siapa bang?”
 259. Bang Jarot : “Jadi begini bang, anak-anak itukan perlu perlindungan, saya yang ngelindungi, saya juga perlu perlindungan ya mereka itulah yang melindungi saya ya sama-sama cari makan ngertilah. Gini bang saya melihat keseriusan abang jadi berpikir tidak apa-apalah pendapatan saya berkurang yang penting masa depan anak-anak itu jadi lebih jelas itu lebih baik kayaknya.”

ADEGAN XXVI

Di pos ronda. Terlihat Samsul dan teman-temannya sedang bermain gapple. Muluk datang lalu menariknya untuk melihat motornya dan mengajak Samsul untuk mengikuti proyek yang sedang dijelankannya.

260. Samsul : “Eh, gue lagi main nih?”

261. Muluk : “Gue ada proyek.”
 262. Samsul : “Ah belagu, proyek apa sih, ternak gajah?”
 263. Muluk : “Lo lihat.”
 264. Pipit : “Bang muluk, biasa bang nitip, wah motor baru ya bang, woeh mantap, coba bang yah.”

ADEGAN XXVII

Di dalam markas atau tempat tinggal para pencopet. Muluk memperkenalkan Samsul kepada para pencopet untuk membantu menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, walaupun sebenarnya Samsul beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting.

265. Muluk : “Ini bang Samsul sarjana pendidikan, kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan jadi pendidikanlah kuncinya.”
 266. Samsul : “Maksud lo apa sih?”
 267. Glen : “Terus abang ini ntar minta sepuluh persen lagi”
 268. Muluk : “Engga, itu tanggung jawab saya. Hak saya yang sepuluh persen nanti akan saya bagi ke bang Samsul”
 269. Pencopet : “Kalau sekolah malas bang.”
 270. Muluk : “Dengar ya, kalian ini yang menggaji saya kalau kalian ngga mau kalian yang rugi. Oke sekarang dengerin dulu penjelasan bang Samsul, jelasin kalau pendidikan itu penting!”
 271. Samsul : “Gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”
 272. Muluk : “Kan lo sarjana pendidikan.”
 273. Samsul : “Eh,, begini pendidikan itu.”
 274. Ribut : “Adalah?”
 275. Samsul : “Adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia.”
 276. Muluk : “Sul, lo pakai bahasa yang mereka bisa mengerti, lupain dulu skripsi lo”
 277. Samsul : “Ya siapa suruh gue pidato. Ah brengsek lo!”
 278. Ribut : “Cepet pendidikan itu adalah apa?”
 279. Muluk : “Tuh kan mereka bersemangat.”
 280. Samsul : “Yah pendidikan itu adalah. Yah begini saja pendidikan itu adalah alat, alat untuk meloncat, orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpulin duit lima juta dalam setahun, orang yang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih lima juta dalam setahun, ni misalnya kalian copet nih, kalian bener copet? Nah kalau pencopet bisa ngumpulin duit lima juta setahun orang berpendidikan bisa lebih mengumpulkan duit lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.”
 281. Boy : “Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?”

282. Samsul : “Ya mereka ngga nyopet, mereka kerja jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi.”
283. Muluk : “Sul kita harus jujur, oke begini orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka tidak nyopet dari dompet yang isinya terbatas mereka nyopet dari lemari, brangkas, dari bank.”
284. Boy : “Kita mau bang”
285. Sabar : “Ya kita mau”
286. Codot : “Ya bang kita mau.”
287. Samsul : “Oke-oke, orang yang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.”
288. Bedul : “Ya bang kita mau jadi koruptor, hidup koruptor,,”
289. Bedil : “Hidup. Koruptor”
290. Bang Jarot : “Eh bedil, koruptor itu sekolah makanya kalau pengen jadi koruptor harus sekolah.”
291. Samsul : “Eh maaf bos.”
292. Bang Jarot : “Terusin.”
293. Samsul : “Maksud pendidikan itu bukan supaya orang jadi koruptor, yah maksud pendidikan itu adalah ya ini adalah ya. Gue sendiri ngga yakin”
294. Muluk : “Yah begini sesuai dengan penjelasan bang Samsul bahwa pendidikan itu penting. Sekarang tinggal kita mengatur jadwal supaya ngga bentrok antara mencopet sama belajar. Iyakan bang?”
295. Samsul : “Lo nyuruh gue ngejelasin pentingnya pendidikan sedangkan gue sendiri ngga yakin kalau pendidikan itu penting.”
296. Muluk : “Sejak kapan?”
297. Samsul : “Ya sejak gue lulus kuliah, gue pengen cari duit terus gue nglamar jadi guru eh malah gue dimintai duit duluan. Percumakan pendidikan gue.”
298. Muluk : “Kalau sekarang lo mikir pendidikan itu ngga penting sih sudah terlambat, lo udah rugi waktu rugi biaya.”
299. Samsul : “Ya waktu gue kuliah, gue pikir pendidikan itu penting, tapi setelah gue keluar kuliah gue baru ngerti kalau pendidikan itu tidak ngga penting.”
300. Muluk : “Nah itu, itu hasil pendidikan Sul kalau lo ngga berpendidikan lo ngga akan ngerti kalau pendidikan itu ngga penting makanya pendidikan itu penting.”
301. Samsul : “Gila lo yeh, pusing gue ah”

ADEGAN XXVIII

Di rumah Haji Sarbini. Terlihat Muluk sedang dibujuk oleh Haji Sarbini untuk cepat-cepat melamar anaknya agar tidak dilamar oleh orang lain.

302. Haji Sarbini : “Kalau udah ada penghasilan mau apa lagi, kalau kelamaan nanti si Rahma bisa diambil orang lo! eh asal lo

- tahu aja ya, si Jupri yang lagi nyalonin anggota DPR tu ngincer si Rahma terus.”
303. Rahma : “Ah babeh.”
304. Haji Sarbini : “Bolak-balik nyariin si Rahma, sambil bawa itu tuh komputernya katanya harganya lima belas juta artinya lebih mahal dari motor lo dong?”

AEDGAN XXIX

Glen bersama dengan anggota datang menemui bang Jarot bos di tempat biasa ngopi dengan tujuan ingin protes, karena dia tidak ingin belajar namun malah dimarahi oleh bang Muluk.

305. Penjual kopi : “Jangan lupa baca bismillah.”
306. Bang Jarot : Ada apa?
307. Glen : “Bos, kenapa sih mau-maunya nurut sama bang Muluk?”
308. Bang Jarot : (Bang Jarot menggampar anak buahnya) “Sapa lagi yang mau gue gampar hah?”
309. Glen : “Tapi kita ngga mau sekolah.”
310. Bang Jarot : “Eh Glen, lo inget ngga kejadian di Kalibata Mall waktu lo nyopet disana lo dikejar-kejar masa tu karena lo ngga bisa baca inget ngga lo? Kalau lo bisa baca jalan penunjuk arah itu tuh, lo ngga bakal kabur ke tempat yang salah. Lo kabur ke kantor polisi tolol. Pulang!”

ADEGAN XXX

Di markas pencopet Samsul sedang mengajarkan berbagai macam huruf capital kepada anak-anak pencopet

312. Samsul : “Ini, ada beberapa huruf ngga usah banyak-banyak dulu ntar lo pada mabok. Nah sekarang gini, coba pegang pensil kalian lalu tulis seperti ini ya tulis, nah ini pensil ya bukan golok, bukan pentungan, bukan pisau yah cara megangnya ini khusus nih begini nih mirip-mirip pegang sendok. Eh itu bukan begitu nulisnya begini cara memegang pensilnya!”
313. Glen : “Eh, gue ngga mau nulis!”

ADEGAN XXXI

Di warung Samsul bersama dengan Muluk sedang makan dan berbincang-bincang tentang apa yang dialaminya saat mengajar huruf kepada para pencopet

314. Samsul : “Kalau sekolah beneran udah gue gaplok tu anak.”
315. Muluk : “Mestinya lo gaplok aja.”
316. Samsul : “Gila lo! Mana gue berani. Kalau dia nikam gue gimana?”
317. Muluk : “Itu tantangannya Sul, kalau lo sukses ngajar di sini lo akan sukses ngajar dimana aja.”
- (Samsul sedang kembali mengajarkan huruf kapital kepada anak-anak pencopet)
318. Samsul : “Ini kelas bebas, sekolah bebas, cara memegang pensilnya juga bebas yang penting kalian bias nulis.”
319. Pengamen : “Nah gitu dong.”

320. Samsul : “Nah sekarang kita belajar huruf. Ini huruf A huruf apa?”
 321. Pengamen : A.
 322. Samsul : “Begini cara nulisnya.”
 323. Glen : “Ini kelas bebas ya, jadi cara nulisnya juga bebas, yang penting bisa jadi huruf A.”
 324. Samsul : “Ya boleh-boleh bebas. Ayo tulis!”

ADEGAN XXXII

Di mushola. Haji Rahmat meminta tolong kepada Muluk agar anaknya yang bernama Pipit diajak untuk ikut bekerja bersama Muluk

325. Haji Rahmat : “Coba kamu ajak kerja, siapa tahu Pipit bisa bantu.”
 326. Muluk : “Tapi mungkin ini bukan pekerjaan yang diharapkan Pipit pak Haji.”
 327. Haji Rahmat : “Kenapa? kerja kasar ngga apa-apa? eh kamu kira aku seneng setiap hari aku lihat dia ngirim-ngirim sms mengharap dapat hadiah.”

ADEGAN XXXIII

Terlihat Muluk sedang mengajak Pipit menuju tempat Muluk bekerja, melewati komplek perumahan kumuh, gang-gang sempit, dan akhirnya sampai digedung bekas pabrik yang tidak lain adalah tempat dia bekerja

328. Muluk : “Dah sampai.”
 329. Pipit : “Sekolahnya mana?” (Pipit merasa bingung)
 330. Muluk : “Ayo!” (Muluk mengajak Pipit untuk ikut masuk menemui para pencopet)
 331. Pencopet : “Oy, gurunya cakep, yang kaya gini dong bang seger.”
 332. Pipit : “Yey, emangnya gue ikan.”
 333. Muluk : “Ya, semuanya tenang semua kebagian salaman.”
 334. Pengamen : “Gurunya harum.”
 335. Pipit : “Yey kamunya yang belum mandi yah?”
 336. Pengamen : “Belum musim hujan mba.”
 337. Muluk : “Mereka ini kekurangan kasih sayang, oke semua duduk tenang.”
 338. Pipit : “Mereka ini siapa bang?”
 339. Muluk : “Pencopet.”
 340. Pipit : “Hah! Pipit ngga mau.”
 341. Muluk : “Lo yang minta kerjaan, babeh lo juga.”
 342. Pipit : “Ya, tapi Pipit ngga tahu kalau bapak ngajar copet.”
 343. Muluk : “Lihat koruptor di televisi biasa aja, kenapa sekarang liat copet jadi heran. Lo lihat dong senyumnya ngga kalah manis dengan para koruptor ditelevisi.”
 344. Pengamen : “Mba, kalau ngga percaya kita ini adalah pencopet, adalah ini buktinya mba tenang aja mba duitnya masih utuh kok adalah tujuh ribu.”

345. Pengamen : “Tujuh ribu, miskin amat.”
 346. Pipit : “Biar gue miskin ini duit halal tau.”
 347. Muluk : “Nah itulah tugas lo, bagaimana cara membedakan mana yang halal dan mana yang haram.”
 348. Pengamen : “Kita mau belajar ngaji bang? tadi kita kira mau nyanyi.”
 349. Muluk : “Glen dan adik-adik pencopet yang budiman, copet juga bakal mati kalau udah begitu pilihannya, cuma dua masuk neraka atau masuk surge, di neraka ngga enak di surga enak.”
 350. Sabar : “Kita mau masuk surga bang.”
 351. Sobrat : “Iya.”
 352. Muluk : “Makanya saya datangkan ustadzah Pipit Laela Fitriyani ustdzah yang cantik ini untuk mengajarkan kalian ilmu agama supaya masuk surga, kalau lo ngajar mereka jauh lebih mulia.”
 353. Eros : “Betul mba, mulia sekali.”
 354. Pipit : “Oke, gue akan ngajarin kalian. Eh udah-udah ngga usah pakai tepuk tangan, pertama-tama karena ini pelajaran Agama, gue mau tanya dulu nih, Agama kalian apa?”
 355. Kalong : “Agama kita apa yah?”
 356. Pencopet : “Agama yang enak apa yah?”
 357. Sabar : “Agama apa ajalah yang penting enak.”
 358. Pipit : “Agama apa aja?”
 359. Bedil : “Iya mba Agama apa aja yang penting enak.”
 360. Muluk : “Agama apa yang bisa kamu ajarin?”
 361. Pipit : “Ya Agama Islam lah bang.”
 362. Muluk : “Ya udah kamu ajarin.”
 363. Pipit : “Oke, sudah diputuskan Agama yang akan diajarkan disini adalah Agama Islam. Buat yang bukan Agama Islam boleh keluar dan nanti akan dicarikan guru penggantinya silakan.”

ADEGAN XXXIV

(Mereka telah sampai di sekitar rumah Pipit)

364. Pipit : “Jadi honor Pipit dibayar dari hasil mencopet bang?”
 365. Muluk : “Iya, lo mau terima honor atau pahala?”
 366. Pipit : “Dua-duanya bang makasih ya.”

ADEGAN XXXV

Di luar markas atau tempat tinggal para pencopet Pipit sedang membagikan sabun colek untuk mengajarkan kebersihan kepada anak-anak pencopet yaitu dengan menyuruh mereka untuk mandi

367. Pipit : “Kebersihan adalah sebagian dari iman kita tidak dapat menunggu datangnya musim hujan, makanya mari belajar mandi.”
 368. Glen : “Dingin, kok sabun colek sih mba?”

369. Pipit : “Inikan baru belajar, biar hemat, air itu sejuk, air itu menyehatkan, dan air itu membersihkan.”
 370. Komet : “Air itu dingin.”

ADEGAN XXXVI

Di dalam markas atau tempat tinggal pencopet Samsul sedang mengajarkan pelajaran berhitung kepada anak-anak pencopet

371. Samsul : “Sepuluh tambah sepuluh sama dengan?”
 372. Pencopet : “Dua puluh.”
 373. Samsul : “Nah gampangkan, dengan begini duit berapa aja lo bisa dapat.”
 374. Pipit : “Ussali fardu subhi raakataini mustakbilal kiblati lillahi taala”

(Kemudian Muluk ikut mengajar anak-anak pencopet)

375. Muluk : “Produktivitas copet, dengan nasional kalah dengan produktivitas koruptor, jadi kalian harus lebih giat supaya ada peningkatan.”

(disambung dengan pembacaan puisi Chairil Anwar berjudul “Aku” oleh Mata Dewa)

ADEGAN XXXVII

Di depan gedung DPR Samsul, Muluk, dan Pipit sedang memberikan arahan ilmu tentang pentingnya pendidikan kepada anak-anak pencopet

376. Samsul : “Nah itu gedung DPR, tempat wakil rakyat.”
 377. Muluk : “Wakil kita, yang kita tugaskan untuk memperjuangkan nasib kita.”
 378. Pencopet : “Wakil copet ada ngga bang?”
 379. Pipit : “Huss,!!”
 380. Pencopet : “Di dalam boleh nyopet ngga bang?”
 381. Muluk : “Di dalam itu tempat-tempat orang terhormat dan berpendidikan.”
 382. Ribut : “Adalah kita bisa di situ dong, kitakan udah sekolah.”
 383. Glen : “Ngapain kita disitu kalau ngga bisa nyopet.”
 384. Komet : “Tapi korupsi bolehkan?”
 385. Samsul : “Eh, ayo!” (Samsul mengajak pergi anak-anak pencopet)

ADEGAN XXXVII

Di masjid Glen tidak mengikuti teman-temannya sholat, karena merasa kesal melihat Ribut yang menjadi Imam

386. Ribut : “Allahu akbar”
 387. Pipit : “Glen, ngga ikut sholat?”
 388. Glen : “Ngga mau, si Ribut jadi imam, ntar kebanyakan nyebut adalah Allahu Akbar, adalah Bismilah, adalah Kodkomadisolahlah.”

(Terlihat anak-anak pencopet sedang bermain-main selanjutnya diteruskan dengan acara pengibara bendera merah putih dengan diiringi lagu kebangsaan Indonesia)

ADEGAN XXXVIII

Di rumah Haji Sarbini. Pagi hari, Jupri sudah terlihat berada dirumah Haji Sarbini sedang melihat game di laptopnya bersama dengan Rahma, lalu Haji Sarbini keluar menemui Rahma dan Jupri

389. Haji Sarbini : “Pagi-pagi udah nongol lo. Ikan berenang lagi yah?”

390. Jupri : “Bukan Beh.”

391. Haji Sarbini : “Buat apaan nih?”

392. Jupri : “Iseng aja Beh, kalau kita sebagai anggota DPR sudah cape mikirin rakyat jadi ini buat ngilangin stresnya. Nih kita makan Beh, kita makan semuanya Beh.”

393. Haji Sarbini : “Tapi makan mulu ngga ada beraknya?”

394. Jupri : “Iya yah, ngga ada beraknya.”

395. Haji Sarbini : “Ah bagaimana sih?”

ADEGAN XXXIX

Di rumah Haji Rahmat. Terlihat Haji Rahmat sedang ngobrol-ngobrol dengan Haji Makbul, kemudian berencana ingin ketempat kerja Muluk karena mereka merasa penasaran dengan kerja yang dijalani Muluk

396. Pipit : “Hah! Ikut!”

397. Haji Rahmat : “Iya Abah sama pak Bul mau lihat kantor kalian.”

398. Haji Makbul : “Pengen tahu pengembangan sumberdaya manusia itu kaya apa?”

399. Pipit : “Waduh!”

400. Haji Rahmat : “Itu Haji Sarbini di ajak biar dia lihat pentingnya pendidikan.”

401. Haji Makbul : “Haji aja deh yang ngajak dia.” (ketawa)

402. Pipit : “Waduh pulsa gue abis nih! kiamat nih. (Pipit merasa panik karena takut kalau ayahnya dan Haji Makbul tahu tempat kerjanya) Mi ini telfonnya kenapa?”

403. Ibu Pipit : “Belum bayar.”

ADEGAN XL

Di dalam markas Muluk bersama dengan Samsul sedang mempersiapkan acara pembukaan usaha baru mereka

404. Muluk : “Ayo silakan adik-adik kami para pencopet yang budiman, silakan duduk ayo duduk-duduk.”

405. Samsul : “Gimana? kita ngga nunggu Pipit?”

406. Muluk : “Ngga usah Sul, kita mulai aja.”

407. Samsul : “Oke adik-adik sekalian, meskipun menteri pendidikan nasional tidak hadir.”

408. Pencopet : “Emang diundang bang?”

409. Samsul : “Ngga. Meskipun para menteri tidak hadir, para duta besar Negara sahabat tidak datang karena memang tidak diundang jadi kita mulai saja acara kita ini.”
410. Glen : “Presiden juga tidak datang bang?”
411. Samsul : “Betul karena tidak diundang.”
412. Pencopet : “Kenapa ngga diundang bang.”
413. Samsul : “Karena mengundang presiden biayanya mahal. Jadi”
414. Ribut : “Adalah mengundang yang pasti bisa datang dan adalah tidak dibayar.”
415. Samsul : “Bagus-bagus.”

ADEGAN XLI

Terlihat Haji Sarbini, Haji Rahmat, Haji Makbul dan Pipit sedang bercanda sekaligus berjalan menuju tempat kerja anak-anak mereka

416. Haji Rahmat : “Ji, ngga ada niat pengen nyari bini baru lagi.”
417. Haji Sarbini : “Belum kepikiran saya, saya nunggu Rahma punya laki.”
418. Haji Rahmat : “Kalau pak Makbul.”
419. Haji Makbul : “Ya sama kaya Haji Sarbini, kalau Haji Rahmat ngga pengen nambah bini lagi?”
420. Haji Rahmat : “Ya mau sih, belum berani aja.”
421. Haji Sarbini : “Haha dia takut.”

ADEGAN XLII

Di dalam markas Muluk memberikan penjelasan kepada anak-anak pencopet tentang proyek yang sedang dijalaninya demi perubahan nasib anak-anak pencopet agar tidak bekerja sebagai pencopet

422. Muluk : “Keberadaan kami disini adalah untuk membimbing kalian, menuju kelompotan bersejarah. Mulai hari ini kita belajar, bagaimana cara membedakan mana yang milik kita dan mana yang milik orang lain, mulai hari ini kita belajar mendapatkan apa yang kita miliki dengan cara yang halal. Stop mencopet!”
423. Pencopet : “Stop mencopet.”
424. Muluk : “Mari berdagang,”
425. Bedil : “Mari begadang.”
426. Pencopet : “Berdagang”

(Disela-sela Muluk dan Samsul memberikan arahan kepada para pencopet, Pipit datang bersama dengan Haji Sarbini, Haji Rahmat dan Haji Makbul)

427. Pipit : “Assalamu’alaikum.”
428. Pencopet : “Wa’alaikumsalam.”
429. Pipit : “Pada minta ikut nih.”
430. Haji Rahmat : “Apa-apa nih!”
- (Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan Haji Makbul terkejut)
431. Pipit : “Tidak boleh tanya tidak boleh protes”.
432. Samsul : “Eh adik-adik. Beliau bertiga ini adalah. Mari silakan duduk ayah handa Haji Rahmat, Haji Sarbini, dan ayah

- handa Haji Makbul. Nah adik-adik sekalian baiklah abang akan memperkenalkan beliau satu-satu yah, kalau yang ini ayah handa haji Rahmat beliau adalah”
433. Pipit : “Abah gue.”
434. Samsul : “Nah betul, beliau adalah ayah handa mba Pipit, kalau yang ini ayah handa pak Makbul, beliau adalah ayah handa dari abang kita bang Muluk nah yang ketiga Haji Sarbini”
435. Pencopet : “Ayah handa pak Samsul yah?”
436. Samsul : “Bukan, beliau ini adalah calon mertua dari bang Muluk. Mereka bertiga ini teman seperguruan bukan begitu ayah handa?”
437. Komet : “Belajar silat dimana pak?”
438. Samsul : “Heh! Komet. Bukan perguruan silat, tapi seperguruan mengaji.”
439. Komet : “Oh.”
440. Glen : “Eh bego lo, liat dong tu pecinya putih.”
441. Samsul : “Eh udah-udah, nah sekarang coba ayah handa saksikan. Eh Glen coba tarik talinya. Nah mencopet adalah masa lalu mengasong adalah masa depan (tepuk tangan) saya ulangi mencopet adalah masa lalu mengasong adalah masa depan. Ayah handa kami bertiga putra-putri ayah handa tidak membangun masjid tidak pula membangun madrasah, tapi kami mengembangkan sumberdaya manusia, kami mencoba memberdayakan adik-adik kami para pencopet yang budiman.”
442. Haji Makbul : “Copet?”
443. Komet : “Yah kami pencopet.”
444. Samsul : “Ah maaf, memang sementara ini mereka masih pencopet tapi sebentar lagi mereka tidak lagi mencopet karena kami akan mengantarkan adik-adik kami ini keprofesi yang baru profesi yang halal ngasong. Nah adik-adik kami calon pengasong ini sudah mengalami banyak kemajuan dalam pendidikannya. Eh Glen, coba sebutkan sila kelima dari pancasila?”
445. Glen : “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”
446. Samsul : “Bagus, nah adik Ribut coba sebutkan butir ke satu penjelasan dari sila pertama pancasila?”
447. Ribut : “Adalah bahasa Indonesia menyatakan adalah kepercayaannya dan adalah ketakwaan dan yang adalah Maha Esa.”
448. Samsul : “Bagus, nah itulah penjelasan dari butir ke satu sila pertama pancasila, tapi harap kata adalah itu dibuang karena memang ditambahkan sendiri oleh adik Ribut ini. Oke, next eh ganteng Ari Wibowo alinea ketiga pembukaan undang-undang dasar 45?”

449. Ari : “Atas berkat ketuhanan yang maha esa dan dengan di dorongkan oleh keinginan yang luhur maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”
450. Samsul : “Saya yakin pasti ayah handa bertiga tidak hafalkan.”
451. Haji Rahmat : “Cukup-cukup, semua itu tadikan masalah pengetahuan umum, terus pelajaran Agamanya mana?”
452. Pipit : “Oh jangan kawatir Bah, itu bagian Pipit coba Bedil. Rukun islam kelima?”
453. Bedul : “Naik haji Kebaitullah bagi yang mampu.”
454. Pipit : “Kalong, kapankah umat islam berpuasa?”
455. Kalong : “Bulan puasa.”
456. Pipit : “Nama bulannya Long.”
457. Kalong : “Ramdan.”
458. Pipit : “Eros, coba baca niat sholat subuh?”
459. Eros : “Ussoli fadu subhi rok ngataini fardu lillahitaala.”
460. Pipit : “Dan ngga cuma niatnya aja Bah sholatnya juga bisa.”
461. Samsul : “Sekarang sudah ayah handa saksikan adik-adik kami yang budiman ini, sudah menjadi pencopet yang pancasilais dan religius, maksudnya manusia yang pancasilais dan religius.”
462. Samsul : “Merdeka, yah saatnya sekarang kita melangkah kesebuah tahapan yang penting sebuah lompatan sebuah kemajuan yang hebat dari copet menjadi pengasong. Baiklah kami persilahkan ayah handa kami pak Haji Rahmat atau pak Makbul atau Haji Sarbini. Silahkan pak haji untuk dibuka penutupnya.”
463. Haji Rahmat : “Bismillahirahmannirrahim.”
464. Samsul : “Yah dengan enam kotak asongan ini, maka hari ini enam pencopet menjadi enam pengasong. Oke sepertinya kita perlu ada acara doa yah mumpung ayah handa bertiga hadir disini ayah handa doakanlah kami anak-anak bangsa ini.”
465. Haji Rahmat : “Marilah kita menengadahkan tangan kita kehadirat Allah SWT, semoga doa kita dikabulkan dan mendapat ridha Allah bismillahirahmannirrahim.”

ADEGAN XLIII

466. Haji Makbul : “Pak haji gimana sih pakai acara baca doa segala.”
467. Haji Rahmat : “Emangnya kenapa ada yang salah?”
468. Haji Makbul : “Ji, itu mereka pencopet si Muluk ama si Pipit ngajar mereka.”
469. Haji Sarbini : “Ya baguskan.”
470. Haji Makbul : “Ji, gaji si Muluk sama Pipit dari hasil nyopet di dalam tubuh kita mengalir darah haram Ji, kita makan makanan yang dibawa anak-anak kita kerumah.”
471. Haji Rahmat dan Haji Sarbini : “Astagfirullahalngadzim.”

ADEGAN XLIV

472. Haji Makbul : “Ini gula kamu, teh, kopi, ini punya bapak, bapak ngga mau makan dan minum yang dibeli dari uang haram mulai bulan depan listik, air, dan juga gas bapak semua yang beli pakai uang bapak.”

ADEGAN XLV

Di rumah Haji Rahmat. Pipit mencoba memberikan penjelasan kepada Ayahnya yaitu Haji Rahmat bahwa pekerjaannya ini tidak seburuk dengan apa yang dikira Ayahnya, namun Ayah Pipit tetap menganggap bahwa pekerjaan anaknya tidak sesuai dengan norma-norma Agama

473. Pipit : “Menurut Abah Pipit ngga perlu digaji?”
474. Haji Rahmat : “Itu duit haram.” (Haji Rahmat merasa kecewa)
475. Pipit : “Bah, kalau kita punya uang tua kaya, punya duit banyak Pipit sanggup ngga digaji buat ngajar para copet itu, paling tidak sekarang abah tidak perlu lagi ngasih Pipit uang jajan lagi iya kan, paling tidak Pipit mau melakukan sesuatu yang berarti iya kan Bah sekarang Pipit udah dewasa segala perbuatan Pipit menjadi tanggung jawab Pipit sendiri kalau Pipit dosa abah ngga ikut dosa.”
476. Haji Rahmat : “Ya Allah ampunilah kami.”
477. Pipit : “Bah kemana Bah.”
478. Ibu Pipit : “Sad bahasa indonesianya apa?”
479. Pipit : “Sedih.”
(Terlihat Haji Rahmat dan Haji Makbul berjalan ke mushola dengan rasa penuh kekecewaan)
480. Haji Makbul : “Ji, kenapa begini jadiya anak-anak kita Ji, pak hajikan tahu saya cuma bisa menjahit, tapi demi Allah sisa kain jahitan selalu saya kembalikan ke pemesan. Saya besarkan si Muluk tapi kenapa begini jadinya Ji.”
481. Haji Rahmat : “Sama, saya didik, saya besarkan si Pipit itu semua daari pensiunan departemen Agama tapi kenapa semua jadi begini.

ADEGAN XLVI

Di pos ronda.

(Teman-teman Samsul sedang bermain gapple)

482. Teman Samsul : “Kebanyakan kartunya nih main bertiga.”
483. Teman Samsul : “Cal, catur deh.”
484. Teman Samsul : “Lo main catur gue main apa?”
485. Teman Samsul : “Lo main yang jauh.”
486. Teman Samsul : “Waduh cari masalah nih!”

(Samsul berlari melewati pos ronda tanpa menghiraukan teman-temannya yang sedang bermain gapple karena sedang mengejar Muluk yang sedang mencari Ayahnya)

487. Samsul : “Mul, Muluk gini Mul soal bagian kita yang sepuluh persen, ada apa nih?”
488. Muluk : “Itu duit hasil nyopet Sul.”
489. Pipit : “Bang Samsul tega ngasih duit haram buat ibu abang?”
490. Samsul : “Lo kenapa berubah jadi sok suci gitu Pit, lo juga Mul lo yang ngajak gue, lo yang nunjuk gue lo yang ngomong, eh lo tega liat gue main gapple lagi, lo rela liat gue frustrasi. Eh Mul Allah itu Maha mengetahui apa yang kita lakukan, Allah itu juga taulah kalau kita itu ngurus copet. Allah itu Maha mengetahui dan Maha memaklumi.”
491. Muluk : “Tapi gue ngga tahu seberapa maklumnya Allah.”
492. Samsul : “Terus gimana?”

ADEGAN XLVII

Di mushola. Haji Makbul dan Haji Rahmat sedang berdoa minta ampunan dari Allah karena mereka telah merasa bersalah dalam mendidik anak-anaknya

493. Haji Rahmat : “Ampuni aku Ya Allah, mungkin diluar kesadaranku aku telah memberikan rezeki dari makanan yang tidak halal ampuni aku Ya Allah astagfirullahal’adzim.”
494. Haji Makbul : “Kami telah menganiaya diri kami sendiri ampuni kami Ya Allah, ampuni anak-anak kami Ya Allah Astagfirullahaladzim.”

ADEGAN XLVIII

Samsul mengikuti Muluk dan Pipit untuk meminta penjelasan tentang nasib pekerjaannya dan sekaligus meminta bagian dari hasil jeripayahnya

495. Muluk : “Besok kita pikirin lagi.”
496. Samsul : “Maksudnya?”
497. Muluk : “Ya besok kita pikirin lagi.”
498. Pipit : “Iya, sebaiknya malam ini kita berpikir.”
499. Samsul : “Mul, gue merasa diri gue sudah berharga Mul, gue merasa diri gue udah bermanfaat untuk orang lain, ini suatu hal yang luar biasa buat gue, seengganya gue minta uang transport buat jalan kaki, gue serius Mul gue ngga bercanda, gue butuh uang transport Mul itu juga tidak terlalu besar kok jumlahnya.”
500. Muluk : “Kita lihat besok Sul.”
501. Samsul : “Muluk yang paling besar dosanya, mereka yang korupsi, mereka yang ngabisin duit rakyat, yang biarin rakyatnya melarat, yang biarin rakyatnya jadi tukang copet. Muluk lo tega liat gue jadi bangkai lagi, lo tega liat orang-orang ngina gue lagi. Samsul sarjana pendidikan tapi pengangguran yang tiap hari kerjanya main gapple, ngegangguin orang. Muluk.”

(Disaat Samsul sedang pusing memikirkan nasibnya, Jupri datang dengan membawa kaos kampanyenya)

502. Jupri : “Hehe, Sul nih kaos buat lo. Jangan lupa pilih gue dari partai asam lambung partai nomor 212 pilih. Oke bro.”
503. Samsul : “Kentut lo.”
- ADEGAN XLIX
- Di dalam markas atau tempat tinggal para pencopet.
504. Komet : “Yang lain udah pada pergi bang, ngga ada yang mau ngasong.”
505. Muluk : “Terus lo gimana?”
506. Komet : “Sama bang, ngga biasa sih.”
507. Muluk : “Kalau lo mau coba, lo pasti bisa Met.”
508. Samsul : “Dengan cara mencari rezeki yang halal, ngga ada alesan polisi ngejar-ngejar kita.”
509. Pipit : “Ngga ada alesan malaikat masukin lo ke neraka, Met lo masih inget caranya sholatkan?”
510. Samsul : “Met, lo masih apa pancasila yang abang ajarin.”
511. Muluk : “Oke, Met ini enam kotak asongan sama isinya lo jaga yah mungkin nanti ada yang mau ngasong.”
512. Komet : “Iya bang.”
513. Pipit : “Bang Samsul pikir karena abang sudah mengajarkan pancasila dan undang-undang dasar 45 terus kelakuannya jadi baik.”
514. Samsul : “Terus lo pikir setelah lo ngajarin ngaji dan sholat kelakuan mereka jadi baik.”
515. Pipit : “Eh Bret dari mana lo?”
516. Sobrat : “Abis sholat di mushola mba.”
517. Pipit : “Wah ada juga hasil gue ngedidik lo Bret.”
518. Samsul : “Eh Bret sandal lo bagus tu?”
519. Sobrat : “Iya, habis ngambil di mushola tadi.”
520. Samsul : “Sekarang gue makin ngerti kenapa orang yang sholat dan hafal pancasila masih tetap aja korupsi.”
521. Muluk : “Terima kasih sudah memberi kami kesempatan dan sekarang sudah saatnya kami harus melakukan hal yang lain.”
522. Bang Jarot : “Saya terima kasih, abang sudah mau berusaha.”
523. Muluk : “Ini motor, ini surat-suratnya, ini buku tabungan ada dua puluh satu juta dua ratus ini kartu ATM pinnya ada disitu, dimarkas ada enam kotak asongan Komet yang menjaga.”

ADEGAN L

Di dalam markas atau tempat tinggal para pencopet Bang Jarot sedang memarahi para anak buahnya yaitu para pencopet yang tidak mau mengasong.

524. Bang Jarot : “Copet-copet goblok kalian semua, di sini sudah ada uang dua puluh satu juta dua ratus ribu sebelum bang Muluk kesini lo ngga pernah punya uang sebanyak itu kan, ngga pernah hah. Bang Muluk kesini Cuma mau ngajarin lo semua jadi pengasong, tapi lo semua kepenginnya jadi

copet, copet itu paling top masa depannya itu dipenjara lalu di dor mampus tetep miskin, tau ngga lo? kalau koruptor korupsi duitnya banyak tetap walaupun dipenjara tapi duitnya tetap banyak karena mereka sekolah lo kan ngga sekolah lo Cuma copet lo ngga punya harapan tau lo ngga punya harapan sekarang bang muluk sama teman-temannya sudah tidak ada disini lagi ngga ada yang mau ngajarin lo macem-macem lagi heh heh liat itu, itu ada enam kotak asongan siapa yang mau ngasong dan kotak itu milik mereka glen ini Negara bebas glen yang mau ngasong ngasong yam au nyopet nyopet tapi inget kalau ada yang gangguin temennya ngasong akan gue hajar”

ADEGAN LI

Di rumah Haji Makbul. Haji Makbul yang tidak lain adalah ayah dari Muluk memberikan nasihat kepada Muluk agar Muluk mengikuti kursus menyetir

525. Haji Makbul : “Kalau bisa nyetir kesempatan buat kerja lebih banyak engga bisa di sini berangkat ke Arab Saudi.”

ADEGAN LII

Di pos ronda. Samsul ikut bermain gapple kembali bersama dengan teman-temannya karena dia sudah putus asa dengan kerjaan yang kemarin sudah dilakukannya, namun teman-temannya menyindirnya

526. Teman Samsul : “Ya Tuhan terima kasih kau sudah bawa Samsul kesini. Mantap..”

527. Samsul : Udah jalan-jalan

ADEGAN LIII

Di lingkungan tempat tinggal penduduk. Terlihat Jupri sedang memasang foto-fotonya dalam rangka kampanyenya sebagai calon anggota DPR namun mendapat cibiran dari penduduk

528. Jupri : “Lo tata yang banyak tu gambar.”

529. Warga : “Lo copotin semuanya gue ngga mau ditipu lagi.”

530. Jupri : “Nah yang itu tu, yang rata jangan miring tuh kan bagus tu, ane menang ente kenyang.”

531. Warga : Ente serius Juk?

532. Jupri : “Seriuslah om, jangan lupa yah pilih saya nomor 212 dari partai asam lambung.”

533. Warga : “Emak bapak lo aja ngga percaya ama lo apa lagi gue.”

ADEGAN LIV

Terlihat Komet dan anggotanya membawa kotak asongan untuk dijual Karena Komet dan anggotanya sadar bahwa mencopet itu dilarang oleh agama dan melanggar hukum

534. Eros : “Met gue ikut.”

535. Komet : “Glen, ini Negara bebas yang mau nyopet-nyopet yang maun ngasong-ngasong.”

(Muluk sangat senang melihat Komet dan anggotanya sedang mengasong, tetapi tiba-tiba ada satpol PP, lantas dia menyuruh Komet untuk menghindari Satpol PP)

536. Muluk : “Komet.”

537. Komet : “Bang.”

538. Muluk : “Komet lari.”

(Satpol PP berlarian mengejar Komet dan anggotanya namun dihadang oleh Muluk karena Muluk tidak ingin Komet dan anggotanya ditangkap, dengan berbagai macam alasan. Dia menjelaskan kepada Satpol PP agar tidak menangkap mereka, namun tidak digubris. Akhirnya malah Muluk yang ditangkap oleh Satpol PP tersebut karena telah dianggap menghalang-halangi tugas mereka)

539. Muluk : ”Biarkan mereka lari saya yang suruh mereka ngasong , mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa.”

540. Satpol PP : “Ini aturan, mengemis dan mengasong mengganggu lalu lintas tau ngga?”

541. Muluk : “Kalian terganggu dengan para pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan para koruptor yang sudah memiskinkan kalian.”

542. Satpol PP : “Kan mereka ngga ganggu lalu lintas.”

543. Muluk : “Seharusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini.”

544. Satpol PP : “Bukan tugas kita.”

545. Muluk : “Memang bukan tugas kalian, tapi paling tidak punya rasa belas kasihan mereka hanya mencari rezeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rezeki yang halal.”

546. Satpol PP : “Aduh pusing gue, udah kalau begitu dia aja yang kita tangkap”

547. Eros : “Kalau kaya gini gue nyopet lagi aja deh”

548. Komet : “Kita jangan nyerah, liat dong bang Muluk yang udah ngebela kita.”

SILABUS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
Mendengarkan 5. Memahami pementasan drama	5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama	Rekaman drama <ul style="list-style-type: none"> • peristiwa • penokohan • konflik • pesan • amanat • isi drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan rekaman drama • Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama • Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar • Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tokoh, peran, dan wataknya • Menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung • Menentukan tema dengan alasan • Menentukan pesan dengan data yang mendukung • Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar • Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 	Jenis tagihan: <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • ulangan Bentuk instrument: <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas • pilihan ganda • jawaban singkat 	4 x 45 menit	Rekaman drama

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester : XI/1
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

B. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

C. Indikator

3. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai pendidikan moral)
4. Mampu menganalisis unsur intrinsik (Tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai pendidikan moral)

D. Materi Pembelajaran

3) Struktur Intrinsik Karya Sastra

f) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita.

g) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan dua sisi dari suatu struktur cerita. Tokoh merupakan pelaku

dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik atau cara pengarang dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

3) Tokoh Sentral atau Tokoh Utama

d) Protagonis

Tokoh ini memegang peran pimpinan serta mewakili watak yang baik dan terpuji.

e) Antagonis

Tokoh ini merupakan penentang utama dari protagonist serta mewakili pihak yang jahat atau salah.

f) Wirawan atau Wirawati

Tokoh ini penting karena cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

4) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan ini sentral kedudukannya didalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

h) Alur

Alur cerita adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

i) Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar cerita itu berkaitan dengan di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung. Latar yang berkaitan dengan di mana disebut latar tempat. Latar cerita yang berhubungan dengan kapan dikenal latar waktu. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

4) latar tempat

latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya;

5) latar waktu

latar waktu adalah berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam;

6) latar sosial

latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

j) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya.

4) Nilai Pendidikan Moral dalam karya sastra

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu mengangkat nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan.

Jenis Moral dalam karya sastra terdiri atas empat macam yaitu:

- 5) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, prasangka baik, berpikir cerdas, sabar, bijaksana, tanggung jawab, sikap sadar, kasih sayang, intropeksi diri, sikap bijak, rela berkorban, pantang menyerah, dan berpendirian.
- 6) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, kerjasama, memuji (menyanjung orang lain), persahabatan, memberi semangat, persaudaraan, menasehati, dan sikap kekeluargaan
- 7) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti sayang binatang dan memuji keindahan alam.

- 8) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Allah.

E. Metode Pembelajaran

- 4) Ceramah
- 5) Penugasan
- 6) Diskusi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

3. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Pendahuluan	5 menit	Ceramah
	c. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa		
	d. Guru mengecek kehadiran siswa		
2	Kegiatan Inti	80 menit	Ceramah dan Menyimak
	c. Guru menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam karya sastra		
	d. Guru mengajak siswa untuk menyaksikan film		
3	Penutup	5 menit	
	Guru menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam		

4. Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Pendahuluan d. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa e. Guru mengecek kehadiran siswa f. Guru mengulas kembali materi sebelumnya	10 menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti d. Siswa mendapat tugas dari Guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam karya sastra e. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan siswa. f. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.	75 menit	Penugasan dan diskusi
3	Penutup Guru dan siswa merefleksikan kembali hasil kegiatan pembelajaran.	5 menit	Evalusi

Dari langkah-langkah pembelajaran drama di atas dapat dirumuskan skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah sebagai berikut.

c. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

4) Pendahuluan dengan alokasi waktu 5 menit.

c) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : *“Assalamu’allaikum warahmatullahi wabarakatuh.”*

Peserta Didik : *“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”*

Pendidik : *“Selamat pagi/siang anak-anak!”*

Peserta Didik : *“Pagi/siang, Bu/Pak!”*

Pendidik : *“Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca Basmalah bersama-sama.”*

Pendidik dan Peserta Didik : *“Bismillahirrahmanirrahim.”*

d) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.

Pendidik : *“Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?”*

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

Peserta didik : *Ada, Pak/tidak ada, Pak.*

5) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 80 menit.

c) Pendidik menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral dalam karya sastra.

Pada tahap ini pendidik menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam karya sastra.

Pendidik : “Anak-anak pelajaran kita hari ini adalah pembelajaran drama. Saya akan menyampaikan materi tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral pada dramakarya sastra.”

d) Pendidik mengajak peserta didik untuk menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 60 menit.

Sebelum acara menonton dimulai pendidik perlu menyiapkan kaset *CD* film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, proyektor, laptop/komputer/*VCD player*, dan layar proyektor untuk memutar film yang akan dipertontonkan kepada peserta didik.

Pendidik : “Karena tadi kita sudah mempelajari teori-teori tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada karya sastra. Untuk lebih memahami apa yang sudah kita pelajari tersebut marilah kita menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Cermatilah unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) yang terdapat dalam film tersebut!”

6) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Baiklah anak-anak berhubung waktunya sudah habis. Acara menonton film kita sampai di sini saja. Bagian film yang belum sempat diputar atau disaksikan kita lanjutkan nanti sepulang

sekolah. Untuk itu, dimohon sepulang sekolah nanti anak-anak semua untuk tidak pulang terlebih dahulu. Terima kasih perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Peserta Didik : *"Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."*

d. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

4) Pendahuluan dengan alokasi waktu 10 menit.

d) Pendidik mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa.

Pendidik : *"Assalamu'allaikum warahmatullahi wabarakatuh."*

Peserta Didik : *"Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."*

Pendidik : "Selamat pagi/siang anak-anak!"

Peserta Didik : "Pagi/siang, Bu/Pak!"

Pendidik : "Baiklah anak-anak sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar hari ini, marilah kita awali dengan membaca *Basmalah* bersama-sama."

Pendidik dan Peserta Didik : *"Bismillahirrahmanirrahim."*

e) Pendidik mengecek kehadiran peserta.

Pendidik : "Apakah ada teman Anda yang tidak masuk hari ini?"

(Pendidik sambil membuka buku absensi kehadiran siswa yang ada di meja guru juga menanyakan atau mengkonfirmasi kepada peserta didik mengenai kehadiran teman mereka).

f) Pendidik mengulas kembali materi sebelumnya.

Pendidik sedikit mengulas materi sebelumnya dengan tujuan mengingatkan kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Pendidik : “Anak-anak pada pertemuan kemarin kita telah mempelajari materi unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada karya sastra dan kita juga telah menyaksikan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Apakah kalian masih ingat apakah yang disebut dengan tema?”

Peserta Didik : “Tema adalah gagasan sentral yang menjadi ide pokok dalam suatu karya sastra.”

Pendidik : “Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu?”

Peserta didik : “tokoh sentral dan tokoh bawahan”

Pendidik : “Siapakah tokoh sentral atau utama dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Initersebut?*”

Peserta Didik : “Muluk.”

5) Kegiatan inti dengan alokasi waktu 75 menit.

d) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 30 menit.

Pendidik : “Sekarang silahkan Anda mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan moral) pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang telah

Anda saksikan bersama kemarin. Saya berikan waktu 30 menit dari sekarang.”

- e) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan mereka, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan alokasi waktu 25 menit.

Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode diskusi. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok kemudian, masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pendidik : “Anak-anak sekarang saya minta kalian membentuk kelompok. Karena jumlah siswa di kelas ini berjumlah 30 orang, bagilah menjadi 6 kelompok dan masing-masing terdiri dari 5 orang.”

Peserta didik berdiskusi dan mencocokkan hasil pekerjaan mereka masing-masing kepada teman satu kelompok. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik tidak hanya berpegang pada hasil pemikiran sendiri. Namun, juga dapat memberi dan menerima masukan terhadap jawaban atau hasil pemikiran orang lain.

- f) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan melalui perwakilan kelompok dengan alokasi waktu 20 menit.

Pada tahap ini pendidik menugaskan masing-masing kelompok menunjuk seorang perwakilan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian.

Pendidik : “Anak-anak mohon perhatiannya, silahkan masing-masing kelompok menyiapkan satu orang perwakilan untuk membacakan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas.”

Masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dari kegiatan ini pendidik mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan.

6) Penutup dengan alokasi waktu 5 menit.

c) Pendidik dan peserta didik merefleksikan kembali hasil kegiatan pembelajaran dengan materi nilai pendidikan moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Pada tahap ini pendidik menanyakan pada peserta didik apa yang belum jelas dan belum dimengerti dari pelajaran yang telah dibahas tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Pendidik : “Dari apa yang sudah kita pelajari tadi, apakah ada yang belum Anda mengerti? Silahkan Anda tanyakan bagian mana yang belum Anda mengerti.”

d) Pendidik menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pendidik : “Jika tidak ada yang ingin Anda tanyakan, kita akhiri pelajaran ini dengan mengucapkan bacaan *Hamdallah* bersama-sama”

Pendidik dan peserta didik : “*Alhadulillahirabilalamin*”

Pendidik : “Saya ucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya, jika ada salah kata mohon dimaafkan. *Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

G. Alat dan Sumber Belajar

3. Alat : Rekaman pementasan drama/ film
4. Sumber Bahan
 - b. Buku Wajib : Buku Teks Komposisi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA

H. Penilaian

Soal .

3. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (Tema, Tokoh dan penokohan, alur, setting, dan Amanat)!
4. Identifikasilah nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini!*

Kriteria Penilaian

Kriteria	Skore
Mampu mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, setting,serta amanat dengan tepat	3
Dalam mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, setting,serta amanat kurang tepat	2
Isi salah	1
Tidak diisi	0

Kriteria	Skore
Mampu mengidentifikasi nilai pendidikan moral dengan tepat.	3
Dalam mengidentifikasi nilai pendidikan moral	2

kurang tepat	
Isi salah	1
Tidak diisi	0

TABEL NILAI

JUMLAH SKORE	NILAI
6	100
5	84
4	67
3	50
2	34
1	17
0	0

Purworejo, 1 September 2014

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia

Ngadino, S.Kom
NIP.....

Ahmad Syaeful
NIP.....



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AHMAD SYAEFUL
NIM : 092110121
Program Studi : PBSI
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA MUSFAR YASIN DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DALAM RANGKA PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

TANGGAL KONSULTASI	MATERI KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF	
			Pembimbing	Mahasiswa
22-6-2013	Proposal	Sejumlah per- mas dan per- baikan aspek kebahasaan		
17-7-2013	Proposal	Perbaikan isi, tata tulis, dan referensi		
2-9-2013	Proposal	Perbaikan isi, bahasa, dan tata tulis		
17-3-2014	Proposal	Perbaikan isi, bahasa, dan tata tulis		
12-4-2014	Proposal	Perbaikan bahasa dan tata tulis		
5-6-2014	Proposal	Perbaikan isi, tata tulis, dan bahasa		

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.
NIP 195508281989011001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494

PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Syaeful
NIM : 092110121
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moral Pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajaran Dalam Rangka Pembelajaran Drama Di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasai	Paraf	
			Pemb.	Mhs
Proposal 27-6-2014	Proposal	Dapat disetujui - Silakan berkonsultasi dengan Pembimbing II	ff	ff
7-7-2014	Bab I	Perbaiki bahasa, dan tata mhs	ff	ff
23-7-2014	Bab I dan Bab II	Dapat disetujui - Silakan berkonsultasi dengan Pembimbing II	ff	ff
14-8-2014	Bab III	Perbaiki cetak aulasis	ff	ff

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

NIP 195508281989011001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494

PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Syaeful
NIM : 092110121
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moral Pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini
Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajaran Dalam Rangka
Pembelajaran Drama Di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
25-8-2014	Bab III	Perbaiki isi	ef	ef
	Bab IV	Perbaiki goal penulisan data	ef	ef
30-8-14	Bab III	Dapat diachgisi	ef	ef
17-9-14	Bab IV	Perbaiki isi, bahasa, tata tulis	ef	ef
27-9-14	Bab IV	Lengkap masalah BAB IV serta lengkap	ef	ef
15-10-2014	Bab IV	Perbaiki bahasa	ef	ef

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

NIP 195508281989011001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NC. 3 Telp/Fax : (0275) 321494

PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Syaeful
NIM : 092110121
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moral Pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini
Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajaran Dalam Rangka
Pembelajaran Drama Di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
	Bab II	Perbaiki aspek bahasa	lf	lf
22-11-2014	Bab IV	Perbaiki aspek input di- sebagi	lf	lf
16-12-2014	Bab V	Perbaiki isi dan bahasa	lf	lf
20-01-2015	Bab V dan Preliminary	Perbaiki isi dan bahasa	lf	lf
24-01-2015	Bab V dan Prodi mahir	Input disetujui. Silakan berkonsultasi dengan Pembimbing II	lf	lf

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.




UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AHMAD SYAEFUL
NIM : 092110121
Program Studi : PBSI
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA MUSFAR YASIN DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DALAM RANGKA PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI SMA
Pembimbing II : Drs. H. Bagiya, M.Hum.

TANGGAL KONSULTASI	MATERI KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF	
			Pembimbing	Mahasiswa
7-7-2014	Proposal	Tujuan direvisi	Ry	A
10-7-2014	Proposal	Ace	Ry	A
30-7-2014	Bab I	Manfaat direvisi	Ry	A
8-8-2014	Bab I	Ace	Ry	A
20-8-2014	Bab II	Teori direvisi	Ry	A
9-9-2014	Bab II	Ace	Ry	A
26-9-2014	Bab III	T. analisis direvisi	Ry	A
11-11-2014	Bab III	Ace	Ry	A

Pembimbing II


Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP 19640208 1 199003 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494
PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Syaeful
NIM : 092110121
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moral Pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini
Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajaran Dalam Rangka
Pembelajaran Drama Di Kelas XI SMA
Pembimbing II: Drs. H. Bagiya, M.Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
26/11/2014	Bab IV	Analisis direvisi	Rf	Q
17/2/2015	Bab IV	Dicermati lagi	Rf	Q
24/2/2015	Bab IV	Aee	Rf	Q
25/2/2015	Bab V	Simpulan direvisi	Rf	Q
28/2/2015	Bab V	Aee	Rf	Q
4/3/2015	Abstrak	Direvisi	Rf	Q
6/3/2015	Abstrak	Aee	Rf	Q
6/3/2015	Bab I-V	Siap diujikan	Rf	Q

Pembimbing II

Drs. H. Bagiya, M.Hum.

NIP 19640208 1 199003 1002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A.Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor: 9705/A.40/FKIP/UMP/IV/2013

Berdasarkan usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang Pembimbing Skripsi, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menetapkan:

1. Nama : **Drs. M. Fakhruddin, M. Hum**
NIP/NBM : 19550828 198901 1 001
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I dalam penyusunan skripsi mahasiswa

2. Nama : **Drs. H. Bagiya, M. Hum**
NIP/NBM : 19640208 199003 1 002
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II dalam penyusunan skripsi mahasiswa

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Ahmad Syaeful**
NIM : 09 211 0121
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Moral pada Film *Alangkah Lucunya Negeri ini* Karya Musfar Yasin dan Skenario Pembelajarannya dalam Rangka Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA**

Demikian ketetapan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Purworejo, 30 April 2013

Dekan FKIP



Drs. H. Hartono, M. M.

NIP 19540105 198103 1 002